

Maftuh Basthul birri

STANDAR TAJWID

BACAAN AL QUR-AN

terjemahan dari
judul asli berbahasa jawa :

FATHUL MANNAN

LIRBOYO

Judul asli :

فتح المنان

لتصحیح قراءة القرآن

على قراءة عاصم من رواية حفص بن سليمان

من طريق عبيد بن الصباح النهشلي

FATHUL MANNAN

Untuk memperbaiki bacaan Al Qur'an

susunan

Al Haajj Maftuh bin Basthul biri

حقوق الطبع محفوظة للكاتب

milik penulis

cetakan pertama 1418 h / 1997 m

cetakan ketiga 1421 h / 2000 m

STANDAR TAJWID BACAAN AL QUR-AN

PENTINGNYA SANAD DARI GURU AL QUR-AN

Al Qur-an itu diantara syaratnya harus mempunyai sanad yang sohih dan muttashil dengan beliau Rosululloh Saw.

Berkata para Masyayikhiy :

الإِسْنَادُ فِي أُبْدِي الْأَفَاضِلِ كَالسَّلَاحِ فِي يَدِ الْمُقَاتِلِ

Mempunyai sanad di dalam mengaji bacaan Al Qur-an itu bagaikan pedang di tangan pejuang. Memang begitulah pada zaman-zaman yang telah lampau, mereka betul-betul gigih dalam berusaha mencari sanad yang luhur, kuat dan terpercaya, karena dengan sanad inilah sebagai pusakanya.

Maka saya al faqir perlu menulis tentang sanad al faqir dari guru-guru al faqir biar diperhatikan oleh siapa saja, meskipun dalam ruangan ini hanya terbatas sedikit, bisa dilanjutkan dengan buku yang khusus menutur sanad, ijazah dan syahadah saya kepada murid-murid yang membutuhkan. Kannya yang sudah saya anggap cukup, setelah bersusah payah tekun mengaji. Sebagai berikut :

أَخْبَرُكُمْ أَيُّهَا الطَّلَابُ الْأَعْزَاءُ ، بَارَكَ اللَّهُ لَنَا وَلَكُمْ
بِأَنِّي قَرَأْتُ الْقُرْآنَ الْعَظِيمَ حَتْمَةً كَامِلَةً مِنْ أَوَّلِهِ إِلَى آخِرِهِ بِرَوَايَةِ
حَفْصِ بْنِ سُلَيْمَانَ عَنْ إِمَامِنَا عَاصِمِ بْنِ أَبِي النَّجُودِ الْكُوفِيِّ عَلَى أَسْتَاذِي
الْفَاضِلِ الْمُقَرَّرِيِّ كِيَاهِي نُوَوِي عَبْدِ الْعَزِيزِ وَهُوَ أَخْبَرَنِي أَنَّهُ قَرَأَ بِهَا عَلَى
شَيْخِهِ الْمُقَرَّرِيِّ مُحَمَّدِ بْنِ أَرْوَنِ أَمِينِ الْقُدْسِيِّ لَطْفَهُ اللَّهُ تَعَالَى
وَقَالَ يَخْلُطُ : وَأَنَّهُ قَدْ حَضَرَ وَقَرَأَ عَلَى الْقُرْآنِ بِالْقُرْءَاتِ السَّبْعِ مِنْ
أَوَّلِهِ إِلَى آخِرِهِ وَلَدَى الْمُبَارَكِ الْأَسْتَاذِ الْمُقَرَّرِيِّ الْحَاجِّ مَفْتُوحِ بْنِ بَسْطِ الْبَرِّ ،
فَبِذَلِكَ أَحْزَنَتْهُ أَنْ يَقْرَأَ وَيُقَرَّرَ لِلنَّاسِ ، وَذَلِكَ فِي سَنَةِ ١٤٢٠ هـ / ١٩٩٩ م
فَاللَّهُ يَعِينَنِي وَإِيَّاهُ أَمِينَ ۞ نُوَوِي عَبْدِ الْعَزِيزِ
وَأَيْضًا أَخْبَرُكُمْ بِأَنِّي قَرَأْتُ الْقُرْآنَ الْعَظِيمَ كَذَلِكَ عَلَى أَسْتَاذِي
الْفَاضِلِ الْمُقَرَّرِيِّ كِيَاهِي أَحْمَدِ مَنُورِ الْجَكْحَاوِيِّ وَهُوَ أَخْبَرَنِي أَنَّهُ قَرَأَ كَذَلِكَ
عَلَى أَحِبِّهِ الْكَبِيرِ كِيَاهِي عَبْدِ الْقَادِرِ بْنِ مَنُورٍ وَهُوَ قَرَأَ كَذَلِكَ عَلَى أَبِيهِ الْفَاضِلِ
الْمُحَقِّقِ الْمُقَرَّرِيِّ الشَّيْخِ مُحَمَّدِ مَنُورِ الْجَكْحَاوِيِّ وَهُوَ قَرَأَ ... إلخ

DAFTAR ISI BUKU

Pengantar penyusun	9
Sambutan Syaikh K. Arwani, K. 'Adlan 'Ali, K. Nawawi	14
Kitab-kitab pedoman ilmu tajwid	18
Muqoddimah	19

BAGIAN PERTAMA

Pengajaran dan pengertian tentang tajwid	23
Huruf-huruf Al Qur'an	30
MAKHROJ /tempat-tempat keluar huruf	33

BAGIAN KEDUA

Sifat-sifat huruf yang menetap	47
Sifat-sifat yang kuat dan yang lemah	48
Sifat-sifat yang berlawanan	50
Sifat-sifat yang tidak berlawanan	57
Bab Tafkhim dan Tarqiq /bacaan tebal dan tipis	61
Tingkat-tingkatan dan batasan tafkhim	62
Tarqiqnya huruf-huruf Istifal	63
Tebal tipisnya huruf Lam dan Ro'	63

BAGIAN KETIGA

Bab TASHHID /membikin betul bacaan setiap huruf	71
Bab bacaan yang haram, salah jali dan khofiy	82

BAGIAN KEEMPAT

Bab bacaan Izhhar dan Idghom	91
Bab berdengungnya nun mati, tanwin dan mim mati	99

BAGIAN KELIMA

Bab Mad dan Lien /bacaan panjang	107
Mad Lazim muthowwal	111
Mad 'Aridh dan beberapa mad	115

BAGIAN KEENAM

Bab Cara-caranya membaca Al Qur'an	123
Bacaan tabqiq, tartil, tadwir dan hadr	123
Caranya Ibtidak /memulai membaca	126
Caranya mewaqqofkan dan mewasholkan	130
Bacaan-bacaan menurut Imam Hafsh	136
Tulisan Mushaf dan ketentuan bacaannya	141

Bab Waqof dan Ibtidak : waqof tam, kaf, hasan dan qobih	148
Waqof Qobih /berhenti yang jelek /tidak boleh	152
Tentang Ibtidak	156
Waqof dan Ibtidak yang terjelek /tidak boleh	157
Waqof Jibril, qoth'ul qiro-ah, waqof ikhtibar	160
Rumuz /tanda-tanda waqof	162
Lafazh-lafazh dalam washol waqofnya	166

BAGIAN KETUJUH

Tulisan Al Qur'an Rosm 'Utsmani	173
Tentang maqthu' dan maushul	175
Ta' dan ha' akhir kalimah	178
Bab Tanda baca dan perkembangannya	181
Tanda baca huruf kecil dan harokat	183
Cara menulis hamzah gotho' dan washol	188
Tanda sukun dan penerapannya	191
Bentuk tanwin harus berbeda dan mim kecil	193
Tanda bundaran bulat dan lonjong	194
Tanda waqof dan beberapa kesalahannya	194
Beberapa catatan penting	196

Salinan huruf latin dari huruf Arab :

1. Setiap huruf **ظ** disalin "zh" hendaknya tidak dibunyikan "z" seperti kebanyakan orang sekarang, bahkan bacalah **ظاء** yang persis seperti : "Huffazh, lafazh, husnuzh-zhon".
 2. Dhod **ض** disalin dengan "dh".
 3. Dzal **ذ** disalin dengan "dz".
 4. Tsa' **ث** disalin dengan "ts".
 5. Ha' **ح** disalin "h" hendaknya di baca yang berbeda dengan huruf "h" seperti "Huffazh, tashhih, husnuzh-zhon", tidak sama dengan yang ada pada perkataan "huru hara". Huruf Ha' ini kadang-kadang dipasang garis bawah, kadang tidak.
 6. Kho' **خ** disalin dengan "kh".
 7. 'Ain **ع** hanya disalin dengan tanda petik satu di atas " ' ". Kadang disalin dengan huruf "k".
 8. Hamzah mati **ء** disalin dengan huruf "k", terkadang disalin seperti 'Ain (').
 9. Mengenai tulisan "o" supaya dibaca antara "a" dan "o", tidak "o" persis tapi "o" yang meringan, dan tidak "a" persis bahkan tengah-tengahnya seperti "Alloh, Rosul, shohih".
- Disb. (pennulis)

NAMA-NAMA IMAM QURRO' DAN ROWINYA

Ini nama-nama dari Imam-imam bacaan Al Qur'an yang 7 beserta negaranya dan para Rowi penerusnya :

1. Imam Nafi' : Imam Qori' negara Madinah, Rowi penerusnya 2 : Imam Qolun dan Imam Warsy.
2. Imam Ibnu Katsir : Imam Qori' negara Makkah, Rowi penerusnya 2 : Imam Al Bazziy dan Imam Qonbul.
3. Imam Abu 'Amar : Imam Qori' negara Bashroh, Rowi penerusnya 2 : Imam Ad Durly dan Imam Asy Syusiy.
4. Imam Ibnu 'Amir : Imam Qori' negara Syam, Rowi penerusnya 2 : Imam Hisyam dan Imam Ibnu Dzakwan.
5. Imam 'Ashim : Imam Qori' negara Kufah, Rowi penerusnya 2 : Imam Syu'bah dan Imam Hafsh.
6. Imam Hamzah : Imam Qori' negara Kufah, Rowi penerusnya 2 : Imam Kholaf dan Imam Kholld.
7. Imam 'Ali al Kisa-ly Imam Qori' negara Kufah, Rowi penerusnya 2 : Imam Abul Harits dan Imam Ad Durly.

أسانيد القراءة المشهورة

إمامنا عاصم بن أبي النجود وكنيته أبو بكر تابعي قرأ على عبد الله بن حبيب السلمي وزر بن حبيب الأسدي على عثمان وعلى بن أبي طالب وأبي بن كعب وزيد بن ثابت وعبد الله بن مسعود رضي الله عنهم وقرأ هؤلاء على رسول الله صلى الله عليه وسلم

كلام الله تعالى
 جبريل عليه السلام
 محمد صلى الله عليه وسلم
 عثمان , علي , أبي بن كعب , زيد بن ثابت , ابن مسعود
 رضي الله عنهم
 عبد الله بن حبيب السلمي , زر بن حبيب
 عاصم بن أبي النجود
 حفص بن سليمان
 أبي محمد عبيد بن الصباح النهشلي
 جميع مشايخنا المسلسلة

PENGANTAR PENYUSUN

بسم الله الرحمن الرحيم
 الحمد لله الذي خلق فسوّى . والصلاة والسلام على
 عبده محمد المولى . وعلى آله وأصحابه ومنّ وإلى
 أما بعد :

Para pembaca yang budiman, buku Standar Tajwid ini adalah alihan bahasa dari risalah Fatbul Mannan tentang ilmu tajwid yang berbahasa Jawa. Maka terlebih dahulu ada beberapa hal yang perlu dimengerti tentang isi buku ini dan lebih baiklah jika para pembaca bisa membanding antara keduanya. Karena kitab Fathul Mannan tersebut merupakan tulisan pertama dan sampai sekarang ada perkembangan, maka disamping mengalih-bahasakan, memang ada beberapa kelainan. Yaitu khususnya mengenai tulisan Qur'annya. Kalau dulu bacaan-bacaan yang diterangkan contoh-contoh tulisan Qur'annya masih memakai Mushaf model Indonesia, sekarang tidak lagi menggunakan Mushaf tersebut, akan tetapi memakai Mushaf Rosm 'Utsmani seperti Mushaf-mushaf dari negara-negara Arab. Mengapa demikian ? berikut ini akan saya jelaskan secukupnya, ikutilah.

Adapun perubahan lainnya adalah bersifat menggambangkan keterangan dan penyempurnaan, ada kalanya agak memanjang yang lebih menjurus, adakalanya memang tambahan yang cukup banyak. Tambahan dan perubahan nanti langsung saya campur, tidak akan saya bedakan karena mencukupkan bisa dibanding dengan buku aslinya. Banyak orang yang akan mengalih-bahasakan risalah ini akan tetapi nyatanya diantara naskah yang masuk ke tangan al faqir, setelah

saya periksa uraian kefahamannya masih dangkal atau sangat kurang menjurus kepada apa yang saya maksud. Akhirnya terpaksa dan Alhamdulillah Allah menaqdirkan hambaNya ini sempat menanganinya sendiri. Maka risalah ini insya-Allah lebih gamblang dan bagus sekali, semoga. Kalau uraian saya ada yang salah atau kurang tepat, masih bisa dikembalikan atau kembalilah kepada kitab-kitab asalnya.

TULISAN MUSHAF YANG DIPAKAI

Tulisan Al Qur'an yang berlaku itu asalnya hasil usaha pembukuan-nya Sayyidina 'Utsman bin 'Affan Ra. Maka kemudian masyhur dinamakan khot atau rosm 'Utsmani. Dalam khot 'Utsmani itu antara bacaan dan tulisannya cukup banyak yang tidak sesuai yang perlu diketahui. Karena qo'idahnya sendiri-sendiri antara khot dan qiro'ahnya. Dan karena tulisan Al Qur'an itu bersifat tauqifiy (terbatas) dari hadapan Allah Swt. dibawa Malaikat Jibril sampai kepada Nabi dan ditulis para Sahabat sehingga dibukukan oleh Kholifah 'Utsman tetap orisinil. Imam Ahmad Ibnu Hambal berkata: *"Harom hukumnya menyalahi /merubah aturan khot 'Utsmani di dalam menulis tentang wawu, ya, alif atau dan lainnya"*. Dan banyak sabda-sabda para 'Ulama' yang melarang merubah dari orisinilnya. Pendeknya telah menjadi ijma' /sepakat para 'Ulama'.

Namun karena perkembangan zaman ke zaman dan ke zaman sampai kita, dan karena banyaknya para pengusaha dan pembikin Mushaf yang berbeda-beda pendapat dan kreasinya, sampailah kita sekarang menghadapi bermacam-macamnya Mushaf. Yang tidak terasa ialah terbukti bahwa Mushaf-mushaf yang telah kita biasakan selama ini semua dengan segala bentuknya adalah tidak resmi atau tidak orisinil Rosm 'Utsmaninya. Baik Qur'an lama, baru, dari luar atau dalam negeri, yang besar ataupun yang pokok ayat. Termasuk Qur'an Standar Indonesia dengan segala bentuknya. Maka kita harus berganti Mushaf yang orisinil penulisannya.

Mengapa begitu? adalah karena kelengahan dan kebekuan kita walaupun dari sebelum kita. Kekeliruan, kesalahan dan kelengahan

kita yang mulai sekarang harus disadari ialah kita terhadap Mushaf suci yang kita pakai menjadi beken itu. Mushaf kita kan suatu barang yang sama persis dengan barang-barang lain. Barang-barang apa saja itu kan ada yang asli orisinil, ada yang imitasi tiruan yang bermacam-macam, dan ada yang palsu (Qur'an disalin latin). Kelengahan kita adalah bermula dari terlalu percaya dan menggantungkan diri selalu masa bodoh hanya menganggap bahwa Al Qur'an selamanya terjamin dan terjaga keasliannya. Tidak ingat dan tidak pernah mau mengontrol bahwa sebetulnya itu semua bikinan manusia yang bermacam-macam kreasinya, pengertiannya dan tujuannya, (sampai sekarang disalin latin juga). Kalau yang bertulisan Arab sampai distandarkan.

Al Qur'an kok distandarkan, mestinya kan tidak perlu, karena sudah ada standarnya yang pasti. Maka yang semestinya distandarkan manusianya, mari kita hendaknya jangan membeku saja, bahkan mau mencanggihkan fikirannya mau mengontrol dan meneliti sampai mengerti mana yang asli dan orisinil, lalu diservis dulu biar bisa jos dan canggih kalau digunakan. La, selama ini kita selalu menggantungkan diri dan ikut-ikutan saja. Yang para ahli Qur'an sudah sibuk mengajar, yang lainnya masa bodoh, yang menjadi pejuang dan pembikin Mushaf orang-orangnya bodoh-bodoh, otaknya dan berjuangnya tidak sampai atau tidak tahu apa yang mestinya diperjuangkan. Sebetulnya ada dan banyak orang yang tahu tapi tidak muncul. Maka pembicaraan ini sengaja saya ketengahkan agar kita mau canggih saya ajak harus berganti Mushafnya.

Kalau kita berani menyertandarkan atau membikin Mushaf sendiri, diantara syarat mutlak yang pasti harus dimampui dan tidak boleh pantang mundur sampai kapanpun ialah harus bisa mengalahkan Mushaf Mesir dengan segala usahanya, hujjah-hujjahnya dan pedoman-pedomannya dari Kitab-kitab standar yang menjalar dari atas, bukan hanya dengan fikiran yang sedang kacau dan ngombali. Syarat ini kalau Mushaf Mesir saya yang sebodoh sejelek dan tidak punya pangkat dan pengaruh ini saja berani menanggung pasti mampu. Apalagi mereka para beliau yang jelas berpangkat *ulul 'ilmi qo-iman bil qisthi*, bukan kita yang ingin memalsu pangkat dan mengaku-aku tidak mau tahu diri atas goblaknya yang murekabb dan merasa sudah

berjasa, maunya tidur dan bangun makan berkat. Dan sebetulnya saya tahu bahwa diantara kita ada dan banyak orang yang tahu yang tidak muncul yang sependapat dengan saya. Orang lain dan kaum Sy'ah melilik terus mengintai tidak pernah menghentikan rekamannya, kita kok tidur terus dan mengaku sudah berjauhan. *Astaghfirulloohal 'Azhilim*.

Orang yang canggih otaknya, pasti mau berganti Mushafnya meskipun berat dirasa. Mushaf kita kan sudah lama sekali dari nenek moyang hanya dipakai dengan masa bodoh, bagaikan mesin canggih atau mobil yang sudah tua sudah sering diola-alik oleh banyak tangan yang tidak ahli. Sudah sering memusingkan sampai kewalahan distandarkan. Sudah waktunya mogok macet-cet kok akan dibangun direhab dibikin baru apa bisa? Padahal anda mampu beli yang baru yang asli orisinil bikin luar negeri yang penuh jaminan, surat-surat tanda bukti dan keterangannya kompli tidak seperti Mushaf-mushaf beken kita itu. Dan bergaransi yang untuk selamanya, tidak terbatas waktu. Tidak hanya ini jaminannya, penjaminnya hanya manusia-manusia pembikinya, bahkan ditanggung garansi terus dan langsung oleh Sang Maha Penanggung Allah Swt.

Maka jangan khawatir anda tidak bisa canggih kalau sudah mau ganti mesinnya atau mobilnya dengan yang terbaru masa kini dan banyak keunikan peralatannya yang sebagian banyak belum bisa mengoprasikan, tapi anda sekarang sudah langsung keberkahan menjadi gagah mentereng walaupun masih hanya bisa melihat dengan mlongo, nanti lama-lama tambah jos tambah banyak pengetahuan yang sangat menguntungkan.

Mana yang resmi dan orisinil Rosm 'Utsmaniyya? ialah Mushaf-mushaf yang ala Mesir, seperti dari Arab Saudi dan lainnya yang tanda bacanya bertajwid. Yaitu yang memakai *wawu kecil*, *ya' kecil* dan *alif kecil* itu, berlainan dengan yang biasa kita pakai. Maka di dalam buku ini sekarang contoh-contohnya menggunakan tulisan model itu. Mari kita berganti Mushaf model ini. Kalau tidak mau ganti kita akan selalu buta dan tidak faham dengan yang asli dan akan selalu dipermainkan saja, seperti terbukti Mushaf-mushaf kita sampai distandarkan. Al

Qur'an kok distandarkan sendiri, malah tambah memperlihatkan kebodohan kita.

Belilah Mushaf yang saya maksud di mana-mana toko kitab ada Insha-alloh terutama di toko kitab Darul Fikr Bairut sekarang dimana-mana ada dan dengan segala bentuknya Mushaf: yang besar, kecil, langgung yang bagus mahal dan yang sederhana murah, kalau tidak sedang kehabisan karena pesatnya beredar. Pembicaraan ini telah saya uraikan panjang lebar di buku saya yang berjudul "*Mari Memakai Al Qur'an Rosm 'Utsmaniyy*". Bacalah dan perhatikan uraian dan contoh-contohnya, baik sekali bagi anda-anda yang ingin meningkatkan studinya, khususnya tentang perihalnya tulisan Al Qur'an yang semestinya, agar anda tambah canggih.

Begitulah sekedar, maka di dalam risalah tajwid ini nanti contoh-contoh tulisan Qur'annya adalah memakai Mushaf Rosm 'Utsmaniyy tersebut yang tanda bacanya bertajwid /bisa menentukan bacaan tajwidnya sekali. Enak, tepat, praktis dan sangat menguntungkan.

Kediri: Muharrom 1415 H

من الكاتب الضعيف

**SAMBUTAN HADHROTUSY SYAIKH
GURU BESAR AL QUR'AN**

**As Shufiy Mursyiduth thoriqoh
K. Arwani Amin Kudus**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

حامدا لله ومصليا على رسول الله سيدنا ومولانا
محمد القائل : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ .
أَمَّا بَعْدُ :

Berbahasa Jawa yang Indonesiannya kurang lebih sbb. :

Saudaraku Ummat Islam Indonesia, sungguh aku amat gembira mengapa saat ini terdapat karangan risalah baru yang menerangkan masalah-masalah ilmu tajwid yang penting yang belum pernah diterangkan dalam risalah tajwid lainnya.

Risalah ini berjudul "FATHUL MANNAN li tashjihi qiro-ati Qur'an" untuk memperbaiki bacaan Al Qur'an menurut qiroah Imam 'Ashim riwayat Hafsh bin Sulaiman yang dikumpulkan oleh Waladi al Mubaarak Haamili liwa-il Islam al Ustadz Maftuh bin Basthul birri Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.

Masalah-masalah yang terkandung dalam risalah tersebut adalah ambilan dari beberapa kitab tajwid yang sudah terkenal di kalangan para 'Ulama' Ahlul Qur'an seperti kitab al manzhumah asy Syathibiyyah, al manzhumah al Jazariyyah, kitab Nihayatul qoulii muftid dan lain-lainnya.

Kitab Fathul Mannan ini sudah saya periksa dan saya fahami, Alhamdulillah wasy syukru lillah isinya betul-betul penuh dengan beberapa masalah tajwid yang belum pernah diterangkan dalam kitab-kitab ilmu tajwid lainnya yang berbahasa Jawa atau Indonesia, serta maksudnya mudah difahami, Insya-alloh isi risalah ini sudah mencakupi Ummat Islam Indonesia yang berkehendak atas lurusnya bacaan Al Qur'an yang diridhoi Allah Swt. Namun semua itu jangan lupa terlebih dahulu harus bermusyawarah dengan guru Al Qur'an yang telah ahli bacaan dan menerima ijazah shohihah dari guru-gurunya.

Akhirnya tak lain saya hanya ikut membantu rohaniyah memohon kepada Allah Swt. semoga risalah ini diberi manfaat dan barokah dari awal sampai akhirnya serta semoga lekas bisa diterima dipelajari oleh saudara kita ummat Islam Indonesia khususnya saudara-saudara kita yang hafal Al Qur'an. Amin ya Mujiibas sa-iliin.

Wassalam

11 Syawwal 1398 Hijriyyah
(Muh. Arwani)

SAMBUTAN RO-IS SYURIYYAH NU
JAWA TIMUR

Al 'Allamah as Sufiy al Hafizh
K.H. 'Adlan 'Ali Jombang

Saya al faqir al haqir sudah melihat Risalah *FATHUL MAN-
NAN li tashhihi qiro-atil Qur'an* karangan al adhib al hafizh al
ustadz Maftuh bin Basthul birri, dan dengan ini saya betul-betul
merasa puas senang.

Semoga karangan ini menjadilah amal jariyahnya dan
semoga bisa bermanfa'at yang merata kepada keluarganya dan
umumnya kepada segenap para Muslimin, *Amin* 3 x

Al faqir Al haqir:
Muh. 'Adlan 'Ali
Al Jumbaniy

SAMBUTAN AL HAFIZH BIL QIRO-AATIS SAB'

K. Nawawi 'Abdul 'Aziz Yogyakarta

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين . والصلاة والسلام على رسول
الله وعلى آله وأصحابه أجمعين . أمابعد :

Saya sudah cukup meneliti menurut kemampuan dan bekal ilmu
saya kepada naskah risalah Qur'aniyyah yang dinamakan *FATHUL
MANNAN li tashhihi qiro-atil Qur'an* dari awal sampai akhir yang
disusun oleh waladi wabnu akhi al fata al adib al haji Maftuh di Pondok
Pesantren Lirboyo Kediri.

Risalah tersebut Insya-alloh sudah betul, dan baik sekali bagi para
pemula mengaji, mempelajari dan memahami isinya. Karena membaca
Al Qur'an itu pada umumnya menjadi atau sebagai 'amalul haaliy dan
'ibadah yaumiyyah. Maka mengetahui kaifiyahnya membaca Al Qur'an
itu termasuk mengetahui 'ilmul haal. "Utama-utamanya ilmu adalah
ilmul haal, dan utama-utamanya amal adalah *hifzhul haal*".

Semoga berangkat dari taufiq dan hidayahnya Alloh Swt. risalah
tersebut bisa dimanfa'atkan oleh Islam dan segenap kaum Muslimin
yang sebanyak-banyaknya, *Amin*.

Yogyakarta
2 Jumadal Akhirah 1397 H
2 - Mei - 1977 M

Adh Dho'iif
Nawawi

KITAB-KITAB PEDOMAN TAJWID

1. Irsyadul Ikhwan karangan Al Haddad bin 'Ali bin Kholaf Al Husainiy syarah nazhom Hidayatus Sibyan.
2. Al Minahul Fikriyyah karangan Syaikh Mula 'Ali Al Qori syarah nazhom Muqoddimah al Jazariyyah.
3. Al Itqon fi 'Ulumil Qur'an karangan Imam As Suyuthiy Asy Syafi'iy.
4. Sirojul Qori' syarah Al 'Alaamah Asy Syathibiyy dan Ghoitsun Nafi fil qiro-aatis sab'i karangan Syaikh As Sofaqushiy.
5. Nihayatul Qoulii Mufid karangan Syaikh Muh. Maki Nashr.
6. dan Kitab-kitab lain seperti Haqqut Tilawah baru-baru ini (terbitan Jeddah Arab Saudi cetakan ke 10). Gambar-gambar makhroj nanti adalah dari kitab ini. Dan kitab Irsyadul Hairon tentang Rosm 'Utsmaniyy dan tanda baca. Dan kitab Manarul huda fil waqfi walibtida lil Asyuniyy.

Dari kitab-kitab tersebut saya mengambil yang perlu-perlu, kemudian setelah selesai saya ajukan tashhih di hadapan guru saya Al 'Alim wal Hafizh bil qiro-aatis sab'i K. Nawawi 'Abdul 'Aziz Bantul Yogyakarta, dan saya mohonkan restu guru saya Al Haamil K. Ahmad Munawwir Pon. Pes. Al Munawwir Krapyak Yogyakarta, dan diperiksa oleh hadhrotul 'Allamah K. 'Adlan 'Ali Jombang, kemudian saya tashhihkan lagi kepada 'Allamah K. Abu Syuja' Ngadiluweh Kediri, dan saya tashhihkan lagi dengan sempurna di hadapan Syaikhina al 'Allamah K. Arwani Amin Al Kudsiy, Alhamdulillah sampai bisa mendapat kata sambutan dari beliau seperti tersebut di muka tadi.

مقدمة MUQODDIMAH

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله الذي أنزل كلامه بالترتيل على خير عبده . وشرفنا بحفظه وتعليمه ودراسته . والصلاة والسلام على سيدنا محمد القائل : اقربوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعاً لأصحابه . وعلى آله وأصحابه الذين حازوا الدرجة العليا من حفظ القرآن والعمل بشروطه وآدابه .

Amma ba'du : Risalah (buku sederhana) ini sengaja saya susun dan saya beri nama "Fatmul Manan" untuk menerangkan tajwidnya bacaan Al Qur'an, agar bisa menjadi pegangan yang mudah dan bisa untuk lambahnya perhatian bagi para pembaca Al Qur'an.

Risalah ini isinya diambil dari kitab-kitab yang menerangkan tajwid dan qiro-at dengan dasar mengaji dan penelitian saya. Maka kalau dalam risalah ini nanti terdapat kesalahan, hendaklah para pembaca mau mema'luminya sebab "Al insan majallul khotloi wan nisan".

Sedang pembahasannya selain yang sudah menjadi ittifaq antara para Qurro', hanya saya khususnya menurut qiro-ah masyhuroh yaitu menurut bacaan Imam 'Ashim riwayat Imam Hafsh yang melalui jalurnya Imam Abi Muhammad 'Ubaid ibnish Shobbah an Nahsyaliy yang berlaku kita baca, supaya tidak mudah salah dengan bacaannya Imam lain.

Dengan itu bagi orang 'awam (orang biasa) seperti saya yang lemah ini, khususnya para penghafal Al Qur'an, para qori' dan orang-orang yang menjalankan fardhu kifayah (para guru ngaji) sangat penting untuk memiliki, mengetahui dan mengamalkan isi risalah (buku sederhana) ini. Karena sekarang jarang sekali orang yang mempelajari kutub tajwid wal qiro-at, sehingga kitab-kitabnya menjadi kurang berlaku, dan juga adanya susunan-susunan baru berbahasa Jawa dan Indonesia yang isinya belum bisa memenuhi kebutuhan. Lalu kebanyakan orang membaca Al Qur'an kurang mengetahui pada hukum-hukum bacaan. Karena ada kalanya pengertiannya masih kurang atau latihan disiplinnya yang masih kurang lalu menganggap mudah semua bacaan, atau memang sudah tidak mau meningkatkan pengetahuan dan mengajinya, atau sebab lain, padahal orang Islam pasti butuh membaca Al Qur'an.

Dari hal tersebut maka saya Adh dho'if merasa terdorong dan ingin membukukan pengetahuan saya mengenai hal ini. Mudah-mudahan Allah bi fadhlihi wa karomihi mau menghujani kemanfaatan pada risalah ini dan dengan lantaran risalah ini semoga Allah memberi ampunan kepada kita semua serta mendapat limpahan fadhilah dan barokahnya Al Qur'anul Majid, *Amin*.

إن أريد إلا الإصلاح ما استطعت
وماتوفيقى إلا بالله
عليه توكلت وإليه أنيب

التجويد ومخارج الحروف

BAGIAN

1

TAJWID DAN MAKHROJ

Pembahasannya :

- Penjelasan dan pengertian tajwid
- Huruf-huruf Al Qur'an
- Al Qur'an dibaca dengan apa?
- MAKHROJ /tempat-tempat keluar huruf
- Cara mengetahui makhroj dan melatih tepat
- Pennncian huruf dengan makhrojnya
- Nama-nama gelar huruf

بيان التجويد

PENJELASAN TENTANG TAJWID

Para pembaca yang budiman, **WAFFAQONIYALLOOHU WA IYYAAKUM**, mengertilah hendaknya bahwa 'ibadah membaca Al Qur'an itu *"tashhihi qiro-ati'l huruuf"* /membikin tepat bacaan per hurufnya. Ya'ni masing-masing huruf atau per hurufnya bisa terbaca dengan betul, dengan semua ketentuan bacaannya, dengan menggunakan tajwid. Bukan membaca dengan tergesa-gesa yang sehingga ada huruf yang terlipat /samar dan kehilangan hak-haknya bacaan, atau dibuat gaya lagu yang merusak ketentuan bacaan, dan semua yang tidak diperbolehkan itu bukan. Karena menggunakan tajwid itu hukumnya fardhu 'ain berdasarkan beberapa nash /dalil Al Qur'an, Al Hadits dan ijma'ul ummah /mufakatnya para 'Ulama'.

Dalil Al Qur'an seperti firman Allah :

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya : "Dan bacalah Al Qur'an dengan perlahan-lahan yang jelas".

Firman tersebut dikuatkan dengan sabdaNya "TARTILAN" artinya : *"(mengan tartil yang sesungguhnya)"* supaya betul-betul diperhatikan olehnya memperbaiki bacaan Al Qur'an.

Berkata Saiyyidina 'Ali Krw. Ra.

التَّيْلُ بِحُرُوفٍ وَمَعْرِفَةُ الْوَقُوفِ

Artinya : "Tartil ialah memperbaiki bacaan huruf-huruf dan mengafahui perhatiannya waqof" (bagaimana caranya mewaqqofkan dan dimana boleh waqof ? Begitu juga caranya memulai membaca lagi / Ibtidak : bagaimana dan dari mana memulai membaca lagi setelah waqof untuk meneruskan bacaannya).

Dalil Hadits antara lain seperti sabda Nabi Saw. :

رُبَّ قَارِئٍ لِلْقُرْآنِ وَالْقُرْآنُ يَلْعَنُهُ

Artinya : "Banyak orang membaca Al Qur'an, sedang Qur'an (yang dibacanya) malah mengutuk orang tersebut". Ya'ni : terkena kutukan atau siksanya itu, jika membacanya sampai merusakkan bacaan atau ma'na Al Qur'an yang dibaca, atau sebab tidak mau mengamalkan ajaran yang terkandung dalam Al Qur'an. Sedang membaca Al Qur'an dengan tartil dan tajwid itu termasuk mengamalkan ajaran yang terkandung dalam Al Qur'an. Yaitu seperti mengamalkan ayat tadi.

Kemudian dalil dari ijma'ul ummah, buktinya semua Ulama' mufaqat mewajibkan tajwid mulai dari para Sahabat Nabi Saw. sampai para Ulama' zaman sekarang. Tidak ada satupun dari mereka yang mengatakan Al Qur'an boleh dibaca semauanya tanpa memakai tajwid.

Dari keterangan tersebut maka wajibnya membaca Al Qur'an dengan tajwid itu dengan hujjah yang betul-betul kuat. Maka tepat sekali apa yang dikemukakan oleh Syeikh Syamsuddin Muhammad Ibnu'l Jazariy dalam nazhomnya Muqoddimah Jazariyyah sebagai berikut :

وَالْأَخْذُ بِالتَّجْوِيدِ حَتْمٌ لَّازِمٌ + مَنْ لَمْ يَجْعِدِ الْقُرْآنَ آتَمَ

Baca Qur'an dengan tajwid itu fardhu

tidak mentajwid Qur'an itu keliru.

روى مالك في مواضعه والنسائي في سننه عن حذيفة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال اقرءوا القرآن بلحون العرب زاد الطلبراني في الأوسط والبيهقي في شعب الإيمان وأصواتها وإياكم ولحون أهل الفسق والكناز وفي رواية أهل الفسق والكناز وفي رواية للطلبراني في الأوسط والبيهقي في شعب الإيمان ولحون أهل الكناز وأهل الفسق وفي رواية أهل العشق فإنه سيجى وفي رواية سيأتى أقوام من بعدى يرجعون القرآن ترجيع الفناء والرهبانة والنرج لا يجاوز حناجرهم مقننة قلوبهم وقلوب من مجيهم شأنهم . والمراد بالقراءة بلحون العرب قراءة الإنسان بحسب جبلته وطبيعته على طريقة عرب العرباء الذين نزل القرآن بلغتهم. إلخ. نهاية القول ٨

تعريف التجويد

DEVINISI TAJWID

Tajwid menurut bahasa artinya memperbaiki atau membuat baik. Sedangkan pengertian menurut istilah para Ulama' 'Qurro' dalam membaca Qur'an, di dalam nazhom Jazariyyah teringkas menjadi empat bait, yaitu :

وَهُوَ إعْطَاءُ الْحُرُوفِ حَقَّهَا + مِنْ صِفَةِ لَهَا وَمُسْتَحَقَّهَا

Tajwid itu haknya huruf dipenuhi

sifat bacaannya huruf semua bunyi

وَرَدُّ كُلِّ وَاحِدٍ لِأَصْلِهِ + وَاللَّفْظُ فِي نَظِيرِهِ كَمِثْلِهِ

Tiap huruf terbaca makhroj aslinya

lafazh sama yang seimbang bacaannya

Ya'ni yang dinamakan tajwid ialah membacanya Al Qur'an bisa mendatangi makhroj-makhrojnya huruf, dibaca menurut semestinya yang tepat dan mengompilasi semua sifat-sifatnya huruf seperti membaca qolqolah, membaca Hams pada huruf-huruf yang bersifat Hams, membaca tebal (tafkhim) pada huruf Isti'lak, membaca tipis (tarqiq) pada huruf Istifal, membaca Mad, Ghunnah, izhar, Idghom dan lain sebagainya, semuanya bisa terbaca menurut ketentuannya masing-masing seperti yang akan dibicarakan nanti Insya-allah.

Kemudian pada bacaan-bacaan yang sama dibaca dengan sama, seimbang, serasi, adil, tidak dibaca dengan berselisih, tapi harus "pukul sama rata" seperti membaca

يَرْبُّ النَّاسِ ١ مَلِكِ النَّاسِ ٢ إِلَهَ النَّاسِ ٣

dan walaupun sampai lama sekali. Adalah memang suatu perkara yang betul-betul dianjurkan agar senantiasa ditekuni, walaupun masih selalu dalam pangkat mengaji.

Membaca Al Qur'an yang semestinya, bukanlah suatu perkara yang bisa dipercepat dan sebentar saja, walaupun usaha mempercepat itu selalu ada. Maka hendaknya janganlah anda mudah macet dan merasa cukup diri. Untuk lebih gamblangnya uraian tentang ini, baiklah anda membaca buku saya yang bernama *"Hidangan Segar"*, biar anda tambah terdorong mau meningkat.

Seberat-berat dan seberapa lamanya belajar dan memperbaiki bacaan di dunia, masih ringan dan sebentar dari pada lamanya dihisab di padang mahsyar dan beratnya siksaan di akherat bagi yang tidak mau mentajwidkan bacaan Al Qur'an.

WAL HASIL والحاصل

Bisanya membaca Al Qur'an dengan tajwid itu butuh tiga perkara yang harus ditekuni walaupun sampai lama :

1. Harus mengaji /berguru tentang bacaan yang sungguh-sungguh kepada guru yang maher agar bisa memraktekan ilmu tajwid.
2. Terus-menerus melatih lisannya hingga terbiasa baik, lancar dan teliti membacanya. Karena jika bacaannya belum lancar, tidak akan bisa menerapkan tajwidnya (seperti tajwidnya mengenai mengatur waqof, washol, berganti nafas dan tidaknya. Bagaimana akan bisa jika pembacaannya masih sulit tertegun-tagun).
3. Faham dengan perihalnya ilmu tajwid seperti makhroj-makhroj, sifat-sifat huruf, macam-macamnya bacaan, hal ihwal waqof dan seterusnya, untuk pegangan dalam membaca Al Qur'an.

Kalau sudah mampu begitu lalu tetap membiasakan disiplin /aktif membaca dengan baik (husnul ada'). Ya *HUSNUL ADA'* /membaca dengan baik inilah yang dimaksudkan tajwid. Semoga kita sekalian dijadikan Allah termasuk orang-orang yang bisa membaca Al Qur'an Kitab Kalam-Nya dengan baik bertajwid. *Amin*.

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ
رواه البخاري عن عثمان . إحياء

"Sebaik-baik kamu sekalian adalah orang yang belajar dan mengajar Al Qur'an"

(Hadits)

**TEKUNI AL QUR'AN
SENJATA
PEMBERKAH ANDA**

حروف القرآن HURUF-HURUF AL QUR'AN

Al Qur'an itu mempunyai huruf-huruf yang tertentu, huruf Hija-iyahnya semua ada 29 dan dengan urutan sbb. :

همزة, باء, ثاء, جيم, حاء, خاء, دال, ذال, راء,
زاء, سين, شين, صاد, ضاد, طاء, ظاء, عين, غين, فاء,
قاف, كاف, لام, ميم, نون, هاء, واو, ألف, ياء .

Begitulah urutannya menurut 'Ulama-il Ada' wa ghoinhim. Pertama kali Hamzah bukan Alif, sebab Alif itu tidak bisa menerima harokat. Yang menerima harokat (hidup) itu Hamzah bukan Alif lagi, atau Alif yang sudah menjadi Hamzah (Alif yaabisah). Lalu 'Alif diletakkan di belakang bersama dengan Wawu dan 'Ya' sebagai saudara (sama-sama) menjadi huruf Mad.

Huruf Hija-iyah 29 itu masih ditambah beberapa huruf cabangannya, seperti yang terdapat dalam wajah-wajah qiro-at yang mutawatir dari Nabi Saw. seperti Hamzah yang terbaca Tas-hil, Alif yang dibaca lmalah, Lam yang dibaca Taghlizh (tebal) dan Shod yang dibaca lsymam. Huruf-huruf Hija-iyah dan cabangannya itu semua merupakan huruf-huruf yang fasih dan memiliki ketentuan makhroj dan sifat-sifat bacaannya seperti yang akan dibicarakan nanti Insyaa-Allah.

Huruf Hija-iyah itu mempunyai dua jurusan nama :

1. *Asmaaul huruf (nama-namanya huruf).*
2. *Musammayaatul huruf (yang dinamai huruf).*

*** Bab Huruf Al Qur'an ini diambil dari kitab Irsyadul Ikhwaniyyah syarah Hidayatus Sibyan, beserta tambahan uraian. (pen.)

مسميات الحروف MUSAMMAYAATUL HURUF

Musammayaatul huruf (yang dinamai huruf) ialah huruf-huruf yang sudah diharokati, sudah mempunyai ketentuan bacaan hidup atau mati. Misalnya kalau anda didatangi pertanyaan begini : Yang dinamakan huruf Jim itu bagaimana ? Ini kalau yang ditanyakan huruf mati, jawabnya dengan mendatangkan Hamzah washol sebelumnya untuk mengucapkan, seperti AJ - JJ - UJ . Kalau yang ditanyakan huruf hidup maka jawabnya dengan menambah Ha' saktah sesudahnya seperti JAH JIH JUH. Begitu pula kalau untuk mengajar supaya tete dan fashih, dilatih membaca AB, IB, UB dan seterusnya menurut makhroj dan sifat-sifat bacaan yang semestinya.

SOAL : Lalu dengan apa Al Qur'an itu dibaca ?

JAWAB : Al Qur'an dibaca dengan Musammayaatul huruf, bukan dengan Asma-ul huruf, kecuali huruf-huruf yang menjadi pemulaannya Surat (huruf Fawatihus Suwar) seperti :

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

أسماء الحروف ASMAA-UL HURUF

Nama-namanya huruf itu terbagi menjadi tiga golongan :

1. Ada yang mempunyai satu nama, banyaknya ada 16 huruf yaitu : Jim, Dal, Dzal, Sin, Syin, Shod, Dhod, 'Ain, Ghain, Qof, Kaf, Lam, Mim, Nun, Wawu, Alif.
2. Ada yang mempunyai 4 nama yaitu huruf Za'
a- bisa Zaayun
b- bisa Zaa-un (dibaca Mad)
c- bisa Zaa saja (dibaca qosh)
d- dan bisa Ziyun (kasroh dan tasydid).
3. Ada yang mempunyai dua nama, banyaknya ada 12 huruf : yaitu Hamzah, Ba', Ta', Tsa', Ha', Kho', Ro', Tho', Zho', Fa', Ha', Ya'. Kalau Hamzah bisa dengan Ta' (Hamzatun) dan bisa tidak

(Hamzun). Selain Hamzah bisa dengan Mad dan Qoshr (dengan hamzah dan tidak) ya'ni disamping Ba', Ta', Tsa' juga Ba, Ta, Tsa dan seterusnya. Jadi huruf-huruf yang banyaknya 12 ini mempunyai dua bahasa atau dua nama.

Dari keterangan tersebut jika anda faham, berarti tidak akan mempunyai kemusykilan lagi untuk menanggapi huruf-huruf yang ada pada awal surat seperti Thoha, Ya Siin, Kaf Ha Ya 'Ain Shod

طه يٰس كهيعص
kok tidak dibaca Tho' Ha', Ya' Siin, Ka Ha Ya 'A Sho umpamanya, karena huruf-huruf itu dibaca dengan ASMAA-UL HURUF (namanya huruf). Mengenai Tho' ha' dan ya'nya Ya Siin dan seterusnya yang mempunyai dua nama tadi, memang betul mempunyai dua nama /dua bahasa, tetapi kalau digunakan membaca Al Qur'an wajahnya hanya satu yaitu yang Qoshr saja (Tho Ha, Ya Siin), tidak boleh Tho' Ha', Ya' Siin. Karena hanya terbatas mengikuti ajaran dari Rosululloh Saw. (tauqiifiyyah) dan buktinya semua 'Ulama' ahli bacaan Al Qur'an tanpa ada khilaf hanya memiliki satu wajah itu saja.

—o0o—

مخارج الحروف

TEMPAT-TEMPAT KELUAR HURUF

Ketahuilah bahwa makhorijul huruf dan shifaatul huruf itu menjadi lebih penting-pentingnya tajwid /modal pokoknya tajwid. Karena betul salahnya huruf yang dibaca atau fasih dan tidaknya itu hanya terbatas dari makhroj dan shifatnya huruf tersebut. Dengan ini maka orang yang akan membaca Al Qur'anul Karim sebelumnya wajib bersungguh-sungguh mengukuhkan bab ini.

Makhorijul huruf itu maksudnya tempat keluarnya huruf. Untuk mengetahui makhroj itu, sebelumnya perlu dimengerti lebih dulu bahwa huruf itu terjadinya dari suara yang memusat pada makhroj (ya'ni tempat tertentu /pabriknya). Kalau suara itu tidak memusat pada makhroj yang tertentu maka bukan bernama huruf, bahkan hanya merupakan suara yang bebas seperti suara hewan. Di sinilah kelebihan pemberian Tuhan Allah Swt. yang wajib disyukuri dengan menekuni belajar Al Qur'an dan memperbaiki bacaannya.

Proses kejadiannya huruf itu dari suara, sedang suara itu bahannya dari nafas yang oleh Allah selalu dipasang pada setiap makhluk yang bernyawa. Nafas adalah angin yang dikeluarkan dari dalam dada sampai mulut. Angin atau udara yang keluar dengan tekanan biasa namanya bemafas. Kalau dengan tekanan yang kuat akan menjadi suara. Suara kalau dipusatkan di tempat yang tertentu akan menjadi huruf.

Kalau sudah faham begitu maka rasakan dan perhatikanlah betul-betul : di mana memusatnya suara huruf yang dibunyikan itu. Dan caranya, bunyikanlah huruf itu dengan mati yang disertai hamzah washol agar bisa berbunyi. Seperti membunyikan "Ba' / aB" ini suaranya kan memusat di bibir dua. Maka ya di situlah makhrojnya huruf ba'.

Berbeda dengan huruf hamzah, ha', ha' (aH, aH) carilah ! bibirnya tidak bekerja seperti tadi, lidahnya juga tidak bergerak, bahkan dari

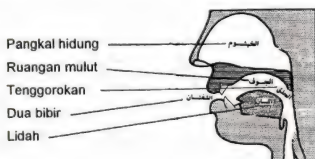
ruangan tenggoroklah memusatnya suara. Berarti makhrojnya di ruang tenggorok itu. Berbeda lagi dengan huruf dal, ta', sin (aD, aT, aS) ini kan memusatnya di ujung lidah. Coba pucuknya lidah tidak usah digerakkan, nanti pasti tidak bisa berhasil. Demikianlah sekedar, kemudian fahamkanlah nanti dan cocokkanlah dengan huruf-huruf pembacaan anda! Bergunalah di hadapan guru yang ahli sampai bisa betul dan faham! kemudian dibiasakan membaca yang tepat.

Berhubung kejadiannya huruf itu asalnya dari nafas, suara atau udara yang dikeluarkan dari dalam dada sampai mulut, para 'Ulama' di dalam menerbitkan menyebut makhroj itu juga dimulai dari tempat yang paling dekat dengan dada, lalu tenggorokan, lalu lidah, lalu bibir. Menurut qaul yang terpilih; **MAKHROJ** : tempat keluarnya huruf itu semua terbagi menjadi 17 makhroj, dan 17 makhroj itu bertempat di dalam 5 /lima tempat (sebagai pabrik besamya) yaitu :

1. **AL JAUF** : *Ruangan dalam mulut.*
2. **AL HALAQ** : *Tenggorokan.*
3. **AL LISAN** : *Lidah.*
4. **ASY SYAFATAIN** : *Dua bibir.*
5. **AL KHOISYUM** : *Pangkal hidung (hidung yang terdalam).*

Sedang huruf-huruf yang sama makhrojnya, nanti dibedakan dengan sifat-sifatnya.

Lihat gambar di bawah ini :



1. RUANGAN MULUT

Lubang tenggorok sampai ruangan mulut kesemuanya ruangan ini menjadi tempat keluarnya huruf Mad yaitu Alif, Wawu mali setelah dhommah dan, Ya' mali setelah kasroh seperti yang ada pada lafazh نوحى. Huruf 3 ini bergelar dengan nama huruf Jaufiyyah (lubang) karena keluarnya mulai dari lubangnya tenggorok sampai lubangny mulut.

Makhroj ini adalah makhroj yang paling luas dan bebas, tidak nyata memusatnya suara bahkan hanya meluas di dalam ruangan tersebut. Begitu pula huruf-hurufnya. Dinamakan huruf mad (panjang) itu, karena kalau tidak diucapkan panjang tidak akan kelihatan /berhasil.

Pandangan bibir dua
mengucapkan Wawu mad



Pandangan bibir dua
mengucapkan Ya' mad



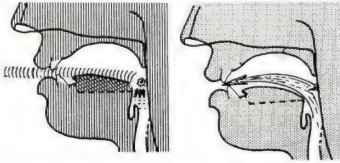
Pandangan bibir dua
mengucapkan Alif mad



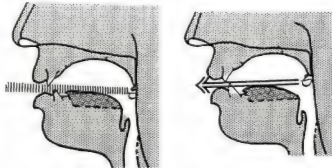
2. TENGGOROK

Tenggorokan itu terbagi menjadi tiga makhroj, untuk keluar huruf enam :

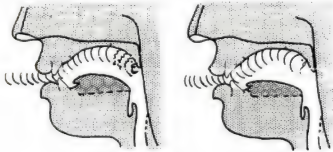
1. Hamzah dan Ha' keluar dari pangkal tenggorokan (tenggorokan yang paling dalam).



2. 'Ain dan Ha' keluar dari tenggorokan bagian tengah.



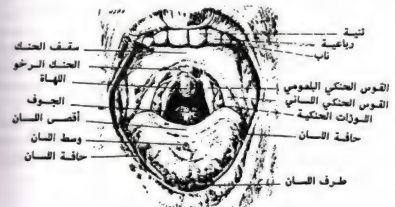
3. 'Ghoin dan Kho' keluar dari ujung tenggorokan yang paling dekat dengan lidah. Huruf 6 ini bernama huruf *Halqiyyah* (tenggorok) karena makhrojnya di tenggorokan.



Tenggorok adalah merupakan makhroj yang terdalam. Maka untuk menghasilkan huruf 6 tersebut dibutuhkan bersungguh-sungguh dan berhati-hati. Kalau tidak, akan mudah menjadi huruf yang samar atau berupa satu sama lainnya. Membunyikan ha' kalau kurang dalam akan menjadi ha'. Mengucapkan ha' kalau kurang dalam akan menjadi kho'. Begitu juga hamzah, 'ain, ghoin, mudah sekali 'ain menjadi hamzah atau sebaliknya dengan tidak terasa. Tajwid mengajak bersungguh-sungguh maksudnya supaya disempurnakan ditambahi jelasnya dan jangan sampai terlalu berat ucapannya yang tidak wajar, sehingga tidak enak didengar. Seperti mengucapkan hamzah, ha', 'ain yang terlalu keras berat jelek itu. Latihlah sempurnanya bacaan yang tak berlebihan.

3. LISAN / LIDAH

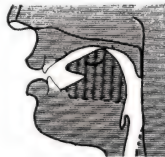
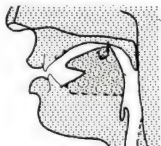
Lisan itu maksudnya lidah. Tempat di lidah itu terbagi menjadi 10 makhroj, untuk keluar 18 huruf



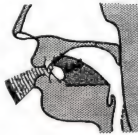
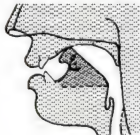
Gambar mulut, lidah, anak lidah, langit-langit atas dan gigi muka atas

1. *Qof* keluar dari pangkalnya lidah bagian atas yang paling dekat dengan tenggorok (telak).
2. *Kaf* keluar dari pangkalnya lidah di bawahnya *Qof*. Maksudnya pada pangkal lidah setelah makhrojnya *qof*, keluar sedikit dan di bawahnya, di situlah makhrojnya huruf *kaf*. Makhroj dua ini bisa

dibuktikan dengan mewaofkan "aQ, aK" dengan tepat. Maka qof akan lebih dekat dengan tenggorok dan diarah atas, sedang kaf lebih jauh sedikit dari tenggorok dan di arah bawah. Huruf dua ini (Qof dan Kaf) bergelar dengan huruf *Lahwiyyah* (anak lidah) karena keluarnya dari daging yang tumbuh dari sebelah atasnya pangkal lidah itu.

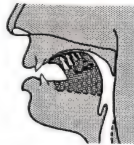


3. *Jim, Syin dan Ya' yang hidup* keluar dari tengah lidah dan langit-langit atasnya. Maksudnya dari makhrojnya kaf tadi keluar lagi yaitu pada tempat antara lidah yang tengah dan langit-langit (Jawanya cethak) yang atas yang melurusinya, di sinilah dicetak huruf jim, syin dan ya' yang hidup. Bisa faham makhroj ini jika anda menjumpai orang mengucapkan huruf jim dengan lidah Jawa (*ja ji ju*) yang masih terdengar mirip *ca ci cu* itu. Atau mengucapkan syin yang masih seperti sinnya lidah Indonesia. Kedua huruf ini masih berada di dekat ujung lidah, belum atau kurang betul, kurang dikedalamkan. Huruf tiga ini bergelar huruf *Syajriyyah* (tengahnya lidah) sebab keluarnya dari tengah lidah.



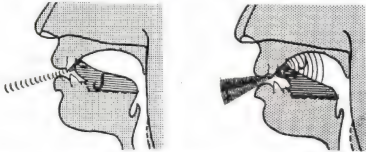
4. *Dhod* keluar dari tepi kanan kiri lidah dan gigi geraham yang melurusi, memanjang sampai makhrojnya Lam. Maksudnya huruf dhod itu diproses di tempat antara tepinya lidah dan gigi geraham yang melurusinya. Permulaan tepi ini dari tempat setelahnya sedikit makhrojnya huruf ya' tadi. Makhroj tepi lidah ini memanjang sampai makhrojnya huruf lam. Karena tepi lidah ini ada kanan dan kiri, maka boleh-boleh saja mengeluarkannya dari samping kiri atau kanan atau kanan kiri sekaligus. Yang banyak dari samping kiri. Tetapi sukar betulnya jika kurang bersungguh-sungguh melatih diri dengan perantaraan guru yang ahli.

Memang Dhod adalah satu-satunya huruf yang biasanya paling lama dipelajari sampai bisa tepat. Banyak orang memudahkan ucapan dhod seperti *tho'* atau *zho'*; ini makhrojnya masih di ujung lidah belum di tepinya, kurang dikedalamkan. Di belakang, bab Sifat tentang uraian sifat istitholah Insy-alloh akan dijelaskan caranya mengucapkan Dhod yang tepat, ikutilah. Huruf Dhod ini bergelar dengan nama huruf *JANBI* (samping) sebab keluarnya dari samping kanan kirinya lidah.



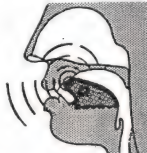
5. **Lam** keluar dari tepi kanan kirinya lidah sesudah makhrojnya Dhod sampai ujung lidah dan gusinya gigi muka yang atas. Di antara tempat ini dan gusinya langit-langit atas yang melurusinya, diproseslah huruf Lam. Adalah huruf yang paling luas makhrojnya.

Posisi lidah mengucapkan Lam tarqiq dan tafkhir :



6. **Nun** keluar dari antara ujung lidah dan gusinya gigi muka dua yang atas, di bawah sedikit makhrojnya Lam. Nun yang bermakhroj di sini adalah nun yang hidup dan yang mati yang terbaca izhhar. Karena nun yang terbaca ghunnah makhrojnya nanti pada khoisyum /hidung yang terdalam.

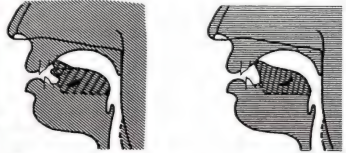
Keberadan lidah sewaktu membaca Nun :



7. **Ro'** keluar dari ujung lidah lebih kedalam sedikit dari pada Nun. Yaitu setelah makhrojnya nun dan lebih masuk lagi ke punggung lidah. Karena makhroj ini membelok ke makhrojnya lam. Jadi caranya mengucapkan huruf 3 : lam, nun dan ro' ini ujung lidah

menekan pada langit-langit atas. Huruf lam, nun dan ro' ini bergelar huruf **Dzalqiyah** (ujung lidah) karena keluar dari ujung lidah.

Peletakan lidah ketika memroses Ro' yang bergetar dan yang tidak :



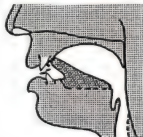
8. **Tho', Dal dan Ta'** keluar dari antara punggungnya ujung lidah dan pangkalnya gigi muka dua yang atas. Maksudnya pangkal gigi ini adalah kulit gusi yang membalutnya itu. Jadi keluarnya huruf 3 ini dari antara ujung lidah bertemu dengan langit-langit atas : huruf tho' yang paling atas kemudian dal. Lalu ta' yang paling bawah yang bertemu dengan kulit gusi yang terbawah itu. Dengan ini maka huruf dal /D model lidah Indonesia seperti mengatakan "DADAKU" ini berarti makhrojnya masih di dalam, kurang-keluar. Pindahkanlah ke ujung lidah, biar tepat Dal huruf Arab anda. Huruf 3 ini digelar nama huruf **Nath'iyah** (kulitnya langit-langit) sebab keluarnya dari kulitnya langit-langit yang atas.

Penempatan lidah sewaktu memroses Tho', Dal, Ta' :

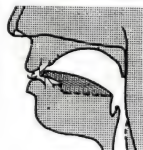
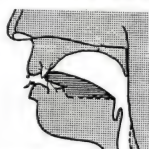




9. *Shod, Sin, Za'* keluar dari antara ujung lidah dan halamannya gigi muka dua yang atas. Ya'ni halaman atau datarannya gigi muka dua yang atas. Jadi suaranya huruf 3 ini diproses di dalam ruangan yang sempit antara ujung lidah dan halaman dalamnya gigi muka yang atas. Antara ujung lidah dan gigi ini belum sampai menempel (bertemu) bahkan hanya melurusinya. Huruf shod terbuka agak longgar, sin cukupan dan za' paling sempit. Dan makhroj ini di bawah makhrojnya huruf ta' tadi. Huruf tiga itu bergelar *Asaliyyah* (runcingnya lidah) sebab keluar dari ujung runcingnya lidah. Juga bergelar huruf Shofir : Ya'ni memiliki suara yang berseruit.



10. *Zho', Dzal dan Tsa'* keluar dari antara punggungnya ujung lidah dan ujungnya gigi muka dua yang atas. Makhroj ini lebih keluar lagi dari pada makhrojnya huruf Shofir tadi, pucuknya lidah hampir keluar dan bersentuhan dengan gigi muka. Jar'i yang terdalam zho' kemudian dzal dan yang paling keluar adalah tsa'. Bisa dibuktikan kalau anda sudah tepat bacaannya. Demikianlah perinciannya masing-masing huruf. Huruf 3 ini dinamakan *Litsawiyah* (gusi) sebab keluar dari dekatnya kulit pembalut gigi.



4. BIBIR DUA

Bibir dua itu terbagi menjadi dua makhroj untuk keluar 4 huruf.

1. *Fa'* keluar dari antara dalamnya bibir yang bawah dan pucuknya gigi muka dua yang atas.
2. *Ba', Mim Wawu yang hidup* keluar dari antara dua bibir, kalau mengucapkan Wawu bibirnya terbuka, kalau mengucapkan Ba' dan Mim kedua bibirnya tertutup rapat. Huruf 4 ini bernama huruf *Syafawiyah* (bibir) sebab keluarnya dari bibir dua.

Pandangan bibir dua ketika membaca Fa' :



membaca Ba' :



membaca Mim :



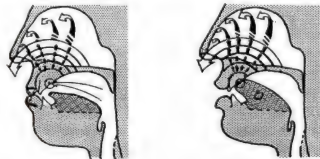
membaca Wawu yang berharokat :



5. PANGKAL HIDUNG

Pangkal hidung (hidung yang terdalam) itu dibuat keluar huruf-huruf *Ghunnah* : yaitu *Mim*, *Nun mati* dan *Tanwin* ketika dibaca ikhfak, iqlab dan idghom ma'al ghunnah. Makhroj ini pindahan dari makhroj aslinya *Mim* dan *Nun* yang hidup. Sama dengan huruf *Mad* makhrojnya juga pindahan dari makhroj aslinya *Wawu* dan *Ya'* yang hidup.

Hidung terdalam tempat memroses dengungan :



BAGIAN

صفات الحروف
التفخيم والترقيق

2

SIFAT HURUF, TAFKHM TARQIQ

Pembahasannya :

- Sifat-sifat bacaan huruf yang menetap
- Sifat-sifat kuat (qowiy) dan lemah (dho'if)
- Perincian dan uraian sifat-sifat huruf yang berlawanan
- Perincian dan uraian sifat-sifat yang tidak berlawanan
- Beberapa peringatan dan penjelasan bacaan
- Bab Tafkhim dan Tarqiq /bacaan tebal dan tipis
- Tingkat-tingkatan dan batasan tafkhim
- Tebalnya huruf Isti'lak dan tipisnya huruf Istifal
- Beberapa ketentuan dan peringatan
- Tebal tipisnya huruf Lam dan Ro'
- Tebal tipisnya ALLOH dan cara menepatkan bacaannya
- Beberapa perincian dan ringkasan

صفات الحروف اللازمة

SIFAT-SIFAT BACAAN HURUF

Shifatul huruf itu terbagi menjadi 2 :

1. *Shifat Lazimah* : Ya'ni sifat-sifat bacaan yang menetap pada satu persatunya huruf (*afroodul huruf*) seperti yang akan dibicarakan nanti.
2. *Shifat 'Aridhoh* : Ya'ni sifat-sifat bacaan yang baru datang yang timbul dari sifat lazimah tadi, seperti bacaan tafkhimnya huruf-huruf isti'laq, bacaan tarqiqnya huruf-huruf istifal dan tafkhim tarqiqnya Ro' dan Lam. Dan seperti sifat-sifat bacaannya huruf yang sudah tersusun sebab bertemu huruf lain seperti Izhar, Idghom, Ikhfak, Iqlab dan Mad Fari'. Termasuk juga kaifiyyatul qiro-ah (cara membaca Qur'an) seperti Ibtida-ul qiro-ah, Waqof, Washol, Sak-tah, Sukun dan Harokat.

SIFAT LAZIMAH

Maksudnya sifat di sini adalah ciri, gaya dan model bacaannya huruf. Jadi makhroj itu bagaikan alat penimbang (pabrik penentu) dan sifat itu sebagai jarum pengontrol barang yang sedang di proses pada pabriknya. Dengan menetapkan makhrojnya, huruf itu akan bisa diketahui tepatnya, tidak kurang tidak tambah. Dan dengan menjelaskan sifat-sifatnya, huruf itu akan bisa diketahui ciri dan caranya, gaya dan modelnya masing-masing seperti bergaya Hams atau Rokhowah dan lain-lainnya nanti. Dan setiap huruf itu mempunyai sifat paling sedikit 5 sifat, bisa 6 sampai 7 sifat.

Kalau anda bisa faham tentang uraian perihalnya shifatul huruf nanti, Insya-allah akan bisa menamakan /menentukan huruf yang betul-betul fashih /tepat itu yang bagaimana ? dan anda akan bisa mempunyai pegangan. Sebab sifat-sifat huruf itu selain untuk membedakan dengan huruf lain juga sebagai ciri khas huruf Al Qur'an.

Sifat Lazimah /sifat-sifat bacaan yang menetap pada huruf itu semuanya ada 19 shifat, yang 10 merupakan shifat yang berlawanan. Ya'ni yang 5 berupa sifat yang lemah menjadi sebaliknya sifat 5 yang kuat, yaitu shifat Hams lawan Jahr, Rokhowah lawan Syiddah, Istifal lawan Isti'lak, Infitah lawan Ithbaq, Idzlaq lawan Ishmat. Artinya kalau sudah memiliki sifat Ishmat tidak memiliki sifat Idzlaq dan begitulah lainnya. Adapun sifat-sifat yang tidak berlawanan ada 9 yaitu sifat Shofir, Qolqolah, Istitholah, Tafasysyi, Inhirof, Takrir, Ghunnah, Mad dan Lien.

Semua sifat-sifat nanti hanya untuk menshifati huruf 28 yaitu selain huruf alif. Kalau alif tidak mempunyai ketentuan sifat, sifatnya hanya mengikuti huruf sebelumnya. Kalau huruf sebelumnya dibaca tafkhim (tebal) alif itu juga ikut terbaca tafkhim, kalau tipis juga tipis. Karena alif itu makhrojnya berada pada ruangan mulut (makhroj yang longgar /bebas), begitu pula Wawu dan Ya' yang menjadi huruf Mad.

SIFAT QOWIY DAN DHO'IF

Sifat-sifat huruf sebanyak 19 itu terbagi menjadi 2 berupa sifat yang kuat (qowiy) dan sifat yang lemah (dho'if). Yang lemah ada 7 yaitu sifat Hams, Rokhowah, Istifal, Infitah, Idzlaq, Mad dan Lien. Sedang selain 7 ini merupakan sifat yang kuat semua yaitu ada 12: sifat Jahr, Syiddah, Isti'lak, Ithbaq, Ishmat, Shofir, Qolqolah, Istitholah, Tafasysyi, Inhirof, Takrir dan Ghunnah.

Maka huruf itu nanti ada kalanya kuat, lemah dan cupupan, melihat berkumpulnya sifat. Kalau sifatnya kuat-kuat maka menjadi huruf yang kuat, berat tekanan ucapannya seperti Tho'. Kalau sifatnya lemah-lemah seperti huruf Fa', maka menjadi huruf yang lemah, tidak berat diucapkan. Kalau sifat lemah dan kuatnya sama-sama maka menjadi huruf yang cupupan diucapkan seperti huruf Ba'.

JADWAL SIFAT-SIFAT HURUF

Sifat yang berlawanan

<u>Sifat Kuat</u>	berlawan	<u>Sifat Lemah</u>
Jahr		Hams
Syiddah		Rokhowah
Isti'lak		Istifal
Ithbaq		Infitah
Ishmat		Idzlaq

Sifat yang tidak berlawanan

Sifat yang Kuat

Shofir : shod, za', sin
 Qolqolah : qof, tho', ba', jim, dal
 Inhirof : lam, ro'
 Takrir : ro'
 Istitholah : dhod
 Tafasysyi : syin
 Ghunnah : nun, mim mati dan tanwin

Sifat yang Lemah

Mad : aAA, uUU, iii
 Lien : aU, ai

الصفات التي لها ضد

SIFAT-SIFAT YANG BERLAWANAN

SIFAT HAMS

Hams itu artinya samar. Maksudnya suaranya keluar nafasnya (berdesis). Huruf yang mempunyai sifat Hams itu ada 10 yaitu berkumpul dalam perkataan :

فَحَتْهَ شَخْصَ سَكَتَ Ya'ni huruf Fa', Ha', Ts'a', Ha', Syin, Kho', Shod, Syin, Kaf, Ta'. Huruf-huruf ini suaranya samar disertai nafas yang keluar /mendesis, sebab kurang kuat memusatnya /bertahannya pada makhrojnya. Perlu difahami bahwa nafas yang digunakan untuk memroses huruf itu kalau dikeluarkan menjadi suara semua (tidak ada desisannya), maka huruf itu bersifat Jah. Jika sebagian menjadi suara dan sebagian masih berupa desisan, maka huruf itu namanya bersifat Hams. Maka pembacaan huruf-huruf Hams itu caranya dengan menekan keluarnya desisan (didesiskan). Kalau tidak berdesis tidak betul atau kurang tepat bisa juga malah menjadi sifat sebaliknya. Seperti anda mengatakan AK - AT, kalau belum bisa keluar nafasnya berarti masih polos seperti huruf Jawa, kurang fasih. Tetapi tidak boleh sampai terlalu, kalau terlalu bukan desisan namanya, akan menjadi AC huruf Jawa, tidak tajwid lagi.

SIFAT JAHR

Jahr artinya terang. Maksudnya suaranya huruf terang dan nafasnya tertahan tidak keluar /tidak mendesis. Sebab huruf Jahr ini kuat memusatnya /bertahannya pada makhrojnya, sebaliknya huruf Hams. Huruf-hurufnya berkumpul dalam perkataan :

عَظْمَ وَزَنَ قَارِي ذِي عَصٍ حَدَّ طَلَبَ

Yaitu 'ain, zho', mim, wawu, za', nun, qof, ro', hamzah, dzal, ya', ghoin, dhod, jim, dal, tho', lam, ba'. Huruf 18 ini suaranya tidak bersama angin yang berdesis keluar /tidak disertai desisan.

Tadi sifat Hamsnya huruf Ta' dan Kaf tidak sama (beda sedikit) dengan huruf Jawa, begitu pula pada sifat Jah. Huruf Ba', Jim dan Dal juga sebaliknya huruf Jawa. Anda akan bisa membuktikan dengan cara meletakkan jari-jari di depan mulut, lalu anda berkata "DADI BOJO" umpamanya. Lo Dal, Ba' dan Jim lidah Jawa kan keluar nafasnya /mendesis, tidak begitu huruf Al Qur'an yang fasih. Bahkan ditahan nafasnya, sehingga tidak keluar desisan angin. Begitu juga huruf Ghoin yang betul tidak boleh keluar nafas yang kasar karena Ghoin bersifat Jah. Sebaliknya huruf Kho' memang harus keluar nafas /desisan yang kasar karena Kho' bersifat Hams. Adapun ucapan Dalnya orang Jakarta atau yang menyamai itu makhrojnya yang tidak sama, maka wajib usaha merubah sampai bisa tepat dengan lidah Arab. Mengajilah dengan guru yang bisa merubah bacaan anda.

Yang dikehendaki tidak keluar nafasnya tadi kok lalu sama sekali tidak keluar semua ini ya tidak, bahkan masih ada sedikit. Karena ingat, bahwa kejadiannya suara itu dari nafas. Seperti mengucapkan huruf Zho' ini kalau tidak sedikit kecampuran nafas, mudah menjadi salah /keliru dengan huruf lain, mudah pindah makhrojnya. Sebab Zho' ini makhrojnya pada bagian depan, yaitu di ujung lidah. Sekarang sebaliknya, kalau Zho' ini disalin latin dengan ejaan "zh" mestinya tidak bisa, akhirnya banyak orang membunyikan "zo", aduh repotnya kalau sudah begini. Dan begitulah huruf-huruf lain yang mudah gaduh, hendaknya anda fahami.

SIFAT SYIDDAH

Syddah artinya kuat, suaranya tertahan. Hurufnya ada 8 dihindarkan

dalam perkataan : أَجَدُ قَطُّ بَكَتَ Maksudnya huruf 8 ini kalau diucapkan suaranya menjadi tercegah /habis, tidak bisa memanjang. Karena sangat kuat memusat dan bersandarnya pada makhrojnya.

SOAL : Bagaimana huruf satu kok memiliki sifat dua yang tidak cocok /bertentangan ? seperti huruf Ta' dan Kaf ini kok memiliki sifat Hams dan Syiddah. Hams itu lemah sedang Syiddah itu kuat.

JAWAB : Sifat syiddah itu berada di permulaan membaca, sedang Hams itu berada di akhir bacaan. Sebab Ta' dan Kaf itu pertama kali dibaca suaranya tercegah /macet, kemudian nafasnya keluar /mendis AS - A7. Begitu pula nanti kalau terdapat huruf yang berkumpul dua sifat tetapi tidak sesuai.

SIFAT ROKHOWAH

Rokhowah artinya lunak atau kendor, tidak tercegah suaranya, sebaliknya Syiddah. Hurufnya ada 15 dihipun dalam perkataan :

عَذِغَتْ حَظَّ فَضَّ سَوَّصَ زَيَّ سَاهَ

Maksudnya huruf-huruf Rokhowah itu kalau diucapkan bisa langsung keluar suaranya, tidak tercegah dan bisa dipanjangkan suaranya. Sebab tidak kuat olehnya bersandar pada makhrojnya.

SIFAT BAINIY ATAU

Bainar Rikhwi wasy Syadid

(Sifat antara Syiddah dan Rokhowah)

Huruf-huruf yang belum termasuk dalam sifat Syiddah dan Rokhowah

tadi, ya'ni hurufnya lafazh لَيْنَ عَمْرُ huruf 5 ini sifatnya tengah-tengah antara syiddah dan rokhowah (Bainiy). Maksudnya huruf-huruf ini kalau diucapkan suaranya tidak tercegah dengan sempurna dan tidak terlepas dengan sempurna. Seperti kamu mewaqqofkan

lafazh اَتَمَّلَ tidak sama dengan lafazh اَضْرَبَ (ba' syiddah)

atau اَجْلَسَ (sin rokhowah). Dan pada sifat inilah ketentuannya huruf 'Ain, yaitu kalau kamu baca syiddah (keras, tercegah / tertahan)

akan menjadi Hamzah (اَ اُ اِ) adalah salah. Kalau kamu baca rokhowah (lunak, mengendor) akan polos /menjadi "NG" huruf Jawa bukan huruf Arab lagi.

Perbedaan dan pembagian

Perbedaan sifat Jahr dan Syiddah : kalau Jahr itu tidak keluar nafasnya, kalau Syiddah tidak keluar suaranya. Lalu perbedaan sifat Hams dan Rokhowah : kalau Hams itu keluar nafasnya, kalau Rokhowah keluar suaranya. Jadi huruf itu ada kalanya :

1. Bersuara dan berdesis (Rokhowah dan Hams) banyaknya ada 8:

ف ح ث ه ش خ ص س

fa', ha', tsa', ha', syin, kho', shod, sin (berupa huruf-huruf yang bersifat Hams selain Kaf dan Ta').

2. Tercegah suaranya dan berdesis (Syiddah dan Hams). Ini hurufnya hanya 2 yaitu Kaf dan Ta'.

3. Bersuara dan tidak berdesis (Rokhowah dan Jahr). Ini hurufnya ada 8 :

ض ظ ذ غ ز و ي أ ل ف مد

dhod, zho', dzal, ghoin, za', wawu, ya' dan alif mad.

4. Tertahan suaranya dan nafasnya (Syiddah dan Jahr). Ini hurufnya

ada 6 : hamzah, jirn, dal, qof, tho', ba' / ء ج د ق ط ب

(berupa huruf-huruf Syiddah selain Kaf dan Ta'). Ingat ! Semua ini jelasnya kalau terbaca sukun. Dengan ini nanti huruf-hurufnya

قُطِبَ جَدِ

kemudian harus dibaca Qolqolah.

Kalau huruf Bainiy, yaitu yang terhimpun di dalam lafazh

لَيْنَ عَمْرُ

ini Jahr semua. Hendaklah anda mementingkan pemahaman, untuk membetulkan bacaan Al Qur'an yang penuh berkah.

SIFAT ISTILAK

Istila'k itu maksudnya naiknya lidah ke langit-langit atas, ketika mengucapkan huruf 7 yang berkumpul di dalam perkataan :

خَصَّ صَغَطٍ قَطًّا

Maksudnya lidahnya terangkat naik ke langit-langit mulut yang atas. Jadi keluarnya suara dari arah atas juga. Itulah sebabnya dinamakan istila'k. Yang paling tinggi naiknya ialah huruf Tho', sebab ketambahan memiliki sifat Ithbaq (melekatnya lidah pada langit-langit atas). Huruf Istila'k itu juga bernama huruf Tafkhim. Ya'ni huruf-huruf yang harus dibaca tebal.

Perlu difahami bahwa yang terbilang-bilang naik itu pangkalnya lidah (lidah terdalam). Baik seluruh lidah naik semua atau tidak, itu menurut tingkatan masing-masing huruf. Huruf yang bermakhroj di tengah lidah (Jim Syin Ya') yang naik hanya antara pangkal dan tengahnya lidah dan huruf Kaf yang bergerak naik banya sedikit yaitu antara pangkal dan tengahnya lidah. Huruf 4 ini tidak termasuk istila'k karena walaupun ada naiknya lidah tetapi tidak seperti naiknya huruf istila'k 7 tadi.

SIFAT ISTIFAL

Istifal itu maksudnya menurunnya lidah pada dasarnya mulut dan langit-langit atas ketika mengucapkan huruf Istifal (selain huruf Istila'k) yang banyaknya ada 21 huruf yang terhimpun dalam perkataan :

نَبَتْ عِزٌّ مِّنْ يُجَوِّدُ حَرْفَهُ إِذَا سَلَّ شَكَا

Huruf Istifal ini semua harus dibaca tipis /tarqiq selain Lam dan Ro' Kalau Lam dan Ro' tafshil, Insha-alloh akan dibahas dalam bab bacaan Tebal dan Tipis nanti. Dan semua bacaan ini, bisanya terbuka ya'ni bisanya faham dan praktek dengan tepat harus melalui di musyafahkan (mengaji) kepada guru yang ahli.

SIFAT ITHBAQ

Ithbaq maksudnya bertemunya lidah (nempelnya lidah) dengan langit-langit atas ketika mengucapkan huruf Shod, Dhod, Tho', Zho'. Ya'ni naiknya lidah sampai poi bertemu dengan langit-langit atasnya. Ketahuilah bahwa huruf Istila'k itu paling kuat-kuatnya huruf. Lalu huruf Ithbaq 4 ini paling kuat-kuatnya harus Istila'k. Maka tidak banyak orang yang bisa memperbaiki membaca Shod, Dhod, Tho', Zho' ini.

SIFAT INFITAH

Infith maksudnya terbukanya lidah dari langit-langit atas sehingga keluar angin yang bersamaan dengan suara. Selain huruf Ithbaq tadi (Ithod, Dhod, Tho', Zho') semua terbaca Infith. Yaitu huruf-huruf yang terhimpun dalam perkataan :

مَنْ أَخَذَ وَجَدَ سَعَةً فَرَكَا حَقَّ لَهُ شَرْبٌ عَيْثُ

SIFAT IDZLAQ

Idzlaq artinya lancar. Huruf-hurufnya terhimpun dalam perkataan

فَرَزَمَ لُبٌ

Maksudnya huruf fa', ro', mim, nun, lam, ba' ini keluarnya dengan lancar/gampang. Karena kalau lam, ro' dan nun keluar dari ujung lidah. Kalau fa', ba' dan mim keluar dari tepinya bibir.

SIFAT ISHMAT

Ishmat artinya diam, alot (tidak lancar) diucapkan. Gampangnya ishmah itu sifat hati-hati seperti berjalannya orang yang buta, dalam melangkahkan kakinya dengan perlahan-lahan, supaya bisa terlelak rupan dan selamat. Begitu pula huruf-huruf Ishmat (sebaliknya huruf idzlaq), membacanya berhati-hati, supaya betul dan fashih. Hurufnya terhimpun dalam perkataan :

جُرْعَتَيْ سَابِطٍ صَدِّقَةٍ إِذْ وَعَظُهُ يَحْضُرُ

[illegible]

Sifat-sifat yang tidak berlawanan ada 9 yaitu sifat Shofir, Qolqolah, Istitholah, Tafasysyi, Inhirof, Takrir, Ghunnah, Mad dan Lien.

Qolqolah artinya guncangan ya'ni guncangan atau memantulkannya suara yang keras dan kuat. Sebab kerasnya suara yang naik bersamaan dengan penekanan huruf pada makhrojnya. Huruf-huruf yang

Irabaca Qolqolah itu kumpul dalam perkataan : **قَطْبُ جَدِّ**
 Maksudnya huruf qof, tho', ba', jim, dal, ini memiliki suara tambahan
 guncangan yang keras dan kuat yang tidak dijumpai pada selain huruf
 ini. Sebab ingat ! huruf ini sudah memiliki sifat Jahr dan Syiddah.
 Dimana Jari itu tergejahnya nafas, sedang Syiddah itu tertentunya
 suara. Jadi pertama-lama diucapkan, nafas dan suaranya tergejah,
 tidak tereng hurufnya, supaya terang dan tidak serupa dengan huruf
 lain, lalu dibutuhkan tambahan suara yang keras, sehingga terdengar
 suara yang bernama Qolqolah. Yang menjadi pokok huruf Qolqolah
 adalah Qof sebab bertambah memiliki sifat Is'ra'.

Bacaan Qolqolah ini ketika huruf-huruf terbaca sukun terbagi menjadi 2 : yaitu Qolqolah Shughro dan Qolqolah Kubro.

1. Qolqolah Shughro yaitu ketika sukunnya bukan karena waqof seperti
- يَقْطَعُونَ فِطْرَتَ اللَّهِ أَبْصَرَهُمْ أَجْنَبَهُ لَقَدْ جَاءَ

بَرْقٌ مُحِيطٌ مُنِيبٌ مَرِيحٌ أَحَدٌ

Berkata penyusun nazhom Muqoddimah (Imam Ibnu Jazari) :

وَيَتَيْنَ مَقْلَبًا إِنْ سَكَنَ - وَإِنْ يَكُنْ فِي الْوَقْفِ كَانَ أَبْنَاءَ

*Harus terang Qolqolahnya kalau mati
kalau waqof lebih terang dan yang teliti*

BEBERAPA PERINGATAN تنبيهات

Nazhom ini mengingatkan para Qori' yang tidak memperhatikan pada bacaan Qolqolah ketika sukun, apalagi ketika tingkah waqof. Umumnya sama memudahkan tidak dibaca terang atau malah sampai kehilangan hurufnya, ini tetap tidak boleh. Karena tingkah waqofnya huruf Qolqolah itu adakalanya bertemu dengan huruf yang ditasydid

seperti **لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ** ini kalau tidak di qolqolahkan dan tidak ditasydidkan dulu menjadi salah dua macam. Maka caranya huruf awal ditasydidkan dulu (ditahan dulu sementara. Ukurannya sama dengan kalau mentasydidkan huruf yang hidup atau malah ditambahi jarak lamanya, baru kemudian membaca sukun bersama dengan

Qolqolah yang kuat **لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ**. Jadi dijelaskan dulu tasydidnya, tidak tergesa-gesa mengqolqolahkan.

Dan ada kalanya menemui sukun yang doble /rangkap dengan huruf sebelumnya seperti **فَالْمَلَأَتْ بِهَا قَرْيَتَهَا**

ini caranya dibaca sendiri-sendiri. Huruf awal dibaca sukun lalu membaca Qolqolahnya yang terang. Dan membacanya Qolqolah yang tepat jangan sampai keluar e' nya dan nafasnya, sebab semua huruf Qolqolah itu tidak mempunyai sifat Hams. Dan jangan sampai terlalu kendor

sehingga menjadi harokat seperti **لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ**
(Dai menjadi dhommah). Begitulah maksudnya tajwid, supaya tidak jatuh salah dan bisa mendapat bacaan yang benar dan tepat. Begitulah pula, semua sifat dalam bacaannya pada setiap huruf mati, supaya dibaca yang tepat.

SIFAT SHOFIR

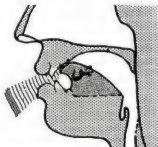
Shofir artinya bunyi seruit seperti suara burung berkicau /siul. Jadi Ithofir itu suara tambahan yang keluar bersamaan dengan nafas ketika membaca hurufnya. Yaitu khusus huruf shod, za' dan sin. Shod mirip suara angsa (ngosos), Za' mirip suara lebah, Sin mirip suara belalang. Dengan sifat shofir ini huruf 3 itu menjadi kuat. Karena shofir ini termasuk sifat kuat. Yang terkuat Shod kemudian Za'. Sin terlemah sebab bersifat hams (samar suaranya). Dan shofirnya Za' lebih banyak dari pada shofirnya Shod karena shofirnya Shod di antara ithbaq (lidah bertemu dengan langit-langit mulut yang atas). Demikian penjelasan kitab Nihayatul Qouli Mufid.

SIFAT ISTITHOLAH

Istitholah khusus sifatnya Dhod. Artinya memanjang /molor. Maksudnya Dhod itu kalau diucapkan makhrojnya memanjang mulai dari permulaan tepi lidah (pangkal lidah setelah makhrojnya jim, syin, ya') maju sampai makhrojnya huruf Lam. Jadi caranya seperti menelembungkan teledung dan ditahan /diolol dulu sampai mendapat suara yang gemuk dan lunak. Molor (ngaret) dan rokhawah. Menekannya lidah ke langit-langit atas itu jangan dilepas sampai cukup /selesai lalu membaca huruf berikutnya tanpa ada pemisah atau suara tambahan. Dengan sifat istitholah ini dhod mempunyai kekhususan kalau diucapkan jangkanya lebih lama dari pada huruf-huruf lain. Kalau tidak lebih lama, akan mudah serupa dengan huruf lain atau masih samar. Dhod mati "Adhadh", itulah istitholah. Camkan!

SIFAT TAFASYSYI

Tafasysyi artinya tersebar merata. Khusus sifatnya Syin. Maksudnya Syin itu kalau diucapkan maka bunyinya bersamaan dengan tersebar angin yang seru /keras yang keluar dari dalam mulut.



SIFAT INHIROF

Inhirof itu maksudnya condongnya atau membeloknya Lam dan Ro' dari makhrojnya sendiri kepada makhroj lain dan dari sifatnya sendiri ke sifat lain. Kalau Lam membelok ke ujung lidah. Kalau Ro' condong ke punggung lidah dan berpaling sedikit ke arah makhrojnya Lam. Dengan ini orang pelo mengatakan ro' menjadi lam.

SIFAT TAKRIR

Takrir maksudnya bergetarnya huruf Ro' ketika dibaca. Tujuannya sifat Takrir ini diketahui bukan untuk diamalkan /dipraktekan, tapi untuk agar bisa menjaga jangan sampai terlalu banyak dan kasar getarannya, dan jangan sampai polos /hilang getarannya. Maka caranya membaca, getarannya yang cukup dan bisa halus didengar. Nanti di belakang ada caranya menepatkan bacaan Ro' yang bertasydid insya-allohu, ikutilah. *Walloohu A'lam*.

Mengenai sifat bacaan Ghunnah dan bacaan Lien dan Mad nanti diterangkan pada babnya masing-masing.

صفات الحروف العارضة

SIFAT 'ARIDHOH

Sifat-sifat bacaan yang baru datang yang timbul dari sifat lazimah tadi, seperti bacaan tafkhim, tarqiq. Dan sifat-sifat bacaan huruf yang sudah tersusun sebab bertemu huruf lain seperti izhar, idghom, ikhfak, ktlab, mad far'i, waqof, washol, ibtidak, saktah, harokat dan sukun. Dengan istilah lain Ahkamul huruf : hukum-hukum ketentuan bacaan yang banyak itu semua.

التفخيم والترقيق

BACAAN TEBAL DAN TIPIS

Perkataan tafkhim, taghlizh yang Indonesianya membesarkan, menebalkan, menggemukkan, semua ini dalam satu arti. Jadi huruf tafkhim itu caranya membaca dibesarkan /ditebalkan makhroj dan suaranya, dan kedua bibinya moncong ke depan (meocucu Jawanya). Kalau Tarqiq membaca tipis sebaliknya Tafkhim bibinya mundur, suaranya kurus dan meringan. Huruf yang wajib dibaca tafkhim ialah huruf-huruf yang bersifat isti'lak. Huruf yang lidahnya naik ketika diucapkan, banyaknya ada 7 kumpul di dalam perkataan

حُصَّ ضَغُطُ قَطْ

Yang paling kuat tafkhimnya ialah huruf-huruf yang juga mempunyai sifat Ithbaq (bertemunya lidah pada langit-langit atas). Yaitu Shod, Dhod, Tho', Zho'. Huruf Ithbaq ini yang paling tafkhim adalah Tho'. Dan huruf isti'lak yang tidak Ithbaq yang paling tafkhim adalah Qof. Tapi tafkhimnya Qof tidak melebihi tafkhimnya huruf Ithbaq. Maka bacaan tafkhim itu bertingkat-tingkat menurut derajat isti'laknya lidah. Mana huruf itu lebih sempurna isti'laknya, maka juga lebih sempurna tafkhimnya. Qori' yang maher, akan berbeda ucapan Qof dan Shodnya dalam membaca seperti "QOSH DU". Berkata pengarang nazhom Muqoddimah Al Jazariyyah :

وَحَرْفُ الْإِسْغَالِ يَنْحَنُّ وَأَخْصَصًا + الْأَطْبَاقُ أَفْزَى نَحْوًا وَالْعَصَا

*Wajib mbaca tebalnya huruf Isti'lak
apa lagi lthbaqnya Dholla Qoola*

Ya'ni lafadh "DHOLLA dan AL 'ASHO" dalam dua bait ini sebagai contohnya huruf Isti'lak yang lthbaq. Dan lafadh "QOOLA" menjadi contohnya huruf Isti'lak yang bukan lthbaq. Semua contohnya sebagai mana firman Allah Swt. :

وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ ، فَكُنَّا بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ
فَيُظَلَّلْنَ رَوَاقِدَ عَلَى ظَهْرِهِ ، وَالصَّنَدُ صَفَا ، فَالْحَقُّ وَالْحَقُّ أَقُولُ
غَيْرَ الْمَغْضُوبِ ، فَأَدْخُلُوهَا خَلِيلِينَ

Tingkat-tingkatan dan batasan tafkhim

Bacaan tafkhim harus dibatasi, nisbatnya berharokat fathah jangan sampai "O" persis bahkan hanya "A" yang memberat atau O yang semi seperti Kho, Sho, Dho, Tho, Qo, Zho. (SALA, SQLQ, SOLO, SULU). Kalau sampai O persis, sudah kelebihan. Disamping derajat huruf tafkhim bertingkat-tingkat seperti tadi, sehubungan dengan harokatnya juga bertingkat-tingkat. Maka kalau terbaca fathah, dhommah dan sukun lebih sempurna tafkhimnya. Kalau terbaca kasroh berkurang, tidak terlalu membesar supaya tidak menjadi seperti "Q".

Tetapi huruf Tafkhim yang terbaca kasroh itu harus tetap dipelihara tebalnya, jangan sampai serupa dengan huruf Tarqiq seperti

ظَلَّلَهُمْ سَوْرَتِ طَبَا مُلْقِيكُمْ Kebanyakan orang membaca huruf tafkhim kurang besar suaranya lantaran kurang latihan. Maka perlu melatih aktif untuk memperbaiki huruf Al Qur'an. Karena selain jatuh salah, para "Ulama Qumro" semua itifaq melarang membaca tipis pada semua huruf Isti'lak.

Sekarang perhatikan! bagi pembaca yang lihai, akan bisa membedakan tingkatan tafkhimnya masing-masing huruf serta bedanya harokat, seperti :

يَقْتُلُونَ ، خَلَقَ ظِلَالًا ، فَمَنْ أَضْطَرَّ ، لَقَضِي بَيْنَهُمْ ،
وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ، غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ، مَخْضُودٍ وَطَلَحٍ
مَنْضُودٍ وَظِلٌّ ، صَدَقَكُمْ اللَّهُ ، وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ .

Tarqiqnya huruf Istifal

Semua huruf Istifal yaitu selain huruf Isti'lak, wajib dibaca Tarqiq (tipis /kurus suaranya), tidak boleh dibaca besar dan gemuk, kecuali huruf Lam dan Ro' (kalau Lam dan Ro' ditafshil). Dengan ini maka hendaknya berhati-hati, jangan sampai terbaca tebal seperti Ta'nya

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ supaya tidak menjadi Tho', Dzainya دَلَّلَتْ supaya tidak menjadi Zho', dan jangan sampai ikut tebal kalau bertermu

huruf tafkhim seperti Sinnya lafadh فَوْسَطَنْ . Mimnya lafadh

لِيَالْمِرْصَاوِ jangan ikut dibaca tebal (ikut dibesarkan suaranya), harus tetap terbaca yang ringan. Dan begitulah sesamanya.

TEBAL TIPISNYA LAM

Menurut bacaan riwayat Hafsh semua Lam selain Lamnya lafzhul JALALAH "ALLOH" wajib dibaca Tarqiq /ringan semua seperti

وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ dan Lam duanya lafadh سَيَصْلُونَ

Kalau Lamnya lafadh ALLOH yang jatuh setelah fathah dan dhommah itu wajib dibaca tafkhim seperti

وَأَذَقَالَ اللَّهُ

Kalau jatuh setelah kasroh, maka harus dibaca tarqiq seperti lafahz
 اللَّهُ قُلِ اللَّهُمَّ أَفَى اللَّهِ. Tepatan membaca tafkhimnya Allah.

Cara menempatkan ucapan ALLOH

Ucapan Allah taghlizh /tafkhim pada umumnya sulit tepatnya, maka perlu dilatih dengan gunu yang ahli sampai bisa tepat, dengan keten-tuan sebagai berikut :

Bunyi yang tepat tidak bisa ditulis dengan huruf latin (tidak "O/A" persis, dan begitu pula Lamnya). Cara mengucapkan Lam tebalnya ALLOH ialah semua lidahnya dari pangkalnya diangkat dan ditekan /merapat ke langit-langit atas sambil menekan suara yang cukup kuat. Kalau tidak begitu akan berbunyi yang tidak tepat : Awloh, Angloh, Allah, Allah. Kontrol dan tepatkanlah, dan jelaskan Lamnya.

Kalau sudah bisa, janganlah terlalu cepat setiap membaca Allah, akan terlipat samar atau hilang. Lalu mendapat kesalahan /kehilangan huruf berapa saja kalau bacaannya serampangan?. Sangat perlu diper-hatikan bagi para penghafal dengan bacaan cepatan. Disamping itu, bacaan Allah itu wajib selalu ada panjangnya, tidak boleh kurang dari satu alif setiap membaca. Walaupun tulisan Qur'annya berharokat pendek /fathah biasa saja.

TEBAL TIPISNYA RO'

Ro' yang wajib dibaca tebal :

1. Ro' yang terbaca fathah dan dhommah seperti رَبَّنَا رُزِقْنَا
2. Ro' sukun asli atau sebab waqof yang jatuh setelah fathah atau dhommah, sama juga muttashil atau terpisah dengan huruf mati yang bukan Ya' sukun seperti : مِنْ مَرَقَدًا مُرْجُونَ صُتْرٌ فَاهْجِرْ وَالْوَرَّ كُلِّ امْرٍ
3. Ro' sukun yang jatuh setelah kasroh dan sesudah Ro' berupa (bertemu) huruf Isti'lak yang masih dalam satu kalimat seperti

فِرطَاسٍ فِرْقَوَ لِبَالِ مِرْصَادٍ

Kalau bukan dalam satu kalimat, wajib dibaca Tarqiq seperti

فَاصْبِرْ صَبْرًا أَنَا أَذِيرُ قَوْمَكَ وَلَا تَصْبِرْ صَبْرًا

4. Ro' sukun yang jatuh sesudah Hamzah washol secara mutlak, baik setelah kasroh ('aridhi atau asli) atau setelah dhommah atau setelah fathah. Semua ini wajib dibaca tafkhim seperti

أَتَجِدُ إِلَى أَرْبَعَةِ الَّذِينَ ارْتَضَى لَهُمْ وَأَرْحَمْنَا

يَبْنِي أَرْكَبَ مَعَنَا مَأْمُونًا أَرْكَعُوا

Ro' yang wajib dibaca tipis :

1. Semua Ro' yang terbaca kasroh seperti

رُفَقَا قَالُوا وَأَرْبَا مَنَامِي كَمَا وَأَنْذِرَ النَّاسَ

2. Ro' mati yang jatuh sesudah kasroh yang asli dan muttashil (tidak terpisah) dan sesudah Ro' tidak berupa huruf Isti'lak. Seperti

أُولَى الْإِرَةِ لِيَرْزِمَهُ فِرْقَوَنَ وَاصْطَبِرَ

3. Ro' mati yang jatuh sesudah Ya' mati (sama juga sesudah kasroh atau fathah/ Ya' lien) seperti :

لَحْمٍ ذَلِكَ خَيْرٌ إِلَى الطَّيْرِ

4. Ro' mati sebab waqof yang jatuh sesudah kasroh, sama juga muttasil (bertemu langsung) atau terpisah dengan huruf mati apa saja. Semua ini wajib dibaca Tarqiq, seperti :

لَقَائِدٍ تَلَى الْكَرْبُ النَّاسَ السَّعَرِ لَيْدِي حَجَرٍ

WAJAH DUA

Ro' mati karena waqof yang jatuh sesudah kasroh yang terpisah dengan huruf isti'lak seperti lafahz **عَيْنَ الْقَطْرِ** dan **مَضَرَ** ini bisa wajah dua. Sedang yang baik kalau lafahz **مَضَرَ** terbaca Tafkhir, dan **عَيْنَ الْقَطْرِ** terbaca Tarqiq. Karena melihat kalau diwasholkan lafahz **مَضَرَ** dibaca fathah **عَيْنَ الْقَطْرِ** dibaca kasroh.

إِذَا بَسَّرَ أَنْ أَسْرَ وَيُنْذِرُ dalam surat al Fajr 4, surat Thoha 77 dan surat al Qomar (yang tidak dengan al), disamping dibaca tebal juga dibaca tipis karena untuk menunjukkan bahwa di sini ada ya' yang dibuang menurut asalnya.

كُلُّ فَرْقٍ Juz 19 surat Asy Syu'aro' ayat 63.

Ro'nya **FIRQIN** ini juga boleh terbaca dua wajah : terbaca Tafkhir, karena Ro' sukun bertemu huruf isti'lak. Dan terbaca Tarqiq, karena huruf isti'laknya (Qofnya) terbaca kasroh, tebalnya sudah berkurang.

Berkata Imam Ibnu'l Jazariy :

وَالْخَلْفُ فِي فَرْقٍ لِكَسْرِ يَوْجُدَ - وَأَخْفَ تَكْرِيرًا إِذَا تَشَدَّدَ

Ro'nya firqin boleh baca dua wajah

Dan samarkan getaran ro' yang disyiddah

RO' TASYDID dan cara mengucapn tepatnnya

Ro' yang ditasydid itu sifat takrimnya (getarannya) wajib di ikhfakkan (disamarkan). Jangan sampai banyak-banyak besar-besar (kasar) supaya tidak menjadi bacaan yang lahan dan kurang fashih seperti

مَائِقَرُونَ **الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ** Juga jangan sampai hilang ge

tarannya. Maka caranya ujung lidah dihentikan pada langit-langit atas sampai selesainya menggetarkan. Dan caranya membaca, tasydidnya di tekan yang lebih kuat supaya tidak kehilangan tasydid.

RINGKASAN

1. Ro' sukun sesudah kasroh yang terbaca tafkhir sebab sesudahnya berupa huruf isti'lak dalam Al Qur'an hanya terdapat 5 tempat, yaitu :

1. Juz 7 S. Al An'am - ayat 7

فِرْعَوْنَ

2. Juz 11 S. At Taubah ayat 107

إِرْسَادًا

3. Juz 11 S. At Taubah ayat 122

مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ

4. Juz 30 S. An Naba' ayat 21

مِرْصَادًا

5. Juz 30 S. Al Fajr - ayat 14

لِأَلْمِرْصَادِ

2. Ro' mati sesudah kasroh yang wajib dibaca tafkhir sebab jatuh sesudah hamzah washol, banyak terdapat di dalam Al Qur'an. Adapun contoh-contohnya seperti di bawah ini :

1. Juz 7 S. Al Ma'idah ayat 106

إِنْ أَرَبْتُمْ

2. Juz 15 S. Al Isro' - ayat 24

رَبِّ أَرْحَمَهُمَا

3. Juz 17 S. Al Anbiya' ayat 28

لِمَنْ أَرْضَعْنِ

4. Juz 17 S. Al Hajj - ayat 77

أَرْكَعُوا وَأَسْجُدُوا

5. Juz 18 S. An Nur - ayat 50

أَمَّا رَتَابُهَا

6. Juz 23 S. Shood ayat 42 / 41

وَعَذَابُ ٱلْأَرْكَضِ

7. Juz 30 S. Al Fajr - ayat 28

أَرْجُو إِلَى

Sampai disini baru menerangkan pusakanya tajwid (makhroj dan shifat). Dan baru tambah mengenai bacaan tebal dan tipis, belum komplit semua sifat 'aridhoh /ahkamul huruf seperti beberapa ketentuan bacaan izhhar, idghom, ghunnah, mad dan seterusnya.

Namun sekarang mari kita lanjutkan dengan mendahulukan tentang Tashihul huruf dulu. Kumpulnya makhroj beserta semua sifat-sifatnya pada satu persatunya huruf, sampai semua. Dikomplit dengan beberapa peringatan bacaan yang biasanya orang membaca sering jatuh salah. Sungguh beruntunglah anda jika mau melatih dan menaaherkannya tajwidnya bacaan Al Qur'an lalu mau mentashhih.

MELATIH DUA KALI

Kalau perhurufnya sudah terlatih bisa tepat, kemudian melatih ke tampilan membaca huruf yang tersusun banyak. Lebih sulit lagi kalau sudah membaca yang tersusun bagaimana bisanya "**pukul sama rata dengan tepat semua**". Bisanya tidak mirip-mirip atau ada yang samar, huruf yang kuat tidak tertarik dengan huruf yang lemah dan sebaliknya huruf yang tebal tidak tertarik dengan yang tipis dan sebaliknya. Kalau adalah bukan mudah kalau tidak betul-betul mau melatih, meneliti dan mengontrol.

Bacaan bertajwid bukanlah bacaan yang terlalu disentakkan /disangkal, terlalu dikeraskan, sehingga tidak wajar, terlalu berat dan akhimya ada huruf yang kalah menjadi terlipat samar dan seterusnya. Bahkan bacaan yang sempurna, tidak lebih dan kurang, jelas dan selalu tepat. Barang siapa yang telah bisa mengukuhkan lurusnyanya bacaan pada setiap huruf yang tersusun, maka baru bisa mencapai haqiqat tajwid. Semoga kita dikaruniainya, Amin. (*Nihayatul qoul hal 62 dan lainnya*).

الصحيح واللين

BAGIAN

3

TASHHIH DAN SALAH BACA

Pembahasannya :

BAB TASHHIHUL HURUUF

- Membikin betul bacaan pada setiap huruf
- Bacaan-bacaan yang harom dan bid'ah dilarang
- Beberapa macam penyelewengan bacaan
- Kesalahan baca yang jaliy dan khofiy
- Hukum tajwid syar'an dan shinaa'atan

TASHHIHUL HURUUF

Bab ini menerangkan kumpulnya makhorj dan semua sifat pada setiap huruf, dan ditambah beberapa peringatan bacaan agar berhati-hati. Hendaklah anda memahami dan memperhatikan yang sesungguhnya pada pembahasan nanti dalam menashhiih bacaan. Karena *para Qori'* kebanyakan sama jatuh salah dan mempermdudak pada bab ini. Lebih-lebih bagi yang biasa membaca dengan cepat.

1

Hamzah keluarnya dari tenggorokan yang paling dalam. Sifatnya Jhar (nafas ditahan), Syiddah (suara tertahan), Istifal (tidah di bawah), Ihtilaf (terbuka antarlanya lidah dan langit-langit atas). Ismhat (Ala/ lamban), Mutawassith (huruf yang cukup : tidak kuat dan tidak lemah) dan Tarqiq (tipis). Suruk bacaannya, banyak para Qori' yang merampangkan sampai serupa dengan huruf lain atau terlipat seperti

الله أكبر، الله أحق maka wajib mendatangi sifat Syiddah dan Jahmnya (kuat dan terangnya). Dan jangan sampai serupa dengan huruf lain seperti

lain seperti **يَا مُؤْمِنُونَ كَمَا تَأْمُرُونَ** Kalau terdapat Hamzah fabel (rangkap dua), hendaklah berhati-hati, jangan sampai tergesa-gesa karena mudah terlempit, wajib dibaca sendiri-sendiri seperti

أَوْ نَبِيَّكُمْ ، أَأَقْرَبُكُمْ

kalaupun pada permulaan membaca seperti

أَعُوذُ ، أَعُوذُ ، أَعُوذُ ، أَعُوذُ

Dan seperti Hamzahnya lafadh *Allohu Akbar* ini banyak yang membaca besar (tafkhim) mengikuti besarnya Lam Jalalah, salah.

2. ب

Ba' keluar dari bibir dua dengan menutup. Sifatnya Jahr, Syiddah, Istifal, Infitah, Idzlaq, Qolqolah, cukupan dan Tarqiq. Lebih berat dari pada huruf Jawa lantaran sifat Jahmnya. Maka wajib dibaca Jähr supaya

tidak menjadi huruf Jawa seperti

بَارِكُمْ ، بَارِكُمْ ، بَارِكُمْ ، بَارِكُمْ

Qolqolahnya lebih dijaga kalau disukun seperti

بَارِكُمْ ، بَارِكُمْ ، بَارِكُمْ ، بَارِكُمْ

Jangan sampai dibaca tebal kalau bertemu huruf Tafkhir seperti

بَطْلٌ ، بَرٌّ ، بَقَّةٌ ، بَقَّةٌ

3. ت

Ta' keluar dari antara punggungnya ujung lidah dan pangkalnya gigi muka dua yang atas. Sifatnya Syiddah, Hams, Istifal, Infitah, Ishmat, Tarqiq dan huruf yang cukupan. Harus ditepatkan sifat Hams dan Syiddahnya, jangan sampai jadi huruf Jawa atau menjadi tho', tsa' dan

sin apalagi kalau mati seperti

تَقْوَى ، تَقْوَى ، تَقْوَى ، تَقْوَى

Dan kalau bertemu Tho' dijaga bacaan tipisnya seperti

تَطَهَّرَ ، تَطَهَّرَ ، تَطَهَّرَ ، تَطَهَّرَ

4. ث

Tsa' keluar dari antara punggungnya ujung lidah dan ujung gigi dua yang atas. Sifatnya Hams, Rokhowah, Istifal, Infitah, Ishmat, Lemah dan Tarqiq. Wajib berhati-hati karena tsa' ini merupakan huruf yang lemah dan samar dan juga memiliki sifat ishmat. Jangan sampai men-

jadi Ta' atau Sin seperti

لَيْتُ ، لَيْتُ ، لَيْتُ ، لَيْتُ

Dan kalau dubel /dua jejer /sama seperti

حَيْثُ يُنْفِثُونَ ، تَالِثُ ثَلَاثُونَ

5. ج

Jim keluar dari tengah lidah dan langit-langit atasnya. Sifatnya Jähr, Syiddah, Istifal, Infitah, Ishmat, Qolqolah, Cukupan dan Tarqiq. Orang Jawa umumnya tidak bisa menjaga sifat Syiddah dan Jahmnya. Maka wajib jangan sampai seperti Ca huruf Jawa atau seperti Syin seperti

أَلْجَبِ ، أَلْجَبِ ، أَلْجَبِ ، أَلْجَبِ

qolqolahnya, seperti

Yang hati-hati menjaga

رَجَا ، رَجَا ، رَجَا ، رَجَا

6. ح

Ha' keluar dari tenggorok yang tengah. Sifatnya Hams, Rokhowah, Istifal, Infitah, Ishmat, Cukupan dan Tarqiq. Wajib menyungguhkan pengucapannya dengan keluarnya angin yang halus (Hams dan Rokhowah). Dan yang jelas supaya tidak jatuh idghom kalau bertemu 'Ain

dan Ha' seperti فَاصِّعَ عَنْهُمْ ، سَمِعَهُ . Banyak para Qori' yang serampangan. Dan berhati-hatilah kalau dubel (rangkap) seperti

لَا أَتَّبِعُ حَقَّ ، أَلَيْسَ كَاحَقِّ

7. خ

Kho' keluar dari tenggorokan yang paling dekat dengan lidah. Sifatnya Hams, Rokhowah, Istifal, Infitah, Ishmat, Cukupan dan Tafkhir. Maka wajib dibaca tebal dan menggunakan nafas yang kasar

seperti أَخْلَدَهُ ، خَلَّلَ الذِّكَارَ ، لَمْ يَخْزِرْ . Jangan sampai menyamakan antara Ha' dan Kho', seperti kebanyakan orang membaca.

Menjadi lahan yang berat kalau menjadi Ha' seperti

أَقْلَ

ada yang bil Ha' dan bil Kho'.

8. د

Dal makrojnya sama dengan Ta'. Sifatnya Jahr, Syiddah, Istifal, Infitah, Ishmat, Qoqlolah, Tarqiq, Cukupan dan agak kuat, berbeda dengan huruf Jawa. Maka wajib menjaga sifat Syiddah dan Jahnya supaya tidak menjadi huruf Jawa atau menjadi huruf Ta' seperti

بِرِّ الدِّينِ ، مُرْدَجَرُ Orang Jakarta atau luar Jawa pada umumnya mengucapkan Dal masih beda makrojnya. Maka wajib usaha merubah sampai bisa tepat dengan lidah Arab. Hati-hati, qoqlolahnya dijelaskan kalau mati seperti

إِذَا حَسَدَ ، قَدْ جَاءَكُمْ إِذَا حَسَدَ ، قَدْ جَاءَكُمْ Dal mati idghomnya kalau bertemu Dal dan Ta' saja menurut riwayat Imam Hafsh seperti

9. ذ

Dzal makrojnya sama dengan Tsa'. Sifatnya Jahr, Rokhowah, Istifal, Infitah, Ishmat, Tarqiq dan Cukupan agak lemah. Wajib diperhatikan tipisnya dan terbukanya lidah (Tarqiq dan Infitah) seperti

عَذُورًا ، أَلْمَدِينِ ، وَذَلَّلْنَاهَا عَذُورًا ، أَلْمَدِينِ ، وَذَلَّلْنَاهَا supaya tidak menjadi Zho' sama dengan عَطُورًا ، أَلْمَطْطِينِ ، وَظَلَّلْنَا عَطُورًا ، أَلْمَطْطِينِ ، وَظَلَّلْنَا Dan izhhamnya yang jelas kalau bertemu Nun dan Ta' seperti

10. ر

Ro' keluar dari ujung lidah, dekat dengan makrojnya Nun. Sifatnya Jahr, Baini (antara syiddah dan rokhowah), Istifal, Infitah, Idzlaq, Inhirof, Takrif, Cukupan, Tarqiq dan Tafkhimnya tafsil. Ro' huruf Al Qur'an tidak benar disangatkan getarannya dan disangatkan samanya. Harus dilatih dibaca dengan suara yang enak dan betul bacaan tebal-lipisnya. Yang hati-hati dan yang jelas kalau bertemu Nun dan Lam, seperti

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ ، أَعْرِفْ لِي وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ ، أَعْرِفْ لِي

11. ز

Za' keluar dari antara ujung lidah dan halamannya dua gigi muka atas. Sifatnya Jahr, Rokhowah, Istifal, Infitah, Ishmat, Shofir, Cukupan dan Tarqiq. Za' dan Sin sama makrojnya dan sifatnya, hanya beda kalau Sin bersifat Hams (berdesis yang lepas) kalau Za' Jahr (menahan desisan). Maka wajib dijaga sifat Jahnya jangan sampai menjadi Sin. Lebih-lebih kalau mati seperti

كَزَزْتُمْ مُرْجَلَهُ تَزْدَرِي لِيْلُفُوكَ كَزَزْتُمْ مُرْجَلَهُ تَزْدَرِي لِيْلُفُوكَ

12. س

Sin makrojnya dan sifatnya berada pada bab Za' di atas itu, hanya bedanya kalau Sin ini bersifat Hams. Ya'ni sifat suaranya harus dengan berdesis yang lepas /bebas. Dan tidak mudah tepat kalau tidak mau menipiskan dengan mengundurkan bibirnya dan ujung lidahnya hampir menempel pada gigi muka. Karena orang Jawa pada umumnya masih kurang mengajukan ujung lidahnya. Maka harus usaha menepatkan supaya tidak menjadi shod, syin, za' dan tsa', seperti

بَسْطَةً مُسْتَقِيمًا مَسْجِدًا بَسْطَةً مُسْتَقِيمًا مَسْجِدًا Hati-hati pada firman Allah : وَعَصَى قَصَمْنَا وَأَصْرًا وَعَصَى قَصَمْنَا وَأَصْرًا mudah menjadi

13. ش

Syin makrojnya sama dengan Jim. Sifatnya Hams, Rokhowah, Istifal, Infitah, Ishmat, Tafasyisyi, Lemah dan Tarqiq. Syin ini menyendiri mempunyai suara yang bersamaan dengan tersebabnya nafas yang kuat (Tafasyisyi). Kalau sifat Tafasyisyinya ini tidak disungguhkan yang

terang, tidak akan tepat seperti شَجَرَةٌ Lebih-lebih kalau tasydid seperti فَيَنْشَرْنَهُ فَيَنْشَرْنَهُ

14. ص

Shod sama makhrojnya dengan Za' dan Sin. Sifatnya Hams, Rokhowah, Isti'lak, Ithbaq, Ishmat, Tafkhim, dan Kuat. Wajib dibaca tebal (mecucu) dan pangkalnya lidah naik. Jangan sampai terbalik menjadi Syin atau Za' atau mirip-mirip. Lebih hati-hati kalau bertemu Ta' dan

Tho' seperti **حَرَصْتُمْ يَصْطِفِي وَأَصْلَرِ** Sifat Shofimya diucapkan.

15. ض

Dhod makhrojnya dari iringan kanan-kiri lidah bertepatan dengan gigi geraham. Sifatnya Jahr, Rokhowah, Isti'lak, Ithbaq, Ishmat, Istitholah, Tafkhim dan Kuat. Wajib dibaca yang kuat dan besar. Memang sukar sendiri dibaca. Lidah orang bermacam-macam dan sedikit yang bisa memperbaiki. Kebanyakannya tidak bisa membedakan Dhod dan Zho'. Ada yang membaca seperti Tho', Dal atau Lam tebal. Semua ini tidak boleh. Hadits yang masyhur : **أَنَا أَفْصَحُ مَنْ تَلَقَّى بِالضَّادِ**

tidak boleh untuk memudahkan membaca Dhod. Tidak boleh menjadi Zho' apalagi pada lafahz yang serupa seperti **صَلَّ ظَلَّ**

Wajib dilatih dengan bacaan yang betul dan baik.

Berhati-hatilah kalau bertemu Zho' seperti **أَنْقَضَ ظَهْرَكَ**

atau bertemu huruf yang serupa seperti

الْأَرْضِ ذَهَبًا ، تَحْشُرُونَ وَطَلَحَ مَضُورٌ وَطَلَّ مَدُورٌ

Kalau terbacu sukan caranya harus ditahan di dalam mulut, jangan sampai keluar qolqolahnya (Dhe'nya) sebab tidak memiliki sifat qolqo-

lah seperti **فِي تَصْلِيلٍ** . Jangan sampai mirip Idghom seperti

أَمْطَرُوهُ أَمْطَرْتُمْ وَأَخْفِضَ جَنَاحَكَ harus dijelaskan sendiri-sendiri.

16. ط

Tho' makhrojnya sama dengan Ta'. Sifatnya Jahr, Syiddah, Isti'lak, Ithbaq, Ishmat, Qolqolah, Tafkhim dan paling kuat-kuatnya huruf. Wajib dibaca yang kuat dan tebal (mecucu) dan semua lidahnya diangkat diemukan pada langit-langit atas. Hati-hatilah kalau kasroh mudah

menjadi Ta' seperti **وَلَا تُطْعِمُ** dan kalau di tasydid seperti

قَالُوا أَطْعِمْنَا بِكَ ، أَنْ يَطْلُوكَ Wajib qolqolah kalau sukan seperti

يَأْتِطُوعُ يَأْتِطُوعُ

17. ظ

Zho' makhrojnya sama dengan Dzal dan Tsa'. Sifatnya Jahr, Rokhowah, Isti'lak, Ithbaq, Ishmat, Tafkhim dan Kuat. Wajib dibaca yang besar tebal dan jangan sampai serupa dengan Dzal seperti

ظَهَرْنَا ظَلَّ ظَلِيلًا . Wajib dijelaskan Izhmnya kalau sukan

dan bertemu dengan Ta', seperti **أَوْعِظْتَ**

18. ع

'Ain makhrojnya sama dengan Ha'. Sifatnya Jahr, Bainiy, Istifal, Ithlah, Ishmat, Cukupan dan Tarqiq. Wajib bersungguh-sungguh membetulkan makhrojnya dan sifat Jahmya (ditahan nafasnya) jangan sampai serupa dengan Hamzah, kalau serupa akan berubah mu'annanya. Kalau membacanya di dalam sholat, batal sholatnya seperti

رَبِّ الْعَالَمِينَ أَنْصَمَتْ عَلَيْهِمْ . Tidak ada kemurahannya kalau sampai berubah/pindah artinya. Banyak yang menggampangkan menjadi Hamzah seperti

وَلَا تَنْفَعُ أَمْوَالُهُمْ

19. غ

Ghoim makhrojnya sama dengan Kho'. Sifatnya juga sama, perbedaannya kalau Kho' bersifat Hams, kalau Ghoim Jahr, maka harus

dibaca yang tepat dan halus /tidak mendesis dan harus Tafkhim (tebal)

Jangan sampai seperti Kho', seperti غَيْرِ الْمَغْضُوبِ . Yang hati-hati

kalau bertemu huruf halaq seperti أَفْعَغْ عَلَيْنَا أَفْلَغْ begitu juga

firman : لَا تُغْنِ قُلُوبُنَا . Seperti contoh-contoh ini semua jangan sampai memudahkan menjadi mirip Idghom. Sebab wajib dibaca Izhhar menurut ittifaqnya semua 'Ulama 'Qurro'.

20. ف

Fa' makhrojnya berada di dalamnya bibir bawah dan ujungnya dua gigi yang atas. Sifatnya Hams, Rokhowah, Istifal, Infitah, Idzlaq, Lemah dan Tarqiq. Juga sedikit memiliki sifat Tafasyysi (seperti Syin). Wajib diizharkannya kalau bertemu Mim, Wawu dan Ba' seperti

تَلَقَّفَ مَا لَا تَخْفَ وَلَا تَخْفِ بِهِمْ

21. ق

Qof keluar dari pangkal lidah (telak) sebelah atas. Sifatnya Jahr, Syiddah, Ist'ilak, Infitah, Ishmat, Qoqlolah, Tafkhim dan huruf yang kuat. Orang Jawa biasanya kurang tebal dalam membacanya, kalau orang Arab seperti Ga. Maka wajib memelihara sifat Jahr dan Ist'ilaknya supaya tidak menjadi Kaf seperti

وَفِي حَلْفِهِمْ شُرَفِيَّتْ

Maka harus dibaca besar /tebal dan kuat. Jangan sampai samar kalau dobel (jejer dua) seperti

حَوْقَدَرُهُ أَفَاقَ قَالَ

Wajib dibaca Qoqlolah kalau sukan seperti

وَيَقْتُلُونَ فَلَا تَهْزُ

22. ك

Kaf keluar dari pangkal lidah bawahnya Qof. Sifatnya Syiddah, Hams, Istifal, Infitah, Ishmat, Cukupan dan Tarqiq. Harus memelihara

sifat Syiddah dan Hamsnya, berbeda sedikit dengan huruf Jawa. Bila disukun banyak orang meninggalkan sifat Hamsnya seperti

أَكْبَرُ يَكْسِرُونَ . Hati-hati kalau rangkap (dobel), mudah terlipat seperti

يَسْرِكُمْ تَسْعَكَ كَثِيرًا وَتَذَكَّرُ كَثِيرًا

23. ل

Lam keluar dari tepi kanan kirinya lidah sesudah makhrojnya Dhod sampai ujung lidah dan gusinya gigi muka yang atas. Sifatnya Jahr, Baini, Istifal, Infitah, Idzlaq, Inhirof, Cukupan dan Tarqiq. Harus dibaca yang ringan dan kurus jangan sampai terlalu besar /gemuk suaranya. Apalagi kalau bertemu dengan huruf tafkhim seperti

جَمَلُ اللَّهِ تَتَنَلَّلُ كَلَامًا فَتَلَّ مَالًا جَمَلًا . Kalau disukun harus dipelihara Izhhamnya seperti

24. م

Mim makhrojnya berada pada bibir dua dengan menutup. Sifatnya Jahr, Baini, Istifal, Infitah, Ghunnah, Cukupan dan Tarqiq. Harus dijauhi bawasanya /gemuknya suara, lebih-lebih kalau bertemu huruf Tafkhim. Karena mudah ikut tebal seperti Mim duanya lafazh

مَخْمَصَةٌ مَقْعَدٌ ، الْمَغْضُوبِ . kalau Tasydid atau terbaca Ikhsaf wajib disempurnakan Ghunnahnya seperti

مِمَّنْ مَنَعَ ، إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ

25. ن

Nun makhrojnya dari antara ujung lidah dan gusinya gigi muka dua yang atas, di bawah sedikit makhrojnya Lam. Sifatnya Jahr, Baini, Istifal, Infitah, Idzlaq, Ghunnah, Cukupan dan Tarqiq. Banyak orang membaca kurang jelas kalau waqof seperti

أَلَمْ تَكُونِ تَسْعِيْتُ ، وَلِي دِيهِ . Hati-hati kalau bertemu huruf Tafkhim

jangan sampai ikut tebal seperti وَنَضَعُ مَنَاصٍ

Ghunnahnya wajib dipelihara kalau terbaca Idghom bi ghunnah, Iqlab atau Ikhhaf.

26. هـ

Ha' makhrojnya sama dengan Hamzah. Sifatnya Hams, Rokhowah, Istifal, Infitah, Ishmat, Lemah dan Tarqiq. Harus bersungguh-sungguh olehnya mengeluarkan dari pangkalnya tenggorokan, karena mudah serupa atau samar tidak begitu kelihatan, harus ditambahi jelasnya

seperti الصَّلَاحُ / الصَّلَاةُ . Yang hati-hati kalau bersamaa huruf yang mirip seperti

أَنْفُوا اللَّهَ حَقَّ طَعْنًا بِمَرْغَبِهِ وَعَدَّالُو حَقَّ . Wajib dibaca yang jelas dan sendiri-sendiri kalau jejer dua seperti

27. و

Wawu hidup keluar dari dua bibir dengan terbuka. Sifatnya Jah, Rokhowah, Istifal, Infitah, Ishmat, Cukupan dan Tarqiq. Wawu Al Qur'an tidak besar /gemuk suaranya, harus yang ringan. Kalau mene mui wawu dubel wajib dibaca yang jelas jangan sampai samar seperti

وَجُودٌ وَعَدَّالُو حَزَنًا . Wajib menjaga Madnya kalau tidak lo

ghom seperti ءَامِنُوا وَعَمِلُوا . Awas kalau mewaqofkan Wawu

tasydid seperti عَدُوٌّ (dilekan dengan kuat).

28. ي

Ya' hidup makhrojnya sama dengan Jim dan Syin. Sifatnya Jah, Rokhowah, Istifal, Infitah, Ishmat, Cukupan dan Tarqiq. Ya' ini paling tipis-tipisnya huruf. Maka jangan sampai dibaca tebal /gemuk, yang ringan saja. Hati-hati supaya tidak sampai terlipat samar seperti

تَرِينَ لَا شَيْخَةَ وَلَيْتَ اللَّهُ سَبِيلَ الَّذِي يَسْخَدُ . Dijelaskan

Mahnya seperti قَوِي يَعْلَمُونَ . Hati-hati kalau mewaqofkan ya'

tasydid seperti عَلَى النَّبِيِّ

29. ا ألف . واو . ياء

Alif, Wawu dan Ya' yang menjadi huruf Mad makhrojnya berada pada ruangan mulut. Sifat bacaan tebal tipisnya mengikuti huruf sebelumnya. Wajib betul-betul teliti dan hati-hati kalau menemui huruf Mai, jangan sampai tidak terbaca panjang, menjadi mengurangi huruf Al Qur'an. Lebih-lebih kalau Alif Tatsniyah seperti

وَلَا تَقْرَأْ هَٰذِهِ فَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِن

أَن طَهَّرَ بَنِيَّ أَن تَوَّءَ الْقَوْمُ كَمَا أَضَلَّانَا جَاوَزَ قَالَ

رَسُولُ رَبِّكَ

dan masih banyak lainnya. Dan lagi wajib memahami tentang tulisan Mushaf Al Qur'an mengenai panjang pendeknya bacaan. Insha-allah saya terangkan di belakang bab Khoti wal qiro-ah.

---o0o---

الْحَنُّ الْجَلِيُّ وَالْخَفِيُّ

BACAAN YANG HARAM, SALAH JALIIY DAN KHOFIY

BACAAN YANG HAROM DAN BID'AH

Dalam kitab Nihayatul qoul hal. 18 :

Banyak sekali para pembaca sekarang yang berbuat bid'ah dalam bacaan Qur'annya yang tidak diperbolehkan berlaku, adakalanya karena melebihi batas ketentuan seperti keterangan di atas (bab devinisi tajwid), atau menguranginya. Demikian itu lantaran lagu-lagu yang ditujukan untuk memalingkan para pendengar biar terpicat dengan lagunya.

Menurut Imam Syaifi bacaan yang dilagukan boleh-boleh saja asal tidak keluar dari batas bacaan Al Qur'an, jika sampai keluar maka hukumnya harom, menurut qoul lain makruh. Menurut Jumhur; bukan ada dua qoul bahkan hukum makruh itu jika terlalu panjang bacaan madnya dan harokatnya sehingga fathah timbul alif, dhommah timbul wawu, kasroh timbul ya', atau mengidghomkan tidak pada tempatnya. Menurut Imam Nawawi : *"Yang sohih; bacaan yang keterlaluan itu hukumnya harom, qori'nya menjadi fasiq dan berdosa karena sudah menyimpang dari yang lurus. Inilah yang dikehendaki Imam Syaifi makruh"*. Maka jelaslah bahwa bolehnya Al Qur'an dilagukan itu dengan syarat jika tidak sampai keterlaluan seperti tadi. Karena demikian itu berarti menambahi di dalam Al Qur'an, adalah terlarang.

Diantarainya : yang terkenal dengan tarqish (menarikan suaranya), tar'id (menggetarkan), tahrif (sebagian membaca bersama, diteruskan oleh sebagian yang lain dengan diputus-putus bacaannya, menurut irama nyanyian. Semua ini harom, wajib diingkari dan dihentikan.

Diantaranya lagi : memutus-mutus huruf dari satu dan lainnya bagaikan bacaan saktah khususnya dalam bacaan izhhar dengan

tujuan memperjelas izhhamya. Karena bacaan izhhar itu ada keten- tuannya sendiri (tidak begitu).

Diantaranya lagi : tidak jelas bacaan huruf yang dibuat memulai dan huruf akhir yang diwaqofkan. Kebanyakan orang mempermudah ini sehingga tidak terdengar suaranya.

Diantaranya lagi : meringankan (tidak mentasydidkan) huruf yang tasydid dan sebaliknya lebih-lebih pada huruf yang diwaqofkan.

Diantaranya lagi : memanjangkan mad sampai melebihi dari mad thobi' tanpa ada sebab. Seperti mewaqofkan yang hanya panjang satu alif, diolor tambah panjang lagi.

Diantaranya lagi : mengurangi panjangnya mad thobi'i. Ini lebih jelek dari tadi karena ini tidak ada sama sekali dalam bacaan Arab /Qur'an.

Diantaranya lagi : memoncongkan bibir dua ketika membaca huruf ta'khim yang fathah untuk menyangatkan ta'khimnya (menjadi O).

Diantaranya lagi : menyemikan huruf tarqiq seperti bacaan imalah karena menyangatkan tarqiqnya.

Diantaranya lagi : memanjangkan yang tidak panjang seperti wawu- nya yaumiddin (yauuu) dan ya'nya ghoriil maghdhuubi (ghoiii).

Diantaranya lagi : menyangatkan bacaan hamzah (seperti tasydid) ketika jatuh setelah mad dengan menyangka untuk menyangatkan bacaan mestinya hamzah (padahal keterlaluan) seperti ulaaa'ika, yaaa'-Ayyuaha.

Diantaranya lagi : menyangatkan dalam menekan /menyentakkan bacaan hamzah sehingga bagaikan orang berkoyak /oek-oek.

Karena setiap huruf mempunyai timbangan pastinya yaitu makhroj dan sifatnya. Jika huruf itu keluar dari makhrojnya beserta sifatnya dengan tepat tidak terlalu dan tidak kurang, maka inilah ukurannya. Inilah haqiqat tajwid.

HAROKAT YANG KURANG TEPAT

Diatara yang dilarang /diharamkan lagi : tidak memoncongkan bibir dua ketika membaca huruf yang terbaca dhommah. Karena setiap

huruf yang terbaca dhommah tidak akan tepat dhommahnya kecuali dengan mengajukan /memoncongkan bibir dua. Jika tidak, pasti dhommahnya berkurang. Huruf tidak akan bisa sempurna tanpa dengan harokat yang sempurna. Begitu juga huruf yang terbaca kasroh, tidak akan sempurna tepat kecuali harus dengan menurunkan mulut. Jika tidak, pasti kasrohnya berkurang. Demikian juga huruf yang terbaca fathah, tidak akan sempurna kecuali dengan membuka mulut. Jika tidak, pasti fathahnya berkurang, hurufnya tidak akan sempurna. Huruf yang kurang sempurna tersebut kurang tepatnya harokat, adalah lebih buruk dari pada salah jaliy karena berkurangnya dzat lebih jelek dari pada berkurangnya sifat. Maka pandailah anda dan sesungguhnya sungguhlah di dalam menentukan pedoman bacaan yang telah ditetapkan dan hukum-hukum yang telah sip agar anda beruntung di dunia dan di akhirat. Karena belajar tajwid mengaji memperbaiki bacaan Kitab Allah di dunia masih lebih ringan dari pada siksanya meninggalkan tajwid di hari qiyamat. Karena perkaranya hisab itu sungguh sulit, Allah Maha pengontrol. Maka peliharalah bacaan Qur'an anda menurut aturan yang diterima dari junjungan kita Nabi besar Saw.

SALAH BACA JALIY DAN KHOFIY

Al Qur'an wajib dibaca dengan tajwid dan haram dibaca dengan lahan. Bagi Qori' hendaklah mengetahui tentang lahan untuk dijauhi, tidak untuk dicari keringanannya, bagaikan mengetahui ilmu sihir untuk bisa menjauhi. Seorang qori' yang telah mampu kukuh bacaannya dan terbebas dari lahan jaliy dan khofiy, maka ia berpredikat Qori' /ahli baca Al Qur'an.

Lahan yang dimaksud di sini ialah salah dan menyimpang dari benar (kesalahan baca). Lahan terbagi menjadi dua : jaliy dan khofiy. Masing-masing ada batasan dan bedanya dari yang satunya. Lahan jaliy ialah kesalahan baca yang sehingga menacatkan dengan ketentuan bacaan, baik sampai merusakkan ma'na atau tidak. Dinamakan jaliy (terang) karena menacatkan bacaan dengan terang, bisa dimengerti oleh umum baik orang ahli bacaan atau bukan. Salah jaliy ini terjadi di dalam bangunan kalimat, atau harokat atau sukun. Contoh salah dalam pengucapan kalimat ialah tertukar hurufnya seperti tho' terganti karena tidak meng-ilthabkan dan meng-ist'ilakkan.

Contoh salah dalam harokat seperti *an'amta* ta' fathah dibaca dhommah *tu*, *lam yalid* dal sukun dibaca dhommah *yalidu*. Contoh dua ini yang tadi merubah ma'na, yang belakang hanya salah i'rob. Kedua-duanya ini adalah jelas haram bi ijma'il 'Ulama' /salah yang jaliy (berat).

Contoh lahan di dalam huruf : *an'amtu*, *an'amat*, *an-amta* ('ain menjadi A /hamzah). Contoh mengurangi huruf seperti *anamta* ('ainnya hilang) atau hamzah qotho'nya hilang : صراطِ الدِّينِ (ladzinamta). Kalau di dalam sholat batal sholatnya bagi yang kuasa mentajwidkan /mengaji. Contoh lagi : *yaumit tin*, *musthaqim* (ta' menjadi tho'), *mushtaqim* (sin menjadi shod), *mustaghiim* (qof menjadi ghoin).

Adapun lahan khofiy ialah kesalahan yang terjadi pada ucapan yang tidak sampai merusakkan ma'na tapi sudah menyalahi ketentuan bacaan mestinya. Dinamakan khofiy (samar) karena yang mengerti hanya ahli bacaan Qur'an. Salah khofiy ini sering terjadi pada sifatil huruf yang kesalahan bacanya tidak sampai keliru menjadi huruf lain seperti tidak meng-idghomkan. Kalau sampai tertukar menjadi huruf lain seperti meninggalkan sifat ithbaq dan isti'laknya tho' (menjadi ta') maka lahan jaliy seperti tadi. (Membaca huruf yang masih jelek kurang tepat-kurang tepat itu).

Lahan khofiy ini terbagi dua macam :

1. *Kesalahan yang dimengerti oleh ahli bacaan* seperti meninggalkan bacaan ikhfak, iqbal, izhhar, idghom, ghunnah, mentarjikan huruf tafkhim dan sebaliknya, memanjangkan yang pendek atau sebaliknya, mewaqqofkan dengan harokat sempurna /hidup, mentasyidkan yang tidak bertasyid atau sebaliknya. Kesalahan semacam ini adalah tidak fardhu 'ain yang terancam siksa, akan tetapi masih khawatir terkena siksa dan hukuman.

2. *Kesalahan yang hanya dimengerti oleh para pemahar* *bacaan* seperti tidak tepat dalam menakirkan ro', mendengungkan nun, menebalkan lam, membaca lam bercampur dengungan, pengge-

taran suara membaca panjang mad dan ghunnah, membaca tipisnya ro' tidak pada tempatnya. Kesalahan semacam ini jelas tidak fardhu 'ain, bahkan hanya sunnat yang bagus didatangi ketika membaca Al Qur'an. Menurut kitab lain : kesemuanya laban hkofiy tadi adalah harom, walaupun tidak sampai merusak ma'na akan tetapi telah mencacukan bacaan, sebab telah menghilangkan kehalusan, kebagusan dan kesedapannya bacaan.

Maka kuajiban dalam ilmu tajwid itu terbagi dua : wajib syar'i'y dan shina'i'y. Wajib syar'i'y ialah sesuatu yang mendapat pahala jika dikerjakan dan mendapat siksa jika ditinggalkan. Yaitu harus bisa menjaga huruf dari perubahan di dalam bangunan kalimat dan dari rusaknya ma'na, maka berdosa kalau ditinggalkan.

Wajib shina'i'y ialah apa saja yang dituturkan para 'Ulama' dalam kitab-kitab tajwid seperti idghom, ikhfak, iqlab, tarqiq dan tafkhim. Menurut 'Ulama' Mutaakhkhirin meninggalkan ini tidak berdosa.

Adapun menurut 'Ulama' Mutaqoddimin (ini yang selalu diikuti oleh para guru Al Qur'an) : semua ketentuan bacaan adalah wajib syar'an, tidak terbagi dua : syar'an dan shina'an seperti tadi. 'Ulama' Fuqoha sendiri menentukan bahwasannya barang siapa yang meninggalkan tasydidnya Fatimah seperti membaca *al-rohman* maka tidak sah sholatnya. Kalau tidak sah berarti harom karena sesuatu yang membatalkan sholat itu harom dilakukan, tidak sebaliknya. Dengan demikian, maka meninggalkan semua ketentuan bacaan adalah tidak boleh syar'an. Adalah sesuatu yang tidak bisa diqiyaskan, bahkan mumi harus ikut apa adanya. Wajib atas setiap orang beragama mau menerimanya dari para Imam bacaan (dan kembali kepada para beliau tentang cara-cara membaca Al Qur'an (mau mengaji kepada yang ahli sampai pandai). Karena setiap ilmu itu harus diambil dari ahlinya, bukan dari yang tidak ahli.

Dan wajib bagi para guru Al Qur'an mengajarkan semua hukum hukum ketentuan bacaan yang telah dimufakati para Qurro'. Karena setiap yang telah menjadi kata sepakat mereka, harom menyalahinya. Barang siapa yang mengingkari adalah keliru dan berdosa dan wajib mencabut anggapan yang keliru tersebut. Banyak kalau diteruskan uraian dan alasan-alasan tentang ini, maka sampai di sini saja akan

anda meneruskan dengan kitab-kitab asalnya yaitu seperti Nihayatul Quuli Mufid, Haqqut tilawah dan kitab-kitab lainnya juga banyak yang menerangkan.

GARIS BAWAH dari Al Fagir penulis :

Kalau dibayangkan melihat dari perincian salah baca tadi sepiantas Mas kelihatan agak ringan orang belajar atau mengaji Al Qur'an itu. Namun kalau dikontrol, para pembaca yang bisa lepas dari salah jaliy saja jarang sekali. Pembaca yang sudah pandai dan terbiasa saja sebetulnya sering tidak luput dari lahan jaliy, masih sering tertukar hurufnya atau kelira-keliru atau samar, mirap-mirip tidak tepat. Entah karena serampangannya atau karena masih salah tak merasa yang mestinya mengerti atau karena lainnya. Seperti dalam bacaan tertegun karena dhorurot, di dalam mengulanginya sering menggaduhkan waqof washolnya, sehingga bisa terjadi salah jaliy. Bukan karena bodohnya, tapi karena tidak berhati-hatinya, adalah kiranya 'udzur yang tidak bisa dibenarkan. Ini orang yang pandai apa lagi yang masih bodoh.

Maka walaupun kelihatannya ada pendapat yang meringankan bacaan Qur'an, sungguh sebetulnya masalah mengaji dan bacaan Al Qur'an itu tetap dituntut untuk bersungguh-sungguh belajarnya kapanpun dan sampai kapanpun saja. Tidak seperti umumnya kita sekarang yang disuruh mengaji hanya anak kecil saja. Bahkan orang dewasa mukallefah yang dituntut demi sahnya 'ibadah. Dengan ini maka saya tekankan khususnya kepada para guru dan panutan hendaknya jangan sekali-kali selalu memberi mudah kepada orang yang masih wajib diharuskan pandai membaca walaupun hanya untuk kebutuhan sholat dan sesamanya yang wajib-wajib. Adalah kuajiban atas orang-orang yang masih bodoh yang bukan ringan dan cukup sebentar saja sudah. Tapi biar mau tambah tekun ber'ibadahnya.

Itulah sebetulnya kalau dikontrol dalam pembicaraan salah baca dan adanya kemurahan di dalam tajwid. Bukan kemurahan tajwidnya tapi pada modal pertama bacaan perhurufnya saja mengenai makhroj dan sifatnya sering terkena salah jaliy, jika seseorang itu tidak mau

menyungguhkan belajar sedang bacaan perhurufnya hanya serampangan atau jelek-jelekannya sudah cukup.

Mempelajari ilmu tajwid hukumnya fardhu kifayah, mengamalkannya fardhu 'ain. Setiap orang sudah diukur mampu oleh Tuhan Allah Swt. seperti dalam firmanNya :

لَا يَكُفُّ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya : "Allah tidak membebani seseorang melainkan telah sesuai dengan kemampuannya".

Kemampuan setiap mukallaf dengan pekerjaan sholatnya, adalah mampu membaguskan bacaannya setelah bersusah payah belajar tajwidnya, meskipun lama dan kapan saja. Camkan!

Bagi anda yang ingin tajwidnya Fatihah dan Tahiyat, Adzan dan iqomah, bacalah buku saya yang berjudul " *Persiapan membaca Al Qur'an*" atau "*Manaqibul Auliya-il Khomsin*" bab Fadho-ilul Fatihah.

Pembaca Al Qur'an yang masih selalu dalam usaha mengaji dan memperbaiki bacaan, membacanya Qur'an walaupun masih ada kekurangannya Insya-alloh kiranya ada harapan mendapat ampunan dan belas kasihan dari Allah. Seperti dalam hadits Nabi ; barang siapa membacanya Qur'an masih sulit akan mendapat pahala dua : pahala ketekunannya dan pahala membacanya. *Semoga.*

الإظهار والإدغام

BAGIAN

4

IZHAR DAN IDGHOM

Pembahasannya :

Bab bacaan izhar dan idghom

Perincian bacaan izhar dan idghom

Berdengungnya nun mati, tanwin dan mim mati

Bacaan ghunnah : idghom, iqlab dan ikhfak

Cara menepatkan bacaan huruf yang sukun

باب الإظهار والإدغام

BAB IZHAR DAN IDGHOM

Izhar ialah mengeluarkan huruf dari makhrojnya dengan bacaan yang terang dan pas tidak menambah dan mengurangi, tidak berde-ngung nisbatnya Nun dan Mim mati.

Idghom ialah memasukkan huruf mati pada huruf hidup sekiranya menjadi satu dengan tasyid /diberatkan, diangkat dengan sekali ang-katan (dibaca dengan tidak terpisah).

Hukum Izhar dan Idghom dan bacaan-bacaan lain dalam Risalah ini hanya mengikuti riwayatnya Imam Hafsh kecuali yang sama atau yang diittifaqi oleh para Imam Qurro'. Yaitu adanya hanya Idghom tihughir. Kalau Idghom Kabir (Idghomnya huruf hidup) tidak terdapat.

QO'IDAH IDGHOM

Izhar adalah bacaan asli. Maka tentang idghom melihat sifat kuat dan lemahnya huruf. Ya'ni yang bisa diidghomkan hanya huruf yang bersifat lemah ketika bertemu dengan huruf yang bersifat kuat. Huruf yang bersifat kuat tidak bisa diidghomkan pada huruf yang bersifat lemah (dho'if) seperti Dhod bertemu Ta'. Contohnya firman Allah Swt.

أَفَضُّمُ وَخُضُّمُ عَرَضُّمُ , dan Zho' bertemu Ta' seperti

أَوْعِطْتُ أَضْطَرُّهُ , begitu pula Dhod bertemu Tho' seperti

فَمِنْ أَضْطَرَّ , dan semua huruf halaq (hamzah, ha', 'ain, ha', ghain dan kho') ini juga tidak ada bacaan idghom selama tidak bertemu dengan huruf sesamanya. Karena makhrojnya jauh, sukar dibaca seperti firman Allah Swt.

فَأَصْمَحَ عَنْهُمْ سَخِرَ لَاتُفِخْ قُلُونَا نَبِّغْ خَطُوتِ وَأَصْمَحَ عَنْهُمْ

Contoh-contoh tersebut semua wajib dibaca dengan jelas/ diperlihatkan hurufnya tidak sama dengan huruf berikutnya. Sebab para Imam Qurro' sepakat semua tidak ada yang memperbolehkan dibaca idghom.

IDGHOM SHOGHIR terbagi menjadi 3 macam :

1. Idghom Mutamatsilain, yaitu idghomnya huruf dua yang sama yang awal mati.
2. Idghom Mutajanisain, yaitu idghomnya huruf yang makrohnya sama tetapi sifatnya berbeda seperti Dal bertemu Ta' تَدْتَاك
3. Idghom Mutaqoribain, yaitu idghomnya huruf yang makhroj dan sifatnya berdekatan seperti Qofnya قَفْقَفْ

IDGHOM MUTAMATSILAIN

Apabila terdapat huruf yang sama makrohnya dan sifatnya seperti Ba' bertemu Ba' dan yang awal mati itu hukumnya wajib terbaca idghom menurut ittifaqnya 'Ulama'. Baik dalam satu kalimat atau tidak

seperti يَوْجُهُ يَقْتَبِعُكُمْ . Kecuali kalau berupa huruf Mad (Wawu mati sesudah dhommah dan Ya' mati sesudah kasroh).

Karena berbeda makrohnya seperti قَالُوا رَعِمَ فِي يَوْمٍ in wajib izhhar bil-tifaqil Qurro', sebab untuk menjaga Mad asli /mad thobi'i, jangan sampai hilang. Mad ini juga dinamakan mad Tamkin karena untuk menekan bacaan panjang jangan sampai hilang atau terbaca seperti idghom. Maka wajib memisah antara wawu dua atau ya' dua dengan jangka panjangnya mad thobi'i.

Kalau bukan huruf Mad, bahkan hanya huruf Lien (Wawu dan Ya' mati sesudah fathah) juga tetap wajib Idghom menurut ittifaqnya para 'Ulama' seperti عَصَوَا وَكَانُوا عَاوِيَا وَنَصَرُوا مَا تَقَوَّاهُمْ

Maka ketahuilah bahwa huruf Lien itu tetap Idghom kalau bertemu dengan huruf sesamanya. Dan yang berhati-hati membacanya, in

idghomnya tidak berdengung, tidak boleh lama membacanya, hanya menekan tasydid saja.

مَالِيَةً هَٰذَا

Juz 29 surat Al Haaqqoh ayat 28-29.

Ha'nya مَالِيَةً ini kalau diwasholkan dibaca izhhar (berhenti sebentar caranya). Karena ini ha'nya ha' saktah. Ha' saktah itu merupakan huruf tambahan ketika dibaca waqof guna memperlihatkan harokatnya huruf akhir. Kalau dibaca idghom juga tetap sah dan tidak mengurangi bagusny qiro-ah menurut keterangan yang shohih dalam kitab Irsyadul Ikhwān syarah Hidayatush Shibyan dan kitab Nihayatul Qouli Mufid bab Idghom shoghir.

IDGHOM MUTAJANISAIN

أَرْكَبُ مَعَنَا Juz 12 surat Hud ayat 42. Menurut bacaan Imam Ashim ba'nya diidghomkan pada mim dengan berdengung,

dibaca أَرْكَبُ مَعَنَا Dan firman Allah يَأْتِيهِمْ ذَٰلِكَ juz 9 surat Al A'rof ayat 176 kalau washol ts'a'nya diidghomkan pada dzal,

dibaca يَأْتِيهِمْ ذَٰلِكَ, ini idghom mutamatsilain (idghomnya huruf yang sama makrohnya beda sifatnya). Begitu juga qouluhu Ta'ala :

بَطَطَ

Setiap ada tho' mati bertemu dengan ta' ini dibaca idghom naqish (tidak sempurna idghomnya) bi ijma'il Qurro', seperti qouluhu Ta'ala :

أَحَطْتُ بَطَطَ قَرَطْتُ Caranya; sifat lthbaqnya tho' ditetapkan, ya'ni bertemunya lidah pada langit-langit atas masih tetap, hanya qolqolahnya yang dihilangkan (tidak dibunyikan). Jadi membacanya tho' dengan mulut moncong kedepan / tetap tafkhim, kemudian ts'nya dibaca tipis dan berhans.

Selain ini menurut Imam Hafsh semua wajib dibaca izhhar. Maka hendaklah lebih berhati-hati membaca izharnya idz ini kalau bertemu salah satu huruf 6 yaitu sin, jim, dal, ta', shod, za'. Jelaskan supaya tidak jatuh idghom seperti firman Allah Swt.

إِذْ يَسْمَعُونَ إِذْجَاءَهُمْ
إِذْ دَخَلُوا إِذْ تَبَرَّأَ وَإِذْ صَرَفْنَا وَإِذْ زَيْنَ

2. Semua Dal mati kalau bertemu dal dan ta' itu wajib idghom

bil-ittifaqil Qurro' seperti

قَدْ دَخَلُوا قَدْ تَبَرَّأَ عِبْدُكُمْ

Kalau bertemu selain dal dan ta' semua wajib izhhar menurut Imam Hafsh. Dan izharnya Dal ini wajib menjelaskan qolqolahnya. Maka yang lebih berhati-hati jika bertemu huruf 8 yaitu jim, za', dzal, sin, syin, shod, zho' supaya tidak jatuh idghom seperti firman Allah Ta'ala

وَلَقَدْ جَاءَتْ وَلَقَدْ زَيْنَا وَلَقَدْ سَمِعَ
قَدْ شَغَفَهَا وَلَقَدْ صَرَفْنَا فَقَدْ ضَلَّ فَقَدْ ظَلَمَ

3. Ta' ta'nits : Semua ta' mati kalau bertemu dal dan tho' itu wajib

idghom bi ijma'il Qurro' seperti

أُحِبَّتْ دَعْوَتُكُمْ قَالَتْ طَائِفَةٌ

Kalau bertemu ta' sudah ma'lum (dibaca idghom mitslain). Selain ini semua wajib izhhar menurut Imam Hafs. Maka harus berhati-hati kalau bertemu dengan huruf 6 yaitu : tsa', jim, za', sin, shod, zho'. Dijelaskan sifat hamsnya ta' supaya tidak jatuh menjadi idghom, sebab ta' itu huruf yang samar, seperti firman Allah :

كَذَبَتْ نَمُودَ هَلِمَتْ صَوْمِعَ خَبَتْ زِدْنَهُمْ
أَنْزَلَتْ سُورَةَ نَصِيجَتْ جُلُودُهُمْ كَانَتْ ظَالِمَةً

JADWAL RINGKASAN

WAJIB IZHAR bil ijma'

Huruf yang awal wajib dibaca sendiri yang tepat dan jelas agar tidak terlipat menjadi idghom atau minip huruf berikutnya, seperti :

Wawu mad bertemu wawu :

ءَامِنُوا وَعِجْلُوا

Ya' mad bertemu ya' :

قَوِي يَعْلَمُونَ

Dhod bertemu ta' :

وَحُضْنَمُ

Zho' bertemu ta' :

أَوْعِطَتْ

Dhod bertemu tho' :

فَمِنْ أَمْطَرُ

Ghoibn bertemu qof :

لَا تَنْفِخْ فُلُونَا

Huruf haql bertemu sesamanya :

وَسَمِعَهُ أَفْرَغَ عَلَيْنَا بَنِي خُطُونِ أَتْلِفُهُ
وَبَنِي عَدِ تَنِيغَ أَهْوَاءَهُمْ

WAJIB IZHAR menurut Imam Hafsh

1. Wajib berhati-hati membaca izharnya idz jika bertemu huruf 6: sin, jim, dal, ta', shod, za'. Jelaskan supaya tidak jatuh idghom seperti

إِذْ يَسْمَعُونَ إِذْجَاءَهُكُمْ إِذْ دَخَلُوا إِذْ تَبَرَّأَ
وَإِذْ زَيْنَ وَإِذْ صَرَفْنَا

2. Izharnya Dal mati wajib menjelaskan qolqolahnya. Maka lebih berhati-hati jika bertemu huruf 8 yaitu jim, za', dzal, sin, syin, shod, zho' supaya tidak jatuh idghom seperti

لَقَدْ جَاءَكُمْ وَلَقَدْ زَيْنَا وَلَقَدْ دَرَأْنَا لَقَدْ سَمِعَ
قَدْ شَغَفَهَا وَلَقَدْ صَرَفْنَا فَقَدْ ضَلَّ فَقَدْ ظَلَمَ

3. Wajib berhati-hati membaca izhhamya ta' mati dengan menjelaskan sifat hamsnya, supaya tidak mirip idghom jika bertemu huruf 6 yaitu : tsa', jim, za', sin, shod, zho'. Seperti

كَذَّبَتْ ثَمُودُ نَبِيَّتْ جُلُودُهُمْ حَبَتْ زِدْنَهُمْ
أَنزَلَتْ سُورَةً هَلَكَمَتْ صَوَامِعُ كَانَتْ طَالِمَةً

RINGKASAN WAJIB IDGHOM

Idghom mutamatsilain

Wawu lien bertemu wawu seperti : تَوَلَّوْا وَهُمْ

Dzal bertemu dzal, dal bertemu dal, ta' bertemu ta' seperti :

إِذْ ذَهَبَ وَقَدْ دَخَلُوا رَحِمَتْ يَحْدَرُهُمْ بَكْرَهُنَّ

Idghom mutajanisain

Dzal bertemu zho', dal bertemu ta', ta' bertemu dal, ta' bertemu tho', ba' bertemu mim, tsa' bertemu dzal, dan idghom naqishnya tho' bertemu ta', seperti :

إِذْ ظَلَمُوا ، قَدْ تَبَيَّنَ ، وَقَدْ تَعْلَمُونَ ، أَتَقَلَّتْ دَعْوَا اللَّهِ ،
وَقَالَتْ طَائِفَةٌ ، أَرْكَبَ مُعْنَا ، يَلْهَثُ ذَلِكَ ، أَحْطَتْ

Idghom mutaqrribain

Lam bertemu ro', qof bertemu kaf, contohnya seperti :

قُلْ رَبِّ ، بَلِ رَفَعَهُ اللَّهُ ، أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ

(pada cetakan sebelum ini, halaman ini ada salahnya, sekarang dibetulkan, pen.)

غنة النون والميم

BAB GHUNNAHNYA NUN DAN MIM

Nun dan mim yang ditasydid itu semua wajib dibaca ghunnah yang sempurna menurut ittifaqnya para Qurro' seperti

فِي صُدُورِ الْكَاسِ مِنَ الْجَنَّةِ وَالْكَاسِ ، وَلَمَّا ، فَتَمَّ

Ghunnah ialah suara halus (dengungan) yang keluar dari pangkal hidung (al khoisyum). Buktinya kalau mengucapkan nun dan mim dengan hidung yang dipijat rapat tidak akan keluar ghunnahnya. Selang ukuran lamanya dengungan itu kadar sepanjang satu alif. Begitu pula ber dengungnya idghom bi ghunnah, ikhfak dan iqlab nanti.

TENTANG MIM MATI

Mim mati kalau bertemu dengan huruf hijak 28 itu bacaannya terbagi menjadi 3 macam :

1. Wajib dibaca idghom ma'al ghunnah /idghom dengan ber dengung jika bertemu dengan huruf sesamanya (mim ketemu mim) seperti
فَمِثْمُ مِّنْ عَامِنٍ وَمِثْمُ مِّنْ كَفَرٍ
tidak ditashan.
2. Wajib dibaca ikhfak syafawiy kalau bertemu ba' seperti
فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا
tidak ditashan. Ikhfak itu maksudnya tidak izhhar dan tidak idghom. Jadi cara membacanya mim dengan ber dengung. Kalau syafawiy maksudnya bangsa bibir karena keluarnya dari kedua bibir.
3. Wajib dibaca izhhar syafawiy kalau bertemu selain mim dan ba'. Yaitu ada 26 huruf : hamzah, ta', tsa', jim, ha', kho', dal, dzal, ro', za', sin, syin, shod, dhod, tho', zho', 'ain, ghoin, fa', qof, kaf, lam, nun, ha', wawu dan ya'. Contohnya seperti :

أَنعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
 أَتَيْنَهُمُ إِلَّا بِرَبِّهِمْ رَجِعُونَ ذَلِكُمْ عَزَلَكُمْ عَنِ الْمَكْرِكُمْ فَثَابَ عَلَيْهِمْ

NUN MATI DAN TANWIN

Nun mati dan tanwin kalau bertemu huruf hijak 28 itu terbagi menjadi 5 macam bacaan : Ada yang dibaca izhhar, idghom ma'al ghunnah, idghom bila ghunnah, iqlab dan ikhfak. Yang dinamakan tanwin yaitu suara nun mati yang terdapat pada akhirnya kalimat isin, tidak ada tulisannya /tidak berupa huruf.

BACAAN IZHAR

Nun mati dan tanwin itu kalau sesudahnya berupa huruf halaq (hamzah, ha', 'ain, ba', ghoin, kho') maka wajib dibaca izhhar menurut itifaqnya para Qurro'. Sebab jauhnya makhroj antara nun dan huruf halaq, tidak ada jalan untuk mengidghomkan. Bisanya idghom kalau dekat makhrojnya. Seperti Qouluhu Ta'ala

يَتَوَفَّى كُلَّ مَنٍّ مِنْ هَادٍ قَوْمٍ هَادٍ بَكْمُ عَمَى وَأَكْبَرُ
 عَزِيزٌ حَكِيمٌ مِنْ غَلِيٍّ وَرَبِّ عَفْوَ مِنْ خَوْفٍ نَدَاءٌ خَفِيفٌ

Peringatan tentang tajwidnya setiap huruf sukun

Membaca izhhamya mim, nun mati dan tanwin itu, membaca sukun dengan cara yang enak dan pas, kemudian membaca huruf sesudahnya tanpa dipisah. Begitu pula semua huruf yang mati. Dengan ini maka wajib menghindari 3 perkara yang biasa dilakukan oleh orang-orang bodoh :

1. Terlalu mengizhharharkan bacaan sampai menimbulkan huruf atau harokat, menjadi tambah huruf tidak boleh, seperti

أَنعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا

2. Berhenti /putus-putus agak lama (saktah) seperti membaca

وَلَا عَلَيْهِمْ berhenti kemudian membaca
 سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ . أَمْ نَذَرْتَهُمْ . أَمْ لَمْ تَنْذِرْهُمْ . لَا

atau karena untuk kesempatan mencuri nafas.

3. Terlalu lambat /kendor sampai keluar ghunnahnya, seperti

هُمْ مِمَّنْ فِيهَا، عَلَيْهِمْ مِمَّنْ نَفَسِي، حَرَفٌ ن عَلَيْهِمْ

Ketiga-tiganya bacaan ini salah semua (menjadi lahan). Bahkan membaca yang dengan bacaan tengah-tengah dan bagus (enak), tidak terlaru, tidak menambahi dan mengurangi itulah tempatnya tajwid.

IDGHOM BI GHUNNAH

Nun mati dan tanwin kalau bertemu dengan salah satu huruf yang terhimpun dalam lafadh "YANMU" (ya', nun, mim, wawu) wajib dibaca idghom bi ghunnah (dengan berdengung) dengan syarat tidak kumpul dalam satu kalimat, seperti

مَنْ يَقُولُ بَقِيَّ جَعَلُونَ عَنْ نَفْسٍ
 حِطَّةً تَمُوزُ يَسُودُونَ مِنْ شَيْلِهِ مِنْ وَرَاءِ طَلَبْتَ وَرَعَدُوا

Alasannya harus berdengung karena untuk menunjukkan huruf yang mengidghomkan. Sama dengan sifat itbhaq ketika mengidghomkan

Ro' pada ta' seperti أَحَطْتُ jadi ini idghomnya juga naqish.

Kalau dalam satu kalimat tidak boleh dibaca idghom sebab akan menyamai kalimat lain (binak mudho-af). Dalam Al Qur'an hanya terdapat empat lafadh yang wajib izhhar yaitu

صَمَوَاتٍ وَتَوَاتٍ بَلِيْنٌ أَلْدِيَا

Begitu pula nun matinya lafadh تَوَاتٍ وَتَوَاتٍ وَتَوَاتٍ

itu kalau washol tetap dibaca izhhar, menurut Imam Hafsh, Ibnu Katsir, Abu 'Amr, Hamzah dan Imam Qolun. Kalau menurut Imam Warsy boleh wajah dua : izhhar dan idghom.

IDGHOM BILA GHUNNAH

Nun mati dan tanwin kalau bertemu Lam dan Ro' itu wajib dibaca idghom bila ghunnah (idghom tanpa berdengung) menurut itifaqnya para Qurro'. Seperti

مِن لَّدُنكَ مَا لَبَدْنَا مِنْ رَّبِّكُمْ عَفْوَ رَحِيمٌ

Sebab dekatnya makhroj antara nun dengan lam dan ro', maka idghomnya bisa tam, ya'ni tanpa ghunnah.

BACAAN IQLAB

Nun mati dan tanwin wajib dibalik menjadi suaranya mim dengan berdengung (iqlab) kalau bertemu Ba' bit-tifaaqil Qurro' seperti

تَلَيْتُ الْأَرْضَ مِنْ قَبْلِهِمَا لَيْبَدَنَّ صُمُّكُمْ سَمِيعٌ نَصِيرٌ

Karena sukar membaca ghunnahnya nun mati yang kemudian terus menutup bibir untuk membaca ba'. Dan tidak bisa diidghomkan sebab berbeda makhrojnya. Maka lalu diganti mim karena mim makhrojnya sama dengan Ba'. Dan tidak bisa diidghomkan sebab berbeda makhrojnya. Maka kemudian diganti dibaca Mim karena mim makhrojnya sama dengan ba', dan menyamai ghunnah dengan nun, untuk meredakan pembacaan (lit takhfiif).

BACAAN IKHFAK

Nun mati dan tanwin jika bertemu dengan huruf 15 yang belum disebut di atas, hukumnya wajib dibaca ikhfak bi ijma' il Qurro'. Maksudnya ikhfak ialah bacaan antara izhhar dan idghom dengan berdengung dan tidak ditasdid. Yaitu ketika bertemu dengan huruf ta', tsa', jim, dal, dzal, za', sin, syin, shod, dhod, tho', zho', fa', qof, kaf, seperti :

جَلَّتْ عَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا مَنُورًا شَهَابٌ نَاقِبٌ مِنْ جَاءَ عَيْنَ جَارِيَةٍ
أَنذَاكَ مُسْتَقِيمٌ دِينًا تَنْزِيلُهُمْ سِلْسِلَةٌ رَدَعَهَا أَنْزَلَتْهُ نَفْسًا رَكِيَّةً
وَتَنَسَوْنَ سَلَا سَلَاكَ وَأَشْنَأَا فَنَى وَنَهَيْدُ يُصْرُونَ صَفَا صَفَا
مُضْوِرٌ مَكَانًا صَحِيحًا فَانْطَلَقَا بَلَدَةَ طَيِّبَةٍ نَظَرُونَ قُرَى ظَهْرَةٍ
يُنْفِقُونَ عَذَبَ فَرَاتٍ مِنْ قَبْلِكَ فَنَى وَقَدِيرٌ إِنْ كُنْتُمْ أَجْلَى حَكَاةٍ

Alasannya wajib dibaca ikhfak karena huruf-huruf tersebut itu terhadap nun mati dan tanwin tidak jauh hukumnya dengan ketika bertemu huruf halaq, maka kemudian diberi hukum izhhar. Dan huruf-huruf tersebut terhadap nun mati dan tanwin ya dekat makhrojnya, akan tetapi tidak terlalu dekat yang sehingga bisa dibaca idghom, maka kemudian juga diberi hukum idghom. Diberi hukum kedua-duanya inilah namanya bacaan ikhfak (ya'ni bacaan antara izhhar dan idghom tidak izhhar dan tidak idghom bahkan tengah-tengahnya). Sedang bedanya ikhfak dan idghom: kalau ikhfak itu tidak dengan tasydid, kalau idghom; huruf yang awal masuk menjadi huruf kedua /bertasydid,

seperti مِنْ وَالِي nunnya menjadi wawu.

PENTING : Cara membaca ikhfak

Caranya membaca ikhfak, suaranya berdengung disesuaikan dengan huruf yang ditemui. Sedang ukuran dan caranya membaca ghunnah yang ikhfak atau idghom bi ghunnah dikembalikan dengan bermusyafahah (mengaji) kepada guru yang ahli, kemudian dibiasakan membaca yang tepat. Jangan sampai kurang dari kadar satu alif, dan jangan sampai terlalu lama. Baik membaca Al Qur'an dengan perlahan-lahan atau cepat (bil hadr), harus dijaga dengungannya. Dan jangan sampai dibaca izhhar. Kalau sampai terbaca izhhar, menjadi bacaan yang lahan. Karena hukum ikhfak ini sudah menjadi ijma'nya para 'Ulama' Qurro' (1). Dan membacanya ikhfak yang betul, jangan sampai keluar huruf madnya (menjadi bacaan panjang). Seperti mem-

baca كُنْتُمْ إِنْ كُنْتُمْ menjadi terbaca كُنْتُمْ

Adapun beda-bedanya suara bacaan ikhfak ini telah saya terangkan (1) buku "Persiapan membaca Al Qur'an" atau di "Tajwid Jazariyyah", bacalah di sana!

(1)

فلو أظهرتهما عند واحد من هذه الحروف لكان لحسن لإجماع القراء على إخفائهما عندهن في كلمة أو كلمتين وغتتهما معهن ظاهرة بأسرها

إرشاد الإخوان ص ١٢

JADWAL MIM, NUN MATI DAN TANWIN

No.Terbaca	Sebab	Contoh
1. Idghom bi ghunnah	Mim mati bertemu mim	وَمِنْهُمْ
2. Ikhfaf' syafawiy	Mim mati bertemu ba'	فَأَحْكَمَ بَيْنَهُمْ

*. Selain dua ini semua terbaca izhhar syafawiy

1. Izhhar	Nun mati bertemu hamzah	هَٰؤُلَاءِ
2. Izhhar	Nun mati bertemu ha'	مِنْ هَٰؤُلَاءِ
3. Izhhar	Nun mati bertemu 'ain	وَأَنْعَمَ
4. Izhhar	Tanwin bertemu ha'	عَلِيمٌ حَكِيمٌ
5. Izhhar	Tanwin bertemu ghoin	عَزِيزٌ غَفُورٌ
6. Izhhar	Tanwin bertemu kho'	عَلِيمٌ خَبِيرٌ
7. Idghom bi ghunnah	Nun mati bertemu ya'	مَنْ يَقُولُ
8. Idghom bi ghunnah	Nun mati bertemu nun	مَنْ يُغِيلُ
9. Idghom bi ghunnah	Tanwin bertemu mim	لَعَصَفٌ مَّاكُولٍ
10. Idghom bi ghunnah	Tanwin bertemu wawu	نَٰتٍ وَعَيُونٍ
11. Idghom tanpa ghunnah	Nun mati bertemu lam	مَنْ لَّدُنَا
12. Idghom tanpa ghunnah	Tanwin bertemu ro'	غَفُورٌ رَّحِيمٌ
13. Iqlab	Tanwin bertemu ba'	لَسَمَ بَكْرًا

*. Selain tersebut itu semua wajib dibaca ikhfak

المدة واللين

BAGIAN

5

MAD DAN LIEN

Pembahasannya :

Bab Mad dan Lien /bacaan panjang

Mad wajib, mad ja-iz dan beberapa mad lazim

Menepatkan masing-masing bacaan panjang

Mad 'aridh dan beberapa mad

باب المد واللين

BAB BACAAN MAD DAN LIEN

Mad menurut istilahnya para Qurro', ialah memanjangkan suaranya huruf mad. Kalau lien tidak panjang seperti mad. Maka seperti wawu

len ya'nya lafadh وَلَاخَوْفٌ عَلَيْهِمْ kalau washol tidak boleh baca panjang seperti mad. Sedangkan kalau waqof adalah seperti ukumnya mad 'aridh. Dan hendaknya dibaca yang halus dan tepat hingga sampai diencengkan menjadi O / E. Karena dalam lisan Arab

tidak ditemukan, kecuali kalau bacaan imalah seperti يَجْرِيهَا
telitilah bacaan anda, masihkah ada yang salah atau kurang tepat ?

Huruf yang dibaca mad itu ada 3, yaitu alif, wawu dan ya' dengan syarat harus mati dan harus jatuh setelah harokat yang sesuai (wawu sesudah dhommah, ya' sesudah kasroh). Kalau alif pasti menjadi mad karena adanya pasti sesudah fathah. Mitsalnya seperti yang ada pada

perkataan نُوحِيهَا

UKURAN BACAAN PANJANG

Ukuran membaca panjang itu dengan gerakan jari, menggerakkan sekali gerakan namanya satu harokat. Baik dengan jari-jari yang dibeker atau digenggam lalu digerakkan (menutup atau membuka sama saja). Dua gerakan namanya dua harokat sama dengan satu alif (satu alif itu dua harokat / dua gerakan). Namun ukuran ini hanya perkiraan dan harus distabilikan dengan cepat dan pelannya bacaan. Semuanya harus membutuhkan musyafahah, ya'ni mengaji yang terlatih tepat kemudian membiasakan disiplin selalu tepat.

PEMBAGIAN BACAAN MAD

Bacaan mad itu terbagi menjadi 2, yaitu mad asli dan mad far'i (cabangan). Mad asli itu juga bernama mad thobi'i (menurut tabiat). Karena orang yang mempunyai tabiat yang lurus itu tidak akan mengurangi dan menambah dari kepastiannya mad ini. Yaitu panjang kira-kira

satu alif atau dua harokat. Mitsalnya

الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا

Kemudian kalau sesudahnya huruf mad berupa hamzah atau sukun yang asli atau 'aridhi, mukhoffaf (ringan tidak bertasydid) atau mustaqbol (bertasydid), ini semua lalu bernama mad far'i (cabangan). Hamzah atau sukun inilah yang menyebabkan bertambahnya panjang lagi dari mad asli tadi. Mad far'i itu dibagi menjadi 4 :

1. Mad Wajib muttashil
2. Mad Ja-iz munfashil
3. Mad Lazim
4. Mad 'Aridh.

MAD WAJIB MUTTASHIL

Kalau sesudahnya huruf mad itu berupa hamzah yang masih dalam satu kalimat ini namanya mad wajib muttashil. Mitsalnya seperti

أُولَئِكَ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ

Dinamakan muttashil (gan-

deng), sebab bertemunya huruf mad dengan hamzah masih dalam satu kalimat. Dinamakan wajib itu, karena semua 'Ulama' Qurro' ittifaq mewajibkan menambah panjangnya dari mad asli. Menurut qiro-ah yang kita baca yaitu riwayat Imam Hafsh dari Imam 'Ashim ketentuan panjangnya kadar dua alif setengah atau 2 alif. Yang banyak diajarkan guru-guru Indonesia menggunakan yang panjangnya kadar dua alif ini. Kalau menurut Imam lain ada yang lebih panjang dan ada yang lebih pendek dari pada bacaan kita Imam 'Ashim tadi. Alasannya wajib panjang sebab huruf mad ini lemah dan samar, sedang hamzah adalah huruf yang keras dan kuat, maka panjangnya bacaan mad ini ditambah lagi untuk menguatkan huruf yang lemah ketika bertemu dengan huruf

yang kuat, supaya tidak mudah hilang (terlipat samar). Dan juga untuk memungkinkan bacaannya hamzah yang sebenarnya, karena hamzah itu sukar dibaca.

MAD JA-IZ MUNFASHIL

Kalau setelahnya huruf mad itu berupa hamzah yang tidak dalam satu kalimat, ya'ni huruf mad di akhir kalimat sedang hamzah di awal kalimat, ini dinamakan mad ja-iz munfashil. Seperti

وَمَا نَزَّلَ قَوْلًا مِّنْكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْلِكَ

Alasannya dinamakan munfashil (terpisah) sebab antara huruf mad dan hamzah sudah terpisah /beda kalimatnya. Dinamakan ja-iz, karena bisa hilang sebabnya menambah panjang, seperti jika waqof pada kalimat yang pertama, kalau hilang sebabnya maka tidak menambah panjang lagi. Atau dinamakan ja-iz karena para Qurro' khilaf (berbeda-beda bacaannya). Khilafnya ini menjadi 3 golongan :

1. Sebagian Qurro' mewajibkan membaca qoshir, hanya dibaca sebagai mad asli kadar satu alif saja tidak menambah panjang. Menurut ini bukan mad ja-iz lagi bahkan mad thobi'i saja. Bertemunya hamzah yang sudah beda kalimat tidak berpengaruh.
2. Sebagian Qurro' menambah panjangnya sama dengan mad wajib muttashil. Yaitu Imam Warsy, Hamzah, Ibnu 'Amir, 'Ali Al Kisa-i dan Imam 'Ashim (gurunya Imam Hafsh). Tetapi ukurannya memanjangkan berbeda-beda seperti mad wajib muttashil tadi.
3. Sebagian Qurro' yaitu Imam Qolun dan Ad Duuriy mempunyai wajah dua : membaca qoshir dan membaca panjang seperti mad wajib. Wajah-wajah qiro-ah ini semua muttashil dan mutawaatir dari beliau Nabi Saw.

WAL HASIL : Bacaan yang kita baca yaitu qiro-ah masyhuroh riwayat Imam Hafsh ada dua jalur /thoriq yang masing-masing masyhur semua. Namun yang berlaku diajarkan oleh guru-guru kita di Indonesia semua mad ja-iz dibaca panjang kadar dua setengah alif tidak boleh kurang dari dua alif. Karena Imam Hafsh dari jalur ini mewajibkan panjang

sekian, yaitu menurut thoriqnya Imam 'Ubaid ibnush Shobbah. Adapun menurut thoriq lain yaitu menurut Imam 'Amr ibnush Shobbah, semua mad ja-iz dibaca qoshr satu alif mad thobi'i saja dan bacaan saktah tidak ada sama sekali dalam Al Qur'an. Kedua thoriq ini memang bacaan riwayat Hafsh dari 'Ashim. Maka yang penting setiap mad ja-iz kita latih panjang semua jangan ada yang ketinggalan. Biar tidak campur, ada yang panjang ada yang pendek, bukan ja-iz maksudnya boleh panjang boleh pendek, tapi bacaan mana yang dipakai. Kalau bacaan menurut jalur yang pendek, memang bukan mad ja-iz lagi bahkan mad thobi'i saja, maka kesemuanya harus dibaca satu alif saja, jangan ada yang terbaca panjang, di samping itu hendaknya memakai Guru yang membaca pendek dan tidak ada bacaan saktah. (1)

وأما قول المصنف فالجائز ما كان مده جائزا عند جميع القراء مع جواز القصير وقيل ما حاز مده عند جميع القراء والعبارة الأولى أولى فلا يخفى أن كليهما لا يصح عند أرباب المبنى وأصحاب المعنى كما سبق من أن المد المنفصل يجب قصره عند بعض فلا يجوز مده عند بعضهم ويجب مده عند آخرين فلا يجوز قصره عندهم . المنع الفكرية ص ٤

المد اللازم المطول

MAD LAZIM MUTHOWWAL

Kalau sesudahnya huruf mad bertemu sukun yang asli (huruf mati yang asli bukan karena waqof), ini dinamakan mad lazim muthowwal.

سَمِعْتُ تَأْمُرُوقِي طَسَرَ
Seperti Dinamakan lazim (tetap) itu, sebab semua 'Ulama' Qurro' ittifaq mewajibkan menambahi panjangnya mad far'i ini dari mad asli, karena tetapnya sebab berupa sukun, baik pada waktu waqof maupun washol, tidak bisa pisah. Muthowwal maksudnya dipanjangkan sampai kadar tiga alif, lebih panjang ketimbang mad wajib dan mad jaiz.

Wajahnya wajib dibaca mad lazim ini karena untuk memisahkan antara dua huruf yang mati (mad dan sukun), supaya menjadi gantinya harokat yang digunakan untuk mengucapkan huruf yang mati. Sebab dalam kalam Arab tidak dijumpai, dan tidak disenangi kumpulnya huruf mati dua, selain tingkah waqof.

Mad lazim itu terbagi menjadi 4 :

1. Mad lazim kilmiy mukhoffaf
2. Mad lazim kilmiy mutsaqqol
3. Mad lazim harfiy mukhoffaf
4. Mad lazim harfiy mutsaqqol

MAD LAZIM KILMIY

Kalau bertemunya huruf mad dengan sukun ini dalam satu kalimat (tidak pada huruf-huruf Fawatihush Suwar), ini dinamakan mad lazim kilmi. Kalau sukunnya tidak rangkap dengan tasydid, maka dinamakan mad lazim kilmi mukhoffaf (diringankan). Mitsalnya firman Allah Ta'ala
وَأَلْقَيْنَا وَقَدْ عَصَيْتَ dan وَأَلْقَيْنَا وَقَدْ عَصَيْتَ
keduanya dalam surat Yunus juz 11.

Kalau sukunnya berupa tasydid (sukun lil idghom), maka dinamakan mad lazim kilmi mutsaqqol (diberatkan). Seperti

الْكَافَّةُ يُؤَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ Dinamakan mutsaqqol, karena huruf mad bertemu tasydid itu, membacanya lebih berat dari pada mukhaffaf. Dan alasan dinamakan kilmi ini, sebab bertemunya huruf mad dengan sukun di dalam satu kalimah. Kalau bertemunya sudah tidak dalam satu kalimah, maka huruf mad tidak dibaca (panjang) seperti

فَالْوَادُّ لِنَارِكَ وَالْمُعِيبُ السَّلَامُ وَإِذَا تَقُومُوا

MAD FARQI

Apabila hamzah istifham bertemu AL, ini dinamakan mad farqi. Dalam Al Qur'an hanya terdapat 6 tempat yaitu :

قُلْ مَا أَلَدُّ كِذِّينَ dua tempat dalam surat Al An'am
مَا لَهُمْ مِنْ دِينٍ dalam surat An Naml
قُلْ مَا لَهُمْ أَدْرَأَتُكُمْ مَا لَكُنَّ dua tempat dalam surat Yunus juga.

Mad farqi ini termasuk mad lazim kilmi. Dan dinamakan mad farqi karena mad ini memisah antara kalam istifham (pertanyaan) dengan kalam khobar. Kalau tidak diberi mad (dibaca panjang), maka akan tidak diketahui bahwa ini kalam istifham. Selain dibaca mad farqi juga boleh dibaca tas-hil. Akan saya terangkan dibelakang nanti dalam bab bacaan-bacaan menurut Imam Hafsh.

MAD-MADNYA FAWAATHIS SUWAR

Huruf-huruf yang menjadi permulaan Surat ini bacaannya Mad terbagi menjadi dua : yaitu mad thobi'i dan mad lazim harfi, selain huruf alif. Kalau alif tidak dibaca panjang karena tidak terdapat huruf mad di dalamnya. Adanya, lam dibaca kasroh lalu fa' sukun.

Huruf-huruf Fawathis suwar (permulaan surat) yang dibaca mad thobi'i, panjangnya kadar satu alif, ialah yang terhimpun dalam

perkataan حَيَّ طَاهِرٌ (selain alif).

Ha' seperti حَم Ya' seperti يَس

Tho' dan Ha' seperti طه dan Ro' seperti الرَّ

Kok tidak dibaca 'to' ha', 'ha' mim'? Pembicaraannya sudah dalam bab Huruful Qur'an di depan. Dan umpama dibaca 'ha' mim, ya' sin' nanti malah menjadi mad lazim yang panjangnya tiga alif semua.

Selain huruf-hurufnya حَيَّ طَاهِرٌ tadi semua wajib dibaca mad lazim harfi panjang kadar 3 alif bil ijm'a'. Hurufnya terhimpun

dalam perkataan نَقَصَ عَسَلَكُمْ. Dinamakan harfi itu, sebab tempatnya pada beberapa huruf (tidak dalam kalimah). Dan wajib dibaca mad lazim itu, karena anggarannya kalau hijaknya huruf-huruf ini mempunyai tiga huruf dan yang tengah berupa huruf mad kemudian bertemu sukun asli (huruf nomor tiga), ini dinamakan mad lazim harfi. Baik mukhaffaf maupun mutsaqqol.

Yang mukhaffaf seperti الرَّ وَالْقُرْآنَ حَم الرَّ Dan yang mutsaqqol (huruf mad bertemu tasydid) seperti Lamnya

طَسَرَ dan Sinnya السَّ

Qouluhu Ta'ala الرَّ اللَّهُ di permulaan surat Ali 'Imron kalau diwasholkan mimnya sukun dibaca fathah dan hamzahnya

lafazh Allah tidak terbaca /gugur الميم الله الآية Ke-mudian membacanya mim (kasroh) menurut para Qurro' ada dua wajah : tetap panjang 3 alif dengan tidak memperdulikan pada harokat yang baru (tidak asli), dan boleh dibaca qoshr kadar satu alif, dan harus menjelaskan madnya ya' (jangan sampai pendek). Adapun wajah yang afkhol dibaca qoshr, sebab mim sudah hidup.

MAD LIEN LAZIM

'Ain yang berada dalam firman **كَهَيْصَ حَدَسَقَ** Ini hanya merupakan huruf lien. Sebab sebelum ya' mati dibaca fathah, bukan huruf mad, bahkan dinamakan mad lien lazim. Yang baik dibaca panjang kadar tiga alif sama dengan mad lazim, sebab sama-sama kumpulnya huruf mati dua yang asli (huruf lien dan nun). Dan bisa dibaca tawassuth kadar dua alif, karena untuk membedakan antara huruf lien dan huruf mad.

TANBIH : menetapkan beberapa mad

Kalau terdapat mad dua berkumpul : baik mad wajib semua seperti

وَالسَّمَاءِ بَنَاتٍ atau mad ja-iz semua **بِمَا نَزَّلَ إِلَيْكَ وَمَا نَزَّلَ**

atau berupa mad lazim semua, seperti

أَحْمَدُ حُجْرِي النَّصَّ

Ini semua tidak boleh dibaca panjang salah satunya (dipanjang pendakkan). Bahkan wajib dibaca yang seragam sama panjangnya. Sebab menyamakan bacaan itu termasuk tajwid. Berlaku oleh orang yang tidak memperhatikan pada stabilnya bacaan, seperti membaca

الْمَ طَسَرَ mimnya dibaca kurang panjang. Yang awal panjang, lalu yang belakang tidak atau kurang panjang. Ini hendaknya distabilkan. Mad lazim (3 alif bacaan terpanjang) lebih panjang dari pada mad wajib (2 alif atau 2 1/2), lalu mad wajib lebih ketat dari pada mad ja-iz (kalau terpaksa tidak bisa seragam, tidak terbalik), masing-masing harus bisa, jangan terbalik.

Anda belum tergolong pandai, selagi belum atau kurang bisa mengatur tepatnya masing-masing mad menurut ketentuan panjangnya masing-masing, meskipun anda telah menjadi guru atau hafal.

المد العارض مع المدود

MAD 'ARIDH DAN BEBERAPA MAD

Kalau sesudahnya huruf mad itu berupa huruf mati yang diwaqofkan (bukan sukun asli), ini dinamakan Mad 'aridhi (baru datang), seperti

نَسَبْتُ فِيهَا الْغُوبَ يُذَوِّبُ الْأَبْصَرَ أَحْسَنَ مَنَؤَى

Dalam Mad 'aridh ini para 'Ulama' Qurro' memperbolehkan 3 wajah : Thul, Tawassuth dan Qoshr. Dibaca thul (panjang) kadar tiga alif, sebab dinamakan dengan Mad lazim. Dan dibaca tawassuth (tengah-tengah) kadar dua alif (dibaca dibawah Mad lazim) karena melihat sukunnya tidak asli. Dan dibaca qoshr kadar satu alif, sebab bertemunya sukun dua yang karena waqof, ini tidak bisa menyebabkan tambahnya panjang. Sebab mewaqqofkan itu diperbolehkan dengan muthlaq bertemunya sukun dua (huruf mad dan sukun).

MAD LIEN 'ARIDHI

Huruf lien yaitu wawu dan ya' yang mati yang jatuh setelah harokat fathah. Huruf lien itu kalau bertemu sukun yang tidak asli seperti

mewaqqofkan pada **مِنْ خَوْفٍ بِالْغَيْبِ مِنْ نَقْوٍ عَلَيْكَ** ini bisa dibaca tiga wajah : qoshr, tawassuth dan thul, dan dinamakan Mad Lien 'aridhi. Pembicaraannya sama dengan Mad 'aridhis sukun tadi. Hanya saja yang lebih baik kalau mad 'aridh dibaca thul, kemudian tawassuth. Kalau lien 'aridh lil waqfi ini sebaliknya yaitu baik yang qoshr kemudian tawassuth. Dalam mewaqqofkan mad 'aridh ataupun lien 'aridh ini kalau dibaca qoshr, hendaknya jangan terlalu pendek yang sehingga kehilangan madnya satu alif, seperti yang terlaaku oleh pembaca yang serampangan membacanya.

لَمْ يَأْتُوكَ ، يَوْمَ الدِّينِ ، عَصَايَ - وَلَا نَوْمَ ، مِنْ شَيْءٍ

MAD 'IWADH

Mad 'iwad itu mewaqqofkan pada tanwin mahal nashob (tanwin fathah) pada akhirnya kalimah isim seperti

كَيْبَرًا وَنِسَاءً لَيْسُوا سَوَاءً عَلَيْهِمْ حَكِيمًا Tanwin ini diganti mad bernama mad 'iwadh (gantian). Panjangnya kadar satu alif /dua harokat, tidak boleh dikurangi dan ditambah lagi. Jadi dibaca نِسَاءً، سَوَاءً، حَكِيمًا

MAD BADAL

Apabila ada hamzah bertempat pada sebelum huruf mad yang dalam satu kalimah ini namanya mad badal seperti

ءَامَنُوا إِسْمَئِيلَ نُسُورًا ءَادَمَ Dinamakan mad badal (gantian), sebab mad ini asalnya hamzah. Lalu peraturannya kalau ada hamzah dua berkumpul, yang nomor dua mati maka yang nomor dua ini harus diganti dengan huruf mad yang sejenis dengan huruf sebelumnya. Dan terbaca Mad thobi'i kadar satu alif atau dua harokat.

MAD MUQODDAR

Huruf mad itu ada kalanya tsabit, ya'ni huruf madnya ditulis dalam Mushaf. Dan ada kalanya mahdzuf, ya'ni huruf madnya tidak ditulis

seperti huruf-huruf Fawatihis Suwar بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ dan dhomir-dhomir yang harus dibaca panjang. Maka perlu yang teliti dan mengetahui pada tulisan Mushaf, mengenai bacaan panjang pendeknya. Insya-alloh akan saya terangkan pada bab Khoth wal qiro'ah di belakang.

MAD TA'ZHIM

Di dalam kalimah tauhid seperti لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

la'zhim. Menurut imam-imam Qurro' yang membaca pendek Mad ja-iz, di sini tetap dibaca panjang karena untuk mengagungkan ALLOH, dan sekaligus bisa untuk mendalamkan ma'na menyangatkan tidak adanya Tuhan selain Allah. Sebagaimana orang dzikir di sunnatkan memanjangkan Laa naafiyah ini, seperti dalam hadits.

MAD SHILAH

Mad shilah itu ada 2 macam : Mad shilah qashiroh dan mad shilah howilah.

Ha' dhomir yang mufrod mudzakar (ه) ini mempunyai 4 tingkah:

1. Kalau depan dan belakangnya ha' dhomir ini berupa huruf hidup, maka wajib dibaca mad thobi'i, seperti

إِنَّمَا كُنَّا نَعْرِفُهُ كُنَّا مِنْ دُونِ مَلَكًا

Ini dinamakan mad shilah qashiroh (pendek hanya satu alif).

Kecuali lafadh رَضَ لَكُمْ ini ha'nya dibaca pendek. Kemudian jika setelah ha' dhomir berupa hamzah qotho' seperti

عِنْدَهُ إِلَّا مِنْ دُونِ إِلَهٍ

ini dinamakan mad shilah howilah (panjang). Hukumnya sama dengan mad ja-iz munfashil. Mad shilah ini kalau dibaca washol. Kalau waqof dibaca mati,

seperti نَعْرِفُهُ مِنْ عَلِيٍّ Kalau bukan ha' dhomir tidak boleh dibaca panjang, seperti

مَا نَفَعَهُ كَثِيرًا قَوِيَّةٌ وَهُمْ لَنْ يَنْتَوِلَسَفَعًا

2. Depan dan belakang ha' dhomir berupa huruf mati seperti

ءَاكَلَهُ اللَّهُ لَا يَأْبِيهِ الْقَبِيلُ

3. Depannya ha' dhomir hidup, sedang belakangnya mati seperti

مِنْ دُونِ الشَّفَعَةِ لَدُنَّ الْحَمْدِ

4. Depannya ha' dhomir mati, sedang belakangnya hidup, seperti

حُدُوهُ فَأَعْلُوهُ إِلَىٰ فِيهِ سَوَاءٌ

Ketiga-tiganya tingkah ini wajib dibaca pendek semua, selain firman

Alloh Ta'ala فِيهِ مَهَانَا in harus dibaca mad thobi'i satu ali menurut riwayat Imam Hafsh.

HUKUM BACAAN MAD

Mengurangi panjangnya mad thobi'i dari kadar satu alif hukumnya adalah haram syar'an (disiksa). Mengurangi panjangnya mad far'i dari ketentuannya masing-masing adalah menjadi bacaan yang lahan dari salah yang buruk, dan menyalahi dari ketetapan Nabi Saw. yang sudah mutawatir. Dan menambah panjangnya mad dari kepastiannya masing-masing mad thobi'i dan mad far'i, ini termasuk paling buruk-buruknya pekerjaan bid'ah. Apalagi kalau sampai diikuti dan dijadikan pedoman oleh orang-orang bodoh. Mitsalnya seperti membaca

وَلَا الصَّالِينَ ini berlaku oleh para imam sembahyang membaca pendek kurang panjang. Padahal ini merupakan bacaan Mad yang terpanjang /mad lazim, dan sudah menjadi ijma'nya semua 'Ulama-ul Qurro'. (1)

Sampai di sini cukuplah kiranya tidak usah menuturkan nama-nama mad lain yang banyak yang kembalinya kepada yang sudah tersebut. Mari kita lanjutkan tentang cara-caranya membaca Al Qur'an yang di dalamnya masih banyak tentang bacaan panjang pendek yang perlu diketahui. Maka hendaklah difahami dan diaktifkan bacaannya menurut ketentuannya masing-masing. Amat beruntunglah lisan yang bisa terlatih untuk memperbaiki bacaan Al Qur'anul Karim.

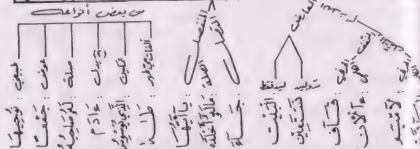
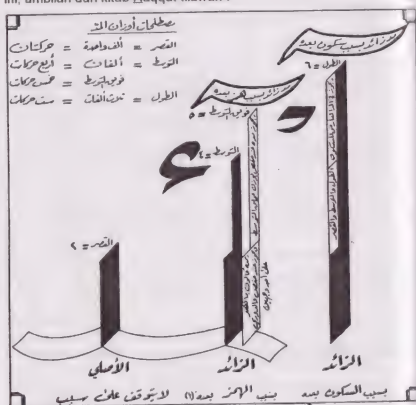
* 1) dan kitab al Minahul Fikriyyah syarah Muqoddimah Jazariyyah hal. 50

JADWAL MACAM-MACAMNYA MAD

قَوْلُهُ تَعَالَى	مَدَّ	أَلِفٌ	سَبَبٌ
جَاءَ	وَأَجِبْ مَسْجِدَ	٢٤/٦	Alif bertemu hamzah dalam satu kalimah
وَمَا أَتَىٰكَ	جَلَّ مُنْقِصَ	"	Alif bertemu hamzah berbeda kalimah
يَوْمَ الدِّينِ	عَارِضَ السُّكُونِ	١٢/٣	Ya' mad bertemu sukun karena waqof
عَلَيْكَ	لَيْنَ عَارِضِ	٣٠/٦٨	Ya' lien bertemu sukun karena waqof
وَالصَّابِقَ	مَدَّ عَوْضَ	١	Hamzah tanwin fathah diwaqofkan
أَوْقِ	مَدَّ بَدَلِ	١	Hamzah sebelum wawu mati
إِنَّهُ كَانَ	سَلَّةَ قَصِيرَةٍ	١	Ha' dhomir sebelum dan sesudahnya hidup
مِنْ دُونِهِ	طَوِيلَةٍ	٢٤/٢	Ha' shilah bertemu hamzah
ءَالِ السُّنَنِ	لَا زِمَ كَرِيحَ خَفِيفَ	٣	Mad farqi bertemu lam mati
أَحْجَاجُ	مَقْدَلِ	٣	Alif dan wawu mad bertemu tasydid
قُلْ أَلَّهُ	مَدْفَرِقِ	٣	Hamzah istifham bertemu AL
الْمَ	لَا زِمَ حَرْفِ مَقْدَلِ	٣	Madnya lam bertemu tasydid
كَانَ	خَفِيفَ	٢	Alif mad bertemu sukun asli
هَآ	مَدَّ طَبِيعِي	١	Alif mad muqoddar setelah fathah
يَا	"	١	Alif mad muqoddar setelah fathah
أَعَيْنَ	لَيْنَ لَزِمَ حَرْفِ	٢٤/٣	Ya' mati setelah fathah lalu sukun asli
لَا سَا	لَا زِمَ حَرْفِ خَفِيفَ	٣	Alif mad bertemu sukun asli

SKEMA BERBEDA-BEDANYA MAD

Perhatikan perincian tingkatan-tingkatan bacaan panjang di bawah ini, diambil dari kitab Haqqul tilawah :



المد والوحدة في القرآن الكريم، الطول والوسط والقصير

باب الوقف والوصل

BAGIAN

6

WAQOF DAN WASHOL

Pembahasannya :

CARA-CARA MEMBACA AL QUR'AN

Bacaan tahqiq, tartil, tawdir dan hadr

Caranya Ibtidak / memulai membaca

Caranya mewaqqofkan dan mewasholkan

Bacaan-bacaan menurut Imam Hafsh

Tulisan Mushaf dan ketentuan bacaannya

Bab Waqof dan Ibtidak : tam, kaf, hasan dan qobih

Waqof dan Ibtidak yang jelek dan terjelek / tidak boleh

Waqof Jibril, qoth'ul qiro-ah dan waqof ikhtibar

Rumuz / tanda-tanda waqof

Lafazh-lafazh dalam washol waqofnya

باب كيفية القراءة

CARA-CARA MEMBACA AL QUR'AN

Dalam sepanjang uraian bagian keenam ini, kami maksud terbagi menjadi dua bagian. Yaitu bagian pertama adalah yang masih berkait dengan perihalnya *tajwiidul huruuf*, sedang bagian kedua nanti adalah yang berkait dengan *ma'rifatul wuquuf* : yang sehubungan dengan ma'na dan arti Kalam Al Qur'an yang dibaca.

Bacaan Tahqiq dan Tartil

Al Qur'an itu boleh dibaca tiga macam : dengan perlahan-lahan, cukupan dan cepat, yang masing-masing ini wajib dengan tajwid, tartil, dengan gaya bahasa (lisan) arab yang asli. Bacaan perlahan-lahan itu namanya bacaan tahqiq atau tartil, ukurannya sekira kalau ditulis bisa bersama-sama tidak ketinggalan. Antara bacaan tahqiq dan tartil ini sementara ada perbedaannya. Tahqiq artinya menyungguhkan dalam mendatangi haqiqatnya (sebenarnya atau semestinya) sesuatu, sampai berhenti atau pol berhasil pada sesuatu itu. Bacaan tahqiq ini untuk menegaskan bacaan Al Qur'an dengan setegak-legaknya tartil. Jadi tahqiq itu pasti tartil, dan tartil itu belum pasti bisa dinamakan tahqiq. Bacaan tahqiq ini adalah bacaan yang terbaik untuk belajar (mengaji) dan melatih lisan. Akan tetapi di dalam bacaan tahqiq ini harus bisa menjaga dari pada melampaui batas-batas kepastian seperti keterangan diatas (bacalah ulang). Kalau tidak, maka bacaan tahqiq itu tidak akan bisa lurus /sip, bahkan menjadi bacaan yang ketambahan bunyi lisan (suara-suara tambahan yang tidak lurus yang harus dikontrol, dilatih dan dihilangkan).

Bacaan Tadwir dan Hadr

Bacaan cukupan ya'ni tengah-tengah antara bacaan pelan-pelan dan cepat itu dinamakan tadwir. Kemudian bacaan yang cepat itu

dinamakan *hadr*. Cepatnya bacaan Al Qur'an itu terbatas karena wajib menggunakan *tajwid*. Maka jika membaca dengan cepat (*bil hadr*), sadarlah bahwa genapnya huruf bisa terbaca semua (tidak sampai terlempit dan samar) ini adalah sebagai pusaka bacaan. Dan wajib menjaga *haq-haqnya* bacaan, seperti bacaan *mad*, *ghunnah* *izhhar*, *idghom*, *waqof*, *washol* dan *ibtidaknya*. Semua harus bisa dipraktekkan menurut ketentuannya masing-masing, tidak seperti yang berlaku oleh orang-orang bodoh atau orang-orang yang tidak memperhatikan wajibnya meluruskan bacaan, hanya mencari banyak-banyakan membaca dan sesamanya.

WAL HASIL semua bacaan Al Qur'an (dengan *taḥqīq*, *tartil*, *tadwīr* dan *hadr*) itu wajib bertajwid semua. Dan telah menjadi *ijma'*nya para 'Ulama' bahwa bacaan Al Qur'an yang tidak dengan *tajwid* itu bukan Al Qur'an lagi.

SOAL : Kalau sudah bisa memperbaiki semua bacaan, lalu baik mana; membaca perlahan-lahan serta mendapat sedikit dengan membaca cepat serta mendapat banyak ?

JAWAB : Membaca cepat tiap-tiap satu huruf mendapat sepuluh kebaikan itu baik dan pahalanya lebih banyak, sesuai dengan jumlah huruf yang dibaca, akan tetapi membaca dengan *tartil* (perlahan-lahan) walaupun mendapat sedikit, itu lebih agung dan lebih tinggi derajatnya, sebab tujuan kelanjutan dari pada *qiro-ah* itu supaya bisa difahami artinya untuk diamalkan maksudnya. Kalau membacanya dengan cepat, sulit fikiran bisa mengembangkan pemahaman arti Al Qur'an yang dibaca. Ringkasnya membaca cepat tidak bisa memahami artinya. Maka tentang masalah ini yang paling tepat adalah menurut pendapatnya Imam Al Ghazali di dalam kitab *lihya'nya* begini : "Membaca dengan *tartil* itu tetap disunatkan walaupun tidak mengerti artinya, karena dengan membaca perlahan-lahan itu akan lebih bisa menghemat dan mengagungkan dan memulakan Al Qur'an dan bisa lebih mantap / lebih tertanam dirasakan di dalam hati, dari pada membaca dengan cepat".

Bacaan pelan-pelan adalah "lebih bobot dan mentes". Bacaan cepat itu hanya suatu keringanan. Maka bacaan cepat walau mendapat banyak, adalah bernilai ringan dan ampang.

TA'AWWUDZ DAN BASMALAH

Membaca *ta'awwudz* (*a'udzubillah*) hukumnya disunatkan ketika seseorang akan memulai membaca Al Qur'an. Kalau sudah ditengah-tengah membaca sudah tidak disunatkan lagi, seperti Setelah membaca surat al Anfal lalu akan memulai meneruskan surat berikutnya yaitu surat at Taubah, ini caranya langsung saja tidak usah membaca *a'udzubillah*. Begitu juga membaca *Fatihah* yang berentetan, tidak sunat membaca *ta'awwudz* kecuali yang pertama saja. Adapun *sighot ta'awwudz* yang paling utama menurut para *Qurro'* dan yang mutawaa'ar dari Nabi Saw. ialah :

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Lalu mengenai membaca basmalah hukumnya terbagi menjadi 4 :

1. Wajib membaca basmalah yaitu pada permulaan membaca surat Al *Fatihah*. Sebab basmalah disini termasuk ayatnya surat Al *Fatihah* menurut *madzab* *Syafi'iy*.
2. Haram membaca basmalah pada permulaan membaca surat Baro-ah (at Taubah). Sebab telah menjadi *ijma'*nya *Mushaf 'Utsmani*. Ya'ni semua *Mushaf 'Utsmani* tidak ada tulisan basmalah pada awal surat Baro-ah ini. Memang Allah menurunkan surat Baro-ah ini tidak menyertakan basmalah. Begitu pula pembacaan Nabi Saw. Maka kalau menambah basmalah menjadi bid'ah. Itulah sebab atau alasannya. Adapun hikmah atau rahasianya Allah tidak menyertakan basmalah, karena surat Baro-ah itu diturunkan pada saat peperangan, dan Allah Ta'ala sangat murka terhadap orang *Musyrikin* yang sama mengingkari janji dengan beliau Nabi Saw. yaitu berupa gencatan senjata. Perjanjian gencatan senjata ini dilanggar oleh mereka, Allah amat murka. Jadi surat Baro-ah ini diturunkan pada waktu yang tidak aman (genting perang). Sedangkan basmalah itu merupakan surat yang aman (suasana dingin) dan *ayat* *rohmah* (belas kasihan). Tidak sesuai, apabila orang-orang *Musyrik* tersebut diberi atau ikut mendapat *rohmah*nya.
3. Jawaz / boleh membaca basmalah di tengah-tengahnya surat Baro-ah (Al Taubah). Kalau menurut *qoulnya* Imam Ibnu Hajar hukumnya makruh. Jadi lebih baik tidak membaca basmalah saja.

2. ثَمَّ اضْطَرَّةٌ Al Baqoroh ayat 126
3. لَاسْتَرْفِقُ di mana saja
4. أَسْتَكَثِّرَتْ di mana saja
5. يَتَوَخَّأُ لَجَلٍ surat Al Kahfi ayat 95

dan masih banyak lagi dalam Al Qur'an.

وصل القراءة ووقفها

CARANYA WAQOF DAN WASHOL

Waqof ialah berhenti, memutus suara pada akhir kalimat yang dibaca serta berganti nafas untuk istirahat. Jadi membaca itu paling sedikit satu kalimat sempurna, tidak berhenti pada huruf potongannya kalimat. Huruf akhir kalimat ini kalau hidup harus dimatikan, tidak boleh tetap hidup karena tujuannya waqof itu untuk beristirahat. Kalau washol sebaliknya waqof, ya'ni membaca terus tidak putus-putus serta menyempumakan semua bacaan dan harakatnya, dengan tidak boleh berganti nafas selama membaca. Di dalam bacaan washol inilah belakunya praktek tajwid. Namun kebanyakan orang tidak faham atau belum bisa menerapkan maksudnya tajwid yang semestinya. Lalu menjadi bacaan yang tidak ada ketentuan waqof washolnya. Tidak waqof dan tidak washol atau membaca washol secara waqof atau sebaliknya. Ini tersebut sangat kurangnya pengalaman mengaji.

Seperti رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ مَلِكٌ يَوْمَ الدِّينِ
dibaca terus tidak putus tidak ganti nafas, tetapi nun dan mim tetap dibaca mati. Dan hamzahnya tetap terbaca fathah. Mestinya ini dibaca washol, maka nunnya dibaca fathah, mimnya kasroh dan hamzah washolnya tidak terbaca رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ مَلِكٌ
begitu juga seperti نَسْفَعُ بِهَا النَّارُ (nun dhommah terus hushkun).

Begitulah seterusnya, kalau diperhatikan bacaan Al Qur'an yang begitu caranya, adalah merusak pada beberapa kepastian bacaan. Selain merusak bacaan dari segi artinya juga tidak bisa difaham titik, koma, dan sambungnyanya bacaan. Begitu pula berganti nafas ditengah-tengah bacaan washol, ini juga merusak runtutnya beberapa huruf. Disamping itu dari kanjeng Nabi Saw. dan para Qurro' tidak ada istilah berganti nafas di tengah-tengah membaca. Karena nafas ini sedang digunakan untuk memproses huruf seperti diketahui dalam bab makhroj dan sifat dimuka. Dari keterangan di atas, jelaslah yang dimaksud tajwid : membacanya Al Qur'an harus sekali jadi dan sempurna betul semua bacaannya. Kalau dhorurot cacat pembacaannya, diulangi lagi dengan ibtidak yang teratur. Begitulah maksudnya tartil. Maka berarti belajarnya /ngajinya harus sampai betul-betul lancar dan pandai.

MEWASHOLKAN BASMALAH

Membaca basmallah itu boleh diwasholkan dengan ta'awwudz dan dengan surat yang akan dibaca, dan boleh putus-putus (diwaqofkan) maka semua ini bisa dilakukan 4 wajah :

1. Waqof semua :
أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ
 2. Waqof pada yang pertama lalu washol pada yang kedua :
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ
 3. Washol pada yang pertama lalu waqof pada yang kedua :
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ
 4. Washol semua :
أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ
- Wajah yang tidak boleh (لا وجه عن القراءة) yaitu kalau antara dua surat : mewasholkan dari akhirnya surat pertama lalu berhenti pada akhirnya basmallah. Seperti وَلَا الصَّا لِينَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

berhenti, tidak diwasholkan dengan الترمظumpanya. Karena basmalah itu untuk awalnya Surat, bukan untuk akhirnya Surat.

MACAM-MACAMNYA WAQOF

Macamnya waqof yang berlaku untuk membaca Al Qur'an dan yang berlaku secara mutlak itu hanya dua macam, yaitu waqof sukun dan waqof ibdal. Menurut qiro-ah Imam 'Ashim dari riwayat Hafsh yang kita baca ini; tidak ada waqof naql (memindah harokat). Yang ada hanya qiro-ah menurut Imam Hamzah dan hanya bertempat pada kalimah-kalimah yang huruf akhirnya berupa hamzah yang jatuh setelah huruf

mati seperti يُفْجِعُ الْعَبَّ (Al Itqon 1/89).

Selain waqof sukun dan ibdal ialah waqof roum dan isyam.

WAQOF ROUM DAN ISYAM

Waqof roum ialah menyuarakan dengan samar (linh kira-kira seperti suara) pada harokatnya huruf akhir yang hidup ketika diwaqofkan, hanya bisa didengarkan oleh orang yang mendengarkan betul-betul dari dekat dan hanya sebentar. Kalau waqof isyam ialah membaca mati huruf dengan memoncongkan bibir ke depan (mecucu) isyarah membaca dhommah, tidak bersuara dan tidak bisa dimengerti oleh orang buta. Waqof roum dan isyam ini biasanya dengan musyafahah (belajar langsung dengan guru) dan kegunaannya untuk menunjukkan huruf yang hidup. Dan ada tempatnya tersendiri, tidak mutlak semua bisa diwaqofkan dengan roum dan isyam. Seperti

نَسْعِبُ ini bisa waqof sukun, roum dan isyam,

الرَّجِيمُ ini hanya bisa waqof roum dan sukun saja,

الْعَلَمِينُ ini hanya bisa waqof sukun saja. Di dalam risalah ini hanya membicarakan waqof sukun saja. Waqof roum dan isyam dapat dipelajari bersama qiro-at sab'i.

WAQOF SUKUN

Waqof sukun atau taskin ialah mematikan huruf akhirnya kalimah jika hidup. Huruf akhir ini harus dibaca mati yang jelas menurut semes-

tinya makhroj dan sifatnya. Seperti اللَّهُ الْفَسَدُ (dal qolqolah).

Kalau berupa sukun yang rangkap/dobel dengan sebelumnya, huruf

akhir harus dibaca terang seperti وَلِلَّهِ الْقُدْرُ وَأَسْتَغْفِرُهُ بِالْمَلِكِ

Jangan meniru bacaan yang tidak berpedoman, terbaca samar seakan-akan hilang. Kalau sampai hilang, menjadi mengurangi huruf Al Quran. Karena bertemunya sukun rangkap ketika waqof itu berlaku secara mutlak di dalam bahasa Arab. Maka caranya huruf yang awal dibaca mati terus membaca sukunnya huruf yang kedua. Seperti

فَلِأَعْمَقُ الرَّأْيِ وَالْبَيْتِ أَلَمْ تَكْ خَتَمَهُ بِسْكَ

Keterangannya sebagian sudah ada dimuka bab qolqolah (harap di ulangi). Kalau berupa huruf yang dirangkapi tasydid, maka membacanya ditasydidkan dulu kemudian baru sukun. Seperti

بَنِكَ مِنْ الْأَنْسِ فَأَتَمَّ أَجُورَهُنَّ (dengan berdengung),

عَدُوٌّ عَلَى النَّبِيِّ (khfak bi ghunnah dulu lalu sukun dan hams),

مُسْتَفْرٌ فَطَلَّ (wawu dan ya' tasydidnya dengan ditekkan),

Kalau sebelumnya berupa Mad lazim, maka tetap wajib dibaca

yang panjang 3 alif dulu. Seperti صَوَاتٍ وَلَا جَلَاءَ (panjang 3 alif dulu kemudian ghunnahnya nun, tasydidnya fa).

Kalau Mad 'aridh berada di dalam Mad wajib seperti waqof pada

يَكْفَا in tidak boleh qoshr (satu alif) bahkan tetap harus ada panjangnya dua alif, malah boleh dan bagus kalau tiga alif.

Kalau berupa Mad shilah seperti يَأْذِنُهُ أَخْلَدُهُ ketika dibaca

waqof, ha'nya dibaca mati. Termasuk juga ha'nya

هَيْهَ مَهْكَانَا

Tajwidnya huruf akhir kalimat

Banyak sekali pertanyaan yang datang kepada al faqir dari dulu, baik melalui surat maupun datang ketemu langsung, mengenai bacaan huruf akhir yang mati rangkap /dua karena waqof seperti qodr, banyak orang membaca tidak jelas atau seperti hilang. Sampai diantara mereka ada yang membaca samar karena berpedoman ada kitab tajwid yang mengatakan begitu dengan istilah nama bacaan ikhfak jadid. Jawab saya al faqir : sepengetahuan saya tidak ada kitab tajwid yang menerangkan begitu kecuali kitab yang mengatakan ikhfak jadid itu, dan kitab ini adalah kitab baru dan nama bacaan istilah baru yang tidak berani untuk dibuat pedoman, karena kitab-kitab tajwid yang mu'tabar lainnya semua sama/ tidak menerangkan. Yang ada malah keterangan supaya dibaca yang lebih jelas. Seperti yang banyak orang tahu tentang qolqolah kalau diwaktu waqof namanya Kubro. Begitu juga yang lain seperti bacaan "al-haqq" tasydid sebelum qolqolah, bacaan ghunnah dan lain-lainnya masing-masing ketika diwaqofkan tajwidnya supaya ditambahi jelasnya /molor sedikit. Kalau gurunya mengajari murid-muridnya dengan bacaan samar, muridnya membaca hilang : wal 'ash, lailatul qod. Bacaan Qur'an ya jangan, kalau lainnya terserah seperti nishfu dibaca nush, alhamdu dibaca alham saja.

Bacaan Qori' Mesir atau lainnya yang kedengaran samar, tidak bisa dibuat pedoman. Karena biasa, seorang pembaca sudah berusaha membaca jelas tapi pendengarnya mengatakan tidak jelas. Akhir-akhir ini sudah lama tidak ada orang memusykikan lagi, setelah banyak beredar atau terdengar bacaan murottal dari Qori'-qori' Arab Saudi yang pada umumnya membaca jelas pada huruf akhir tersebut. Walloohu A'lam.

Yang sering dimusykikan lagi ialah kalau membaca sukun huruf rangkap katanya keluar pepetnya (e-nya) pada huruf yang pertama, adalah tidak tepat tidak disenangi. Jawab saya : Ini adalah tidak betul kalau huruf yang akhir sampai terbaca samar. Mengenai suara 'g'

lambahan juga tidak betul selagi membacanya cepat. Maka harus kita fahami dan kita bedakan antara bacaan yang sudah lepat cukup betul dan yang terbilang keluar e-nya. Bacaan qodr lain dengan bacaan qoder, dimana kalau qoder lebih pelan-pelan dan qodr lebih cepat. Fahamlah hendaknya, jangan disamakan antara keduanya. Dan mengenai seperti minal hady, baghy, ro'y yang seakan-seakan terdengar bacaan naqul harokat (hadi, baghi, ro'i) adalah bukan naql bahkan tetap sukun-sukun (naql tetap tidak ada). Umpama ini naql pasti belakang harus terbaca panjang (mad). Karena huruf akhir berupa ya' mati setelah kasroh kan menjadi huruf mad. Jadi bukan ini dibaca panjang satu alif tetapi pendek. Mengertilah biar anda pandai.

WAQOF IBDAL

Waqof yang mengganti huruf itu ada dua :

1. Bertempat pada isim yang dimuannatskan dengan ta' marbutoh (ة) kalau waqof diganti ha' mati seperti

رَحْمَةً لِّعِبَادَةٍ طَائِفَةٍ

Kalau ta' majruroh /terseret (ت) seperti

رَحِمْتَ لَأَكْبَرْتَ وَالْمُؤْمِنِينَ وَأَمَّا هَؤُلَاءِ

ini tetap dibaca ta' mati, tidak diganti.

2. Berada pada isim yang nashobnya dengan tanwin fathah. Kalau waqof tanwin fathah ini diganti alif, menjadi mad (bernama mad 'wadih) panjang kadar satu alif (dua harokat) tidak boleh dipanjangkan lagi, seperti waqof pada lafadh

وَالسَّمَاءَ بَنَاءً لَّيْسُوا سَوَاءً عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ ذِكْرًا وَلِيَّا

Berkata Imam Ibnu Malik dalam kitab Al Khulashohnya :

تَوْبًا أَوْ فَتَحَ اجْعَلْ أَلِفًا - وَقَفًا وَلَوْ غَيْرَ فَتَحَ أَحَدًا

Tanwin fathah jadi alif kalau waqof

selain itu, buanglah ke tika waqof

القراءة على رواية حفص

BACAAN-BACAAN RIWAYAT HAFSH

1. SAKTAH

Saktah atau sakat ialah berhenti sebentar, memutus suara dan tidak berganti napas. Lamanya sebuah waqof kadar satu alif. Di dalam Al Qur'an menurut riwayat Imam Hafsh semua hanya terdapat 4 tempat:

1. عِيسَىٰ ^{عِيسَىٰ} juz 15 surat Al Kahfi ayat 1, berhenti pada alifnya lafadh عِيسَىٰ (tanwinnya menjadi mad /mad 'iwadh) 1).
2. مِنْ مَّرْقَدٍ نَاهِدَا ^{مِنْ مَّرْقَدٍ} juz 23 surat Yasin ayat 52.
3. وَيَقُولُ مَنْ رَأَىٰ ^{وَيَقُولُ مَنْ} juz 29 surat Al Qiyamah ayat 27.
4. كَلَّا بَلْ رَأَىٰ ^{كَلَّا بَلْ} juz 30 surat Al Muthoffin ayat 14.

Dibaca saktah itu karena kalau diwasholkan akan berubah arti dan maksudnya. Seperti عِيسَىٰ menjadi ma'na Al Qur'an tidak bengkok yang lurus. Padahal maksudnya tidak begitu. Saktah itu dalam keadaan washol. Di dalam surat al Kahfi ini karena tepat akhir ayat, maka boleh diwaqofkan. Begitu juga yang di dalam surat Yasin, karena kalam lanjutnya sudah lain. Sedang yang dua yaitu BAL- RQQNA dan MAN - RQQQ tidak boleh waqof.

TANBIH (peringatan): Selain pada 4 tempat ini, hendaknya jangan sampai membaca saktah supaya tidak menacatkan bacaan. Membaca Al Qur'an sebab lupa atau terlalu lama memisah-misahkan huruf, ini

(1) من سراج القارئ ص ٣١٤ : أخر أن حفصا يسكت سكتة لطيفة من غير قطع نفس على الألف المبذلة من التوين في عوجا ثم يقول فيما الخ

tidak boleh berhenti yang lamanya sampai kadar satu alif. Milsalnya

غير المعضوب ^{أَمَسَتْ عَلَيْهِمُ} (berhenti tidak bernafas) ini berlaku oleh orang-orang yang tidak menghiraukan shohihnya bacaan. Maka kalau ada dhorurot caranya berhenti saja, kemudian diulangi yang baik.

2. TAS-HIL :

مَا نَجِيْنٌ وَنَعْرِقُ

Pada juz 24 surat Fushshilat ayat 44, ini hamzah yang kedua dibaca Tas-hil. Yaitu membaca tengah-tengah antaranya hamzah dan alif. Hamzah itu berbunyi, sedang alif tidak berbunyi, maka ambil bacaan tengah-tengahnya (seperti ha' yang samar). Menurut riwayat Imam Hafsh A-Jamiiyun ini hanya mempunyai wajah satu.

Kalau Mad farqi seperti مَا لَكَ كَرِيْمٍ ^{مَا لَكَ} seperti keterangan pada bab Mad lazim diatas, disamping dibaca Mad lazim juga boleh dibaca Tas-hil tanpa ada madnya (panjang), Jadi hamzah pertama dibaca tahqiq dan pendek lalu hamzah kedua dibaca tas-hil.

3. ISYMAM :

لَا تَأْمَنَّا

Dalam juz 12 surat Yusuf ayat 11; Nun tasydidnya lafadh ini dibaca isyam. Caranya mencampur fathah dengan dhomah di dalam membaca ghunnahnya nun tasydid. Yaitu dengan memoncongkan mulutnya (mencucu) isyarah membaca dhommah. Karena asalnya isyam itu untuk menunjukkan nun yang dibuang dalam tulisan Mushaf, asalnya La fakmanuna. Juga menurut semua Qurro' dibaca ikhfak. Ikhfak di sini maksudnya membaca La takmanuna dengan bacaan NU : nunnya dibaca, dhommahnya samar agak cepat.

Berikut ini beberapa kalimah yang sehubungan dengan bacaan riwayat Hafsh dan kalimat-kalimat yang sering dibaca salah :

تَجْعِدْنَهَا

Juz 12 surat Hud ayat 41 : Ro'nya dibaca imalah. Yaitu membelokkan fathah ke kasroh kadar 2/3 (E, tidak Ae) dan ro'nya ini dibaca tarqiq.

وَصَّطُ
بَصَّطُ
الْمَصِطْرُونَ

بِمَصِطِرٍ

عَلَيْهِ اللَّهُ

لَكَأَهُو

أَنْسِيَهُ

وَسَقَفَهُ

فِيهِ مَكَانًا

رَضَهُ لَكُمْ

وَفِيلِهِ

مَنْقَعَهُ

فَوَاكِهُ

فَكَرِهِينَ

Juz 2 surat Baqoroh ayat 245 : Shod harus dibaca Sin

Juz 8 surat al A'rof ayat 69 : Shod harus dibaca Sin.

Juz 27 surat al Thur ayat 37 : Shodnya boleh wajah dua : tetap shod atau dibaca Sin.

Juz 30 surat al Ghosiyah ayat 22 : Shodnya tetap dibaca shod.

Juz 26 surat al Fath ayat 10 : Ha'nya dibaca dhommah (katanya untuk mengagungkan Alloh)

Juz 15 surat al Kahfi ayat 38 : NA dibaca pendek sebab asalnya ANA yang maushul dengan Laakin. Kalau waqof tetap panjang.

Juz 15 surat al Kahfi ayat 63 : Ha'nya dibaca dhommah dan pendek washlan, kalau waqof mati.

Juz 18 surat an Nur ayat 52 : Qof mati, ha' kasroh dan pendek.

Juz 19 surat al Furqon ayat 69 : Ha'nya Fiihii panjang washlan, kalau waqof mati.

Juz 23 surat az Zumar ayat 7 : Ha' dhommah dan pendek.

Juz 25 surat az Zukhruf ayat 88 : Lam kasroh lalu ha' kasroh dan panjang.

Juz 12 surat Hud ayat 91 : Ha'nya dibaca pendek sebab bukan ha' dhomir.

Juz 18 surat al Mukminin ayat 19 : Ha'nya dibaca pendek sebab bukan ha' dhomir. Begitu juga lafazh yantahi, tantahi.

Juz 30 surat al Muthoffin ayat 31 : Fa'nya pendek. Begitu juga lafazh faritun, faritun.

وَهُوَكَأَنَّ

وَرَبِّكَ

جَلَّيْهِ

لِلْعَالَمِينَ

يَوْمَئِذٍ

يَوْمَئِذٍ

أَرْأَى الَّذِينَ

خَلَدِينَ

صَعَفَ

إِلَّا وَلَا ذِمَّةَ

تَجْرَى تَحْتَهُ

الظُّنُونُ

الرَّسُولُ

السَّيْلُ

Juz 14 surat an Nahj ayat 76 : Kafnya dibaca fathah, tidak dommah.

Juz 4 surat an Nisa' ayat 23 : Ba'nya ada dua, berhati-hati!

Juz 22 surat al Ahzab ayat 59 : Ba'nya ada dua, berhati-hati!

Juz 21 surat ar Rum ayat 22 : Lamnya dibaca kasroh.

Juz 12 surat Hud ayat 66 : Mimnya dibaca kasroh.

Juz 29 surat al Ma'anij ayat 11 : (sama atas).

Juz 24 surat Fushshilat ayat 29 : Dzal fathah dan nun kasroh.

Juz 28 surat al Hasyr ayat 17 : Dal fathah dan nun kasroh.

Juz 21 surat ar Rum ayat 54 : Dhodnya bisa dhommah atau fathah. Satu ayat ada 3 jika dibaca dhommah, dhommah semua.

Juz 10 surat at Taubah ayat 8 : Lamnya ILLAN tanwin lalu idghom ke wawu kalau washol. Ini bukan istihsak bahkan bima'na kratat.

Juz 10 surat at Taubah ayat 10 : (sama atas).

Juz 11 surat at Taubah ayat 100 : Ta'nya TAHTAHA dibaca fathah dan tidak ada min nya.

Juz 21 S. al Ahzab ayat 10 : Kalau washol huruf akhir dibaca pendek, kalau waqof tetap panjang satu alif.

Juz 22 surat al Ahzab ayat 66 : (sama atas).

Juz 22 surat al Ahzab ayat 67 : (sama atas).

سَكَنِيْلًا

Juz 29 surat ad Dahr ayat 4 : LA yang belakang kalau di washolkan pendek, kalau waqof boleh tetap panjang, atau dibaca sukun.

قَوَائِرًا

Juz 29 surat ad Dahr ayat 15 : Ro washol pendek, waqof panjang.

قَوَائِرًا

Juz 29 surat ad Dahr ayat 16 : Ro washol pendek, waqof sukun.

أُولَئِهْمَا

Juz 15 surat al Isro' ayat 5 : Uu nya panjang satu alif.

لَاؤْلِهْمَا

Juz 8 surat al A'rof ayat 38 : (sama atas).

أُولَئِهْمَا

Juz 8 surat al A'rof ayat 39 : (sama atas). Begitu juga semua lafazh Al Uula yang dengan al.

سَاوِيْرِكُوْ

Juz 9 surat al A'rof ayat 145 : Hamzahnya Uu dibaca pendek.

مِنْ تَقْوَوِيْ

Juz 29 surat al Mulk ayat 3 : Wawunya dibaca pendek.

يَا أَيُّهَا الرِّكْوَةُ

Ta'nya fathah, jika dibaca washol wawu dibaca dhommah, kalau waqof mati. Karena ini fi'il madhi, jangan keliru fi'il amar. Terdapat pada juz 3 surat al Baqoroh ayat 277, juz 10 surat at Taubah ayat 5 dan ayat 11, dan juz 17 surat al Hajj ayat 41.

أَتَى عَسَرَ

Yà' mati dibaca Lien (Al) pada juz 6 surat al Ma-idah ayat 12

ذَوَاتِ أَكْثَلٍ

Juz 22 surat Sabak ayat 16

ذَوِي عَدْلٍ

Juz 28 surat at Tholaq ayat 2

باب الخط والقراءة

TULISAN MUSHAF DAN BACAANNYA

Tentang perihal Mushaf sudah cukup saya terangkan di permulaan buku ini yaitu pada Kata pengantar penyusun, ulang! Di sini mengenai bentuk tulisan 'Utsmani; ada pembuangan dan penambahan huruf harokat tanda bacanya yang sehubungan dengan bacaan panjang pendeknya, namun ini sebagian sengaja saya geser di belakang sana dengan sekali menguraikan tentang tanda baca dan perkembangannya yang cukup memanjang dan mengocak otak bagi yang kurang mendalam, tetapi anda akan puas, pandai dan hebat jika memahami, insya-alloh.

Di sini hanya beberapa contoh tulisan yang sering salah baca panjang dan pendeknya. Dan ini akan mudah dengan memperhatikan bentuk tulisan model Mushaf Rosm-'Utsmani, seperti sbb. :

Panjang pendeknya "U"

Hamzah yang tertulis di atas Wawu و (tidak di mukanya) harus dibaca pendek seperti :

شُرَكَائِهِمْ / كُمْ ، مَاؤُهَا / كُمْ
جَزَائِهِمْ / كُمْ ، مَاؤُهَا / كُمْ ، أَبْنَاءُكُمْ / كُمْ

dan lafazh وَلَوْلَا lam yang nomer dua juga harus dibaca pendek.

يَسْأَلُكُمْ ، أَجَبْتُوهُمْ ، كَتَبْنَا نَقَرُوهُمْ ، مَنْ يَكْفُرْكُمْ
وَلَا مَأْوَاهَا ، تَوَلَّاهُمْ ، وَأَنْبِئَاكُمْ ، هَذَا عَطَاؤُنَا ،
نَعْنُ أَوْلِيَاكُمْ ، يَذَرُوكُمْ فِيهِ ، مَاؤُمْ .

Kalau hamzah itu ditulis di mukanya Wawu, maka harus dibaca panjang. Begitu juga Wawu dua yang terbangung satu (ya'ni ada tanda wawu kecil) seperti :

أَنْتُونِي وَيَاوُ فَبَاوُ كَمَا تَبَرَّوَا إِنْ قَاوُ
وَلَا يَتُودُهُ قَادَرُهُ وَيُرَاءُكَ وَالصَّيْثُونَ أَنْ يَطْعُونَا
وَلَا يَطْعُونَ لِيَسْتَفُوا يَتُوسَا قَالَ أَحْسَنُوا فِيهَا لَمْ تَطْعُوهَا
فَمَا لَئِنْ فَيَتُوسُ أَنْ تَطْعُوهُمْ يَطْعِنَا أَقْرَبُوا قَاوَرُهُ
رُؤُوسُ رُؤُوسِهِمْ كُمْ جَاءُوا جَاءُوكَ / هُمْ / كُمْ
دَاوُدُ وَيُرَى عَنْهُمَا

Alifnya hamzah

Alif yang menjadi tempatnya hamzah, ya'ni hamzah yang tertulis di atas atau di bawah alif persis (tidak di belakangnya), seperti :

الْمَلَأَ الْمَلَأَ وَمَلَأَهُ وَمَلَأْنِيهِ

ini lam dan hamzahnya harus dibaca pendek. Hamzah dan huruf sebelumnya harus dibaca pendek pada contoh-contoh sebagai berikut :

مِنْ نَبِيٍّ مُوسَى يَسْبِيحُ اللَّهَ أَفَايْنَ مَاتَ

Demikian juga hamzah, huruf sebelum dan sesudahnya harus dibaca pendek :

مِنْ نَبِيٍّ الْمُرْسَلِينَ حَمَامَسُونِ أَفَايْنَ مَاتَ

Alif tambahan

Alif tambahan khot 'Utsmaniyy (tulisan Qur'an asli) tidak boleh dibaca panjang, harus dibaca pendek. Ini dengan memakai tanda bundaran bulat di atasnya. Kalau diwaqofkan huruf sebelumnya dibaca mati (sukun) seperti :

وَيَوْمَ الْمَلَأَ إِسْأَى وَإِي وَجَاءَ مُرَكَّبًا
شَفَعْنَا جَزَاوَا عَلَمَاتِي الْمَلَأَ الصُّعْفَتَا
أَنْتَا مَا كُنَّا مَا شَتْنَا تَفَتْنَا تَذَكَّرُ يَنْفِيَا ظَلَّلَهُ
أَتَوَكَّلُ عَلَيْهَا لَا تَطْمُؤُا فِيهَا وَيَدْرَأُ عَنْهَا مَا يَبْذُرُ
مَنْ يَشْفُوَافِ بَرَّةً وَأَوَامِنَكُمْ

لَسْنَا لَنْ نَدْعُوا لِيَرِيَا يَتَلَوَا وَيَلَوَا

La dibaca pendek :

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا تَضَعُوا لَأَرْحَمَكَ لَا أَنْجَحَكَ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا تَشْدُ لَأَعْلِيَّتَهُ

Sebagian contoh-contoh itu juga membuang alif sebelum hamzah, maka tetap dibaca Mad wajib dulu. Dan itu harokatnya bukan harokat rangkap fathah berdiri, tapi tanda baca alif kecil untuk menunjukkan di situ ada pembuangan alif agar dibaca panjang.

Wawu dan Ya' tambahan

Wawu dan Ya' tambahan khot 'Utsmani (tulisan Qur'an asli) tidak boleh dibaca panjang, harus dibaca pendek. Ini dengan tanda bundaran di atasnya, seperti :

أُولَئِكَ أَوْلُوا أُولَئِكَ مَلَايِمَهُ أَفَلَا يَنْتَ مِنْ زُلَمَائِي نَقِي

Juz 11 surat Yunus ayat 15

Juz 21 surat Ar Rum ayat 8

Juz 14 surat An Nahl ayat 90

Juz 25 surat Asy Syuro ayat 51

Kalau bukan Ya' tambahan (selain itu tadi) semua tetap harus dibaca panjang seperti :

مَا بَاءَ إِذْ يَرْثِيهِ شُرَكَاءُ يَ قَالُوا

Tentang tulisan Alif

Alif ditulis dengan bentuk wawu menurut asalnya, semua dibaca

fathah dan panjang mad thobi'i. Seperti الْفَصَاةُ (ini ditulis dengan wawu untuk melayani bacaan taghizh /tebal lamnya)

بِالْقُدْرَةِ الزَّكَاةُ الرِّبَا كَيْفَ كَوَّرَ الْحَيَاةُ الْحَيَاةُ وَمَنَّةُ

Begitu pula alif yang asalnya ya', banyak ditulis dengan ya', semua dibaca fathah dan panjang satu alif, seperti

يُؤْتِيَكُمْ يَبْخَرُكُمْ يَتَأَسَفُ

itu bukan harokat rangkap fathah berdiri, tapi tanda baca alif kecil untuk agar wawu atau ya' itu dibaca alif. Maka semacam ini semua jangan sampai terbaca wawu atau ya' yang hidup.

Lafahz "ANAA"

Lafahz "ANAA" yang menjadi dhomir munfashil mutakallim wahdah

jika washol harus dibaca pendek seperti وَلَا أَنَا عَابِدٌ Karena dhomirnya hanya ANA saja tanpa alif, alifnya tambahan untuk menjelaskan bacaan harokatnya nun. Kalau dibaca waqof tetap panjang

seperti لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا Kalau bukan berupa dhomir yang munfashil mutakallim wahdah, bahkan berupa dhomir muttashil mutakallim ma'al

ghoir جَاءَنَا وَبِسَاءَ مَا أَنبَأَنَا ini harus tetap panjang, baik washol maupun waqof. Begitu pula kalau bukan dhomir, tetapi berupa juznya kalimah, juga tetap panjang seperti

dalam surat Ali 'Imron

أَلَمْ نَجْعَلِ

dalam surat Al Furqon

وَأَنبِئِي

dalam surat Luqman

مَنْ أَنَابَ

dalam surat Az Zumar

وَأَنبِئُوا

WAQOF PADA AKHIR KALIMAH

Waqof tidak boleh kecuali pada huruf akhir kalimah. Maka seperti

kalimat فَاسْقِنَا كُمُوهَ mewaqofkannya harus pada ha' huruf terakhir. Dalam Mushaf ada kalimat-kalimat yang tertulis gandeng yang dinamakan maushul. Kalimat semacam ini terbilang satu kalimat, tidak

boleh waqof pada kalimat yang pertama seperti

يَنبُوءُ وَيَكُنَّ أَنْزِلُكُمْ مَوْهَا

menurut riwayat Hafsh terbilang satu kalimat, waqofnya harus sampai mim dan nun huruf terakhir.

Alif akhir kalimat

Alif tambahan yang tertulis pada akhir kalimat kalau diwaqofkan terbaca (panjang), kalau diwasholkan tidak terbaca (pendek) seperti

قَوَارِيرًا (S. Al Insan 15) Alif terakhirnya kedua kalimat ini washolnya tak terbaca /pendek semua. Kalau waqof pada yang pertama panjang, pada yang belakang pendek (dengan ro' sukun).

Wawu akhir kalimat

Wawu pada akhir kalimat kalau diwaqofkan terbaca (panjang),

seperti وَأَمْسَرُوا الْيَوْمَ kalau diwasholkan tidak terbaca (pendek).

Ya' akhir kalimat

Ya' idhofah yang terdapat pada akhir kalimat ada 2 macam : ada yang tertulis dalam Mushaf ada yang tidak.

1. Ya' yang tak tertulis dalam Mushaf, tidak terbaca baik ketika

washol maupun waqof seperti يَعْجَلُونَ Akan tetapi menurut

riwayat Hafsh di dalam ya' nunnya عَاجِلِينَ yang tidak tertulis dari

qouluhu Ta'ala قَمَاءَ اِنِّىَ اللّٰهُ خَرُومًا اَفَاَنْكُمْ (an Naml 36) ada dua

wajah bacaan : tetap terbaca ya', maka dibaca اَتَانِي atau tidak terbaca sesuai dengan tulisannya, maka dibaca اَتَان

2. Ya' yang tertulis dalam Mushaf, hukum waqof washolnya ben- beda-beda :

Ketika washol ada 3 keadaan :

a. Apabila berharokat, maka tetap terbaca seperti

وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ

b. Apabila mati dan huruf berikutnya hidup, maka juga tetap terbaca

seperti تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ

c. Apabila mati dan huruf berikutnya juga mati, maka tidak terbaca seperti

مُحَمَّدٌ عَلَى الصَّبِيِّ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ

Adapun di waktu waqof, semua ya' yang tertulis dalam Mushaf, tetap terbaca. Maka semua contoh-contoh di atas itu dibaca begini :

عِبَادِي « تَوَفَّنِي » الْحَقْنِي « مُجَلِّي »
حَاضِرِي « وَالْمُقِيمِي »

HA' AKHIR KALIMAH

Ha' yang ada pada akhir kalimat ada dua macam. Ada yang berupa ha' saktah dan ada yang ta' ta'nits. Mengenai yang ta' ta'nits di buku ini dibicara pada tempat lain, yaitu di muka tentang waqof ibdal dan di belakang tentang tulisan 'Utsmaniy.

Kemudian mengenai Ha' saktah. Ha' saktah ialah berupa huruf tambahan untuk membunyikan waqof pada akhir kalimat. Ha' saktah yang tertulis pada akhir kalimat ini kalau diwasholkan tetap dibaca ha' seperti apa adanya tulisan, tidak diganti atau dihilangkan /tak terbaca. Contohnya seperti

كَنْيَةً حَسَابَةً مَّالَةً سُلْطَانِيَةً مَّاهِيَةً

—o—o—

باب الوقف والابتداء

BAB WAQOF DAN IBTIDAK (Membaca berhenti dan memulai lagi)

Orang membaca Al Qur'an itu jika ketika membaca bisa memikirkan dan memperhatikan betul waqof dan ibtidaknya. Insya-alloh akan mulai bisa merasakan ni'mat dan lezatnya orang membaca Kalamulloh. Dan juga mulai terbuka hatinya bisa memikirkan beberapa ilmu kefahaman dan pengertian-pengertian yang tidak akan ada habisnya. Bagaikan samudera luas yang kemudian menginginkan bisa menemukan intan yang berada di dalamnya. *Semoga Allah menjadikan kita sekalian termasuk orang-orang yang limpah dan ahli mawas diri, Amin.*

Adapun sebabnya terdapat waqof dan ibtidak, ialah berhubung orang membaca Al Qur'an itu tidak mungkin mampu membaca satu ayat yang panjang atau satu qissh dengan hanya berganti nafas satu kali, dan berhubung tidak diperbolehkannya menghembuskan nafas di tengah-tengah membaca (washol) seperti tidak bolehnya memutuskan /memotong hurufnya kalimat, maka wajib ihtiyar :

1. Mencari waqof untuk bemas dan istirahat.
2. Kemudian menentukan untuk memulai membaca lagi /ibtidak.
3. Waqof dan ibtidaknya ini harus yang tidak sampai memindahkan ma'na dan merusakkan kefahaman Al Qur'an yang dibaca. Dengan ini maka terlihatlah lemahnya orang membaca Kalamulloh, akan tetapi tetap berhasil tujuannya membaca dan mendapat ridho Allah Swt.

Dengan ini maka para guru dari Aimmatul Kholaf banyak yang menyaratkan memberi ijazah kepada muridnya dengan harus sudah faham tentang waqof dan ibtidak terlebih dulu. Seperti keterangan di atas bab Penjelasan tentang tajwid; Sayyidina 'Ali Krw. ditanya tentang

Tartil, jawab beliau : **التَّيْلُ تَجْوِيدُ الْحُرُوفِ وَمَعْرِفَةُ الْوَقُوفِ**

"Tartil ialah membikin bagus bacaan masing-masing huruf dan mengetahui tentang perihalnya waqof".

Berkata pengarang nazhom Al Jazariyyah :

وَبَعْدَ تَجْوِيدِكَ لِلْحُرُوفِ - لَا يَدَّ مِنْ مَعْرِفَةِ الْوَقُوفِ

Jika sudah bagus huruf bacaannya

Juga harus tahu waqof mulainya

Keadaan qori' dalam mewaqofkan itu ada 4 macam, ada kalanya :

1. Waqof ikhtibariy : berhenti untuk latihan atau untuk menguji murid bagaimana mewaqofkannya sewaktu-waktu butuh berhenti mendadak di mana saja.
2. Waqof intizhoriy : berhenti untuk jam'ul qiro-at /mengumpulkan macam-macamnya wajah qiro-ah karena beda-bedanya riwayat bacaan. Ini hanya berlaku pada qori' yang membaca wajah-wajah qiro-at sab' dan 'asyr, karena berbeda-bedanya riwayat bacaan.
3. Waqof idhtiroriy : berhenti karena terpaksa seperti akan kehabisan nafas, lupa atau tidak mampu meneruskan dan lain-lain.
4. Waqof ikhtiyariy : berhenti yang memang disengaja, tidak ada sebab-sebab seperti tadi. Waqof ikhtiyariy inilah yang bicaranya panjang lebar dan banyak sekali.

Waqof ikhtiyariy ini oleh para 'Ulama' dibagi menjadi 4 tingkatan. Karena dasarnya waqof itu melihat arti dan susunan kalamnya. Yaitu berhentinya harus sampai pada kalam yang sudah sempurna. Nisbatnya fi'il sudah sampai membaca fa'ilnya, muhtadad sudah sampai dengan membaca khobarnya. Zhonna waakhowaatuna harus sampai dengan maf'ul kedua-duanya, syarat harus gandeng dengan jawabnya, dan lain-lainnya.

Empat tingkatan itu ialah : waqof TAM (sempurna), waqof KAAF (cukup), waqof HASAN (bagus) dan waqof QOBH (jelek). Waqof Tam dan waqof Kaf keduanya ini baik untuk berhenti dan ibtidaknya terus, tidak mengulangi. Kalau waqof Hasan (bagus) ini maksudnya

sudah bisa untuk berhenti. Kalau tepat ayat, ibtidak terus, kalau tidak, harus mengulangi. Kalau waqof Qobih; belum diperbolehkan untuk berhenti, harus diteruskan. Kecuali jika dhonurot seperti kehabisan nafas, lalu harus mengulangi (muroja'ah) dari lafahz sebelumnya atau sebelumnya lagi mana yang sudah bisa untuk ibtidak.

WAQOF TAM

Waqof tam yaitu berhenti pada kalam sempurna yang sudah tidak berkait dengan kalam berikutnya baik dari segi lafaznya (tarkibnya kalam) maupun ma'nanya (pembicaraannya).

Tempatnya waqof tam itu :

1. Pada akhir semua Surat.
2. Pada akhir setiap qishshoh (cerita-cerita) seperti
 وَأَرْسَلْنَاكَهُمْ الْمُتَّقِينَ (tam). Sampai di sini habis ceritanya orang mukminin, kemudian akan menceritakan orang kafirin.
3. Banyak yang bertempat pada akhir ayat seperti
 سَلَامٌ عَلَيْكَ يَا دَاوُدَ (tam).
4. Pada sebelum habis ayat, masih di tengah-tengahnya seperti
 لَقَدْ أَنَاكَرَ لِي مِنَ الْوَكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي (tam) sampai di sini cukup perkataannya orang zholim Ubayy bin Kholaf, lalu Allah berfirman
 وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا (Juz 19 al Furqon ayat 29).
5. Pada setelah ayat tambah satu kalimat seperti
 أَفَلَا تَعْقِلُونَ (tam) وَإِذْ كُنْتُمْ لِنُورِ عَالَمِينَ مُصْبِحِينَ (۱۳۸) وَإِلَيْهِ (Juz 23 S. ash Shoo'fat ayat 138).

6. Berada pada sebelum ya' nida', fi'il amar, qosam, lam qosam, wa kaanalloohu, wamaa kaanalloohu, dzaalika, laula, asal semua ini tidak kedahuluhan qosam atau qoul au maa fi ma'nahu; ini pada umumnya waqof tam.

WAQOF KAF

Waqof kaf ialah berhenti pada kalam sempurna yang masih ada hubungan ma'na (satu pembicaraan) dengan kalam berikutnya.

Tempatnya waqof kaf ini :

1. Yang banyak pada akhir ayat-ayat seperti
 وَمَا زَرَّ قَتْلَهُمْ يُنْفِقُونَ (kaf). Sampai di sini cerita tentang orang mukminin belum selesai. Kalau dari segi lafazh dan i'robnya sudah tidak berhubungan. Maksudnya tidak hubungan lafazh itu, kalimat berikutnya tidak menjadi sifatnya atau badalnya, ma'thuf-nya dan lain sebagainya.
2. Juga banyak yang bertempat di tengah-tengah ayat seperti
 وَأَشْرَبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ يَكْفُرِهِمْ (kaf)
 فَلَا يَحْزَنُكَ قَوْلُهُمْ (kaf) قُلْ يَسْمَا al ayah.
 وَلَا يَحْزَنُكَ قَوْلُهُمْ (kaf) di surat Yasin atau
 وَإِنْ أَلْوَزَ لِلَّهِ جَبِئًا (kaf) di dalam surat Yunus.
3. Pada setiap akhir ayat yang setelahnya berupa Lam kai, illa bi ma'na laakin, inna al musyaddadah al maksuroh (inna yang nunnya bertasydid, hamzahnya kasroh). Begitu juga akhir ayat yang setelahnya berupa istifham, bal, ala al mukhoffaf, sin, saufa, ni'ma, bi'sa, kalla, asal semua ini tidak kedahuluhan qoul atau qosam pada umumnya waqof kaf.

WAQOF HASAN

Waqof hasan ialah berhenti pada kalam sempurna yang masih ada hubungannya dengan kalam berikutnya dalam segi lafazh dan ma'nanya. Maksudnya dalam segi lafazhnya yaitu masih menjadi sifatnya, badalnya atau ma'na'nya dan lain sebagainya. Waqof hasan ini hukumnya sudah boleh waqof, sudah bisa difaham ma'nanya, tetapi ibtidaknya harus mengulangi. Kecuali kalau tepat akhir ayat, ibtidaknya terusnya saja. Tidak usah mengulang /muroja'ah, sebab ikut hadits beliau Nabi Saw. membaca Qur'an waqof pada setiap ayat. Contohnya

membaca الْحَمْدُ لِلَّهِ (hasan) kemudian diulangi
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (hasan)
مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ (tam). Dari lafazh
رَبِّ الْعَالَمِينَ (hasan)

semua itu menjadi sifatnya Allah. Waqof hasan ini kalau nafasnya masih panjang baik diwasholkan.

الوقف القبيح

WAQOF QOBH

(WAQOF YANG JELEK /TIDAK BOLEH)

Waqof qobh ialah berhenti pada kalam yang belum sempurna, belum bisa difaham. Waqof qobh ini tidak boleh. Bolehnya waqof kalau dhorurot. Seperti akan kehabisan nafas atau kedatangan perkara yang mendadak apa saja seperti batuk dan lain-lainnya, kemudian nanti ibtidaknya harus mengulangi, supaya tidak merusakkan arti. Mitsalnya membaca kalimah fi'il tidak dengan fa'ilnya, seperti

فَمَا بَعَثَ (waqof) بِحَدْرُهُمْ Muhtadak tidak dengan khobarnya seperti "al hamdu" dari lafazh "al hamdulillah". Mudhof belum membaca mudhof ilahinya. Mitsalnya "Malikin naasi ilaah"

(qobh berhenti di sini tidak boleh).

Ma'thur 'alaih tidak dengan ma'thufnya, seperti

حَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ

(qobh).
Maaliki yaumi'd diin (tam). Nasta'in (tam). Dari ih'dina's sampai akhir berupa do'anya hamba, masih berkait semua. Maka shirothol ladziina an'ama 'alaihim di sini masih qobh tidak boleh berhenti karena lafazh ghoiri masih menjadi badalnya.

Begitu pula mewaqofkan pada fi'il syarat, amar, nahi, tamanni, istitham, qosam, tidak dengan jawabnya. Seperti firman Allah Ta'ala

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ

selama belum sampai jawabnya (يَجِدِ اللَّهَ) waqofnya qobh.

Qouluhu Ta'ala وَالْعَدِيدِ sebelum sampai إِنَّ الْإِنْسَانَ al ayah, kalau berhenti masih jelek. Karena ini qosam membutuhkan jawabnya. Kalau berhentinya dhorurot seperti kehabisan nafas boleh berhenti. Sebab tak ada jalan lain kecuali waqof untuk berganti nafas, terus ibtidaknya mengulangi. Atau waqof pada setiap ayat mengikuti beliau Nabi Saw. di belakang nanti penjelasannya Insyaa-allah.

Peringatan تنبيه

Berhubung tidak boleh bernafas di tengah-tengah membaca, maka boleh berhenti pada setiap kalimah mana saja walaupun masih waqof qobh atau membacanya hanya bisa pendek-pendek. Karena kehabisan nafas itu termasuk dhorurot. Akan tetapi ibtidaknya nanti harus muroja'ah (mengulangi dari lafazh sebelumnya), tidak boleh sampai merusak runtutannya huruf dan ma'na Al Qur'an.

AQBAHUL WAQFI

(lebih buruk-buruknya waqof)

Lebih buruk-buruknya waqof kalau menjadikan rusaknya ma'na atau pindahannya maksud Al Qur'an. Seperti mewaqofkan pada Qouluhu

Ta'ala **وَمَا كُنَّا إِلَهُكَ** (tidak ada Tuhan). Kalau mengetahui ma'nanya dan menyengaja waqof, hukumnya harom, mendapat dosa. Kalau menyengaja yang sampai i'tiqodnya juga begitu (kalimah yang meng-kufurkan), maka bisa menjadikan kufur, *na'udzu billaahi min dzaalik*. Kalau tidak begitu ya hanya amat jelek. Maka orang membaca Al Qur'an perlu mengetahui yang semacam itu. Contohnya lagi seperti berhenti

pada Qouluhu Ta'ala **إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي** (Allah tidak menunjukkan).

لَا يَبْعَثُ اللَّهُ (Allah tidak membangkitkan).

فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ (dan tercenganglah orang kafir dan Allah).

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ خَسِيرٌ (sesungguhnya aku telah kufur) (waqofnya aqbah (sungguh manusia itu benar-benar dalam kerugian) (waqofnya aqbah

/terjelek) **لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ مَثَلُ السَّوْءِ وَلِلَّهِ** (aqbah)

Dan masih banyak lainnya, semua itu menjadi berubah ma'nanya pindah menjadi kalimah kufur. Kalau mengetahui harus hati-hati jangan sampai waqof dan jangan sampai dipisah dengan lafazh berikutnya.

WAQOF PADA AKHIR AYAT

Berhenti pada akhirnya setiap ayat itu hukumnya sunnat menurut hadits riwayat Ummi Salamah Ra. bahwa beliau Nabi Muhammad Saw. kalau membaca Al Qur'an berhenti pada setiap ayat dan ibtidak terusnya. Maka mewaqofkan pada setiap ayat itu diperbolehkan dengan mutlak tanpa melihat ma'na, walaupun ma'nanya masih sangat buruk

seperti **قَوْلٍ لِلْمُصَلِّينَ** karena untuk mengertikan bahwa di sini ayat. Begitu pula ibtidaknya tidak perlu mengulangi, terusnya saja. Sedang menurut 'Ulama-ul waqfi hadits mewaqofkan pada setiap ayat itu ditangguhkan hukum jawaz (boleh berhenti dengan bebas). Jadi kalau kalamnya belum sempurna atau masih berta'alluq lafdhi (ada hubungan lafazhnya), tetap baik diwasholkan. Seperti banyak terdapat pada ayat-ayat pendek. Dan kalau waqof pada ayat yang ma'nanya masih membutuhkan diulangi dalam ibtidaknya, ya baik di ulangi,

seperti *fawailul lil mushollin* tadi. Dari keterangan tersebut, diketahui lah atas kebolehan nya /kelonggarannya mewaqofkan pada setiap ayat.

Penting مهمة

Yang baik berhenti pada akhir ayat, dari pada nanti kalau diteruskan akhirnya tidak bisa berhenti dengan tepat entah karena apa saja. Dan ibtidak terusnya saja.

CONTOH-CONTOH WAQOF AQBAAH /TERJELEK

آيَة	سُورَة	جُزْء	بَرَكَاتِي فِدَا
٢٥٨	البقرة	٣	الَّذِي كَفَرُوا بِاللَّهِ
٦٢	الدخان	٢	وَمَا مِنْ إِلَهٍ
٤٣	النساء	٥	لَا تَقْرَأُوا الصَّلَاةَ
٢٨	التخل	١٤	لَا يَبْعَثُ اللَّهُ
٦٠	"	١٤	مَثَلُ السَّوْءِ وَلِلَّهِ
١١١	الانراء	١٥	وَلَمْ يَكُنْ لَهُ
٢	العصر	٢٠	لِي فِي خُسْرٍ
٤	الماعون	٢٠	قَوْلٍ لِلْمُصَلِّينَ
ذِي مَا نَا سَا جَا			إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي وَمَا أَرْسَلْنَاكَ

معرفة الابتداء TENTANG IBTIDAK

Ibtidak /memulai bacaan itu mestinya harus lebih berhati-hati dari pada waqof, karena kalau waqof masih ada dhorurotnya, yang semestinya tidak boleh berhenti menjadi boleh, sebab dhorurot seperti akan kehabisan nafas. Tidak begitu kalau ibtidak. Memulai membaca itu pasti di dalam keadaan ihtiyar dan bebas bisa memilih dari mana. Dengan ini maka kalau ibtidak harus dari kalam yang mathum dan tidak menjadikan rusaknya ma'na.

Aturan ibtidak ini sama dengan waqof dalam macam-macamnya dan perbedaan-perbedaannya. Ada ibtidak yang tam, kaf, hasan dan qobih. Melihat sempurna dan tidaknya kalam, atau merusakkan pada arti dan tidaknya.

Kalau waqofnya bisa tam atau kaf, ibtidak terusnya itu juga bisa tam atau kaf. Kalau waqofnya qobih, ibtidaknya harus mengulangi dan memilih dari mana yang boleh dan baik, tidak cukup hanya asal mengulangi. Umpama membaca *وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا* mengulanginya dari lafazh *man* atau *yaquulu*, atau dari awal. Kalau dari "an naas" malah salah, sebab meninggalkan "nin" huruf jar.

Membaca *حَسَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ* waqofnya qobih. Lebih buruk lagi kalau ibtidaknya dari *اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ*. Sebab ma'nanya Allah berada di hatinya orang-orang munafiq.

Terkadang waqofnya baik tetapi ibtidaknya buruk atau sebalikny.

Mitsalnya *يُخْرِجُونَ الرُّسُولَ وَإِنَّا لَهُم* (waqof hasan). Tetapi qobih (jelek)

ibtidaknya kalau dari *وَإِنَّا لَهُم* sebab ma'nanya rusak menjadi "menakut-nakuti pada iman". Begitulah dan lainnya, pokoknya ibtidak itu membutuhkan berhati-hati dan melihat ma'nanya.

AQBAHUL WAQFI WALIBTIDAK

(Waqof dan Ibtidak yang terjelek /tidak boleh)

Tentang membaca ibtidak yang terjelek itu sama dengan aqbahul waqfi (terburuknya waqof) diatas tadi dalam perincian hukum-hukumnya. Bisa sampai harom, berdosa dan juga bisa sampai kufur kalau ada sebab-sebab seperti uraian di atas. Kalau tidak ada ya hanya amat jelek. Sebagai pembaca Al Qur'an hendaknya mau meningkatkan pengertiannya biar lebih bernilai dan berbobot. Seperti membaca

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ tidak boleh mengulangi dari

عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ ini ibtidaknya jelek sekali karena ma'nanya "Nabi

"Uzair putera Allah". لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا

إِنَّ اللَّهَ ثَلَاثٌ ثَلَاثَةٌ yang artinya Allah salah satu Tuhan tiga. Ini waqofnya qobih dan ibtidaknya Aqbah /amat qobih. Atau dibaca

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ berhenti, lalu ibtidak dari *إِنَّ اللَّهَ* sama saja Aqbahnya. Kalau si pembaca mengetahui harus ibtidak dari "qolu" atau lafazh sebelumnya.

يَدَّ اللَّهُ مَخْلُوءٌ وَقَالَتِ الْيَهُودُ (waqof lalu ibtidak) Qouluhu Ta'ala

الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى (waqof lalu ibtidak)

أَعْبُدُوا مَا تَعْبُدُونَ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا (waqof, lalu ibtidak)

لَنَسْرَبَكَ فِي الْمَلِكِ وَلَنَنخِذَكَ لَكَاوَلَمْ يَكُنْ لَكَ (waqof lalu ibtidak)

مِنْ إِيَّاكُمْ لَيَقُولُنَّ وَلَدَ اللَّهُ Yang tepat ayat seperti

di dalam surat Ash Shoofat. Contoh-contoh di atas itu dan sesamanya, waqof dan ibtidaknya bahaya, berupa kalimat kufur, perlu dijaui.

CONTOH IBTIDAK AQBAH

٧	البقرة	١	إِذَا مَنَّ اللَّهُ عَلَىٰ قَوْمٍ
١١٦	"	١	أَخَذَ اللَّهُ وَلَدًا
٢٤٣	"	٢	اللَّهُ مَوْلَانَا
١٨١	ال عمران	٤	إِنَّ اللَّهَ فَعِيرٌ
١٧	المائدة	٦	إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ
١٨	"	٦	نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ
٣١	"	٦	اللَّهُ غَمَامًا
٦٤	"	٦	يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ
٧٣	"	٦	إِنَّ اللَّهَ شَاطِرٌ
٨٤	"	٧	لَا تُؤْمِنُ بِاللَّهِ
٣٠	التوبة	١٠	عَزِيزُ الرَّحْمَنِ
٣٠	"	١٠	لَمْ يَسْجُدْ بَيْنَ يَدَيْهِ
٩٤	الاسراء	١٥	اللَّهُ يُشْرِكُ
١١١	"	١٥	لَهُ شَرِيفٌ فِي اللَّيْلِ
٢٩	الانبيا	١٧	إِنِّي إِلَهٌ مِنْ دُونِهِ
٣٥	الاحزاب	٢٢	اللَّهُ كُنُودٌ
٢٢	يس	٢٣	لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي
١٥٢	الصافات	٢٣	وَلَدَ اللَّهُ
٢	الكافرون	٢٠	أَعْبُدُوا مَا تَعْبُدُونَ

Terkadang qori' terpaksa beribtidak yang qobih tidak bisa dihindari. Seperti pada perkataan kufur yang panjang, contohnya seperti dalam surat al Mukminun ayat 33 - 38 :

وَقَالَ الْمَلَأِينَ قَوْمِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا الْآخِرَةِ وَأَنزَلْنَاهُمْ فِي الْحَبِيدِ
الدُّنْيَا مَا هَذَا إِلَّا ابْتِغَاءٌ لَكُمْ رِبَاً وَنَآءًا كَلُونَ مِنْهُ وَيَسْتَرْبُونَ
تَسْتَوُونَ ﴿٣٣﴾ وَلَئِنْ أَطَعْتُمْ بَشَرًا مِثْلِي لَا يَخْلُصْ لَكُمْ مِنْهُ شَيْءٌ سَاعِدًا مِنْكُمْ وَلَا نَاصِرًا ﴿٣٤﴾ أَلَيْسَ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدَرٌ
أَنكَرُوا إِذَا مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ أَنُكَّرُوا بِآيَاتِهِ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٥﴾ هَٰؤُلَاءِ هُمُ الَّذِينَ
تَوَعَّدُونَ ﴿٣٦﴾ إِنَّ فِي الْآيَاتِ لَأَحْسَنَ لِّدُنْيَا تُغْنِوْنَ عَنْكُمْ وَالْآيَاتِ لَأَعْلَىٰ لِمَا تُوعَدُونَ ﴿٣٧﴾
﴿٣٨﴾ إِنَّ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا وَمَا نَحْنُ لَهُ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٣٩﴾

Membaca yang sepanjang ini nanti pasti akan berhenti di tengah-tengah dengan dhururot. Maka ibtidaknya terus saja dengan dhururot juga. Karena kalau dari qoola atau qoolu, nanti tidak akan sampai lagi, apa faedahnya? Maka pada yang semacam ini tidak dihukumi makruh atau haram asal hanya tujuan membaca /mencintakan saja, tidak bertujuan lainnya yang bisa menyebabkan hukum makruh, haram atau sampai kufur. (Haqqut tilawah hal. 108).

WAL HASIL : Orang membaca Al Qur'an itu hendaknya lebih memperhatikan di dalam waqof dan ibtidaknya, tidak tergesa-gesa dan seenaknya, agar bisa sempurna, selamat, dapat difaham maksudnya dan bisa membuka kesadaran hatinya. Karena memang Al Qur'an dibaca itu, agar berestetik dan berkelanjutan bisa untuk diketahui isinya, diambil pelajarannya dan diamalkan. *Semoga kita termasuk golongan orang-orang yang bisa mengambil pelajaran dari Al Qur'an, Amin.*

Pemasangan tanda waqof yang tidak tepat

Penempatan tanda di dalam Mushaf yang telah kita biasakan banyak yang tidak tepat. Untuk ini baiknya anda baca di belakang pada bab Tanda baca fasal tentang Tanda waqof.

WAQOF JIBRIL As. 9 tempat

Malaikat Jibril As. membacakan dalam surat Ali 'Imron waqof pada kemudian membaca terusnya, dan beliau Nabi Saw. menirukan begitu. Dalam surat al Baqoroh dan al Ma'idah beliau Nabi

waqof pada
 قَاتِلُوا الْكُفْرَ
 قُلْ سُبْحَنَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ waqof,
 عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ waqof, terus ibtidak
 الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلرَّحْمَنِ waqof, terus ibtidak
 لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ waqof, terus ibtidak
 لَا يَسْتَوُونَ waqof, terus ibtidak
 فَتَادِي فَقَالَ تَارِكًا لَكُمْ الْاَعْلَن waqof, terus ibtidak
 نَزَلَ الْمَلَكُ waqof, terus ibtidak
 لَيْلَةَ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

Beliau Nabi sengaja waqof pada tadi itu semua, kebanyakannya bukan akhir ayat. Demikian itu tiada lain kecuali ilmu laduninya, barang siapa yang tahu akan faham, dan siapa tidak mau tahu maka ia akan tetap bodoh. (Manarul Huda hal. 8)

QOTH'UL QIRO-AH

Qotho' lain dari pada waqof. Kalau waqof masih meneruskan bacaannya, kalau qotho' adalah menghentikan bacaannya akan ganti acara lain. Dalam qoth'ul qiro-ah ini juga berkait dengan ibtidak. Seperti pada akhir juz 4 waqofnya masih hasan. Maka jika akan menghentikan, yang lebih baik diteruskan dulu sampai selesai ayat berikutnya /permulaaan juz 5. Kalau tidak, maka nanti jikalau memulai mendarus tidak

langsung dari awal juz 5 (walmuthshonaatu) tetapi diulangi dari ayat burimat. Karena dua ayat ini masih berentet menuturkan orang-orang yang tunggal mahrom. Kalau hanya dari walmuthshonaatu, ibtidaknya ini masih qobih (jelek). Demikian juga pada akhir juz 12 awal juz 13 (wamaa ubariu nafsi), juz 19-20 (famaa kaana jawaaba qoumihi), juz 21-22 (wamaa yaqnuhi), juz 22-23 (wama anzaina surat Yasin), juz 24-25 (ilahi yuroddu), juz 25-26 (wabadaa lahum) dan juz 26-27 (qoola fama khothbukum). (Haqqat tilawah hal. 109).

Penting tentang waqof ikhtibar

Istilah waqof ikhtibar diantara kita jarang yang faham. Maka di sini saya coba menerangkan. Bila nanti berkenan mari kita praktekkan, bila tidak saya ikut mana yang betul.

Sebagai guru /mu'allimil Qur'an berhak menentukan dan menerangkan tempatnya waqof washol kepada murid-muridnya, menurut ketentuan ilmunya seperti keterangan dalam buku ini tentang perihal waqof pada setiap akhir kalimat, maushul maghthi, mewasholkan tanwin yang bertemu hamzah washol pada awal ayat, tentang tulisan Mushaf dan bacaannya, dan lain sebagainya, harus dibaca begini dan begini, harus berhenti di sini atau diteruskan dan lain sebagainya. Biar si murid pandai di bidang ini, tidak berani membaca serampangan.

Waqof ikhtibar semacam itu kesemuanya bukanlah barang permanen untuk berlangganan setiap membaca Al Qur'an pasti atau harus berhenti atau terus di situ, bahkan hanya khusus untuk pelajaran biar murid pandai dan bisa mempraktekkan setiap membaca, lebih-lebih sewaktu dalam keadaan dhorot.

Aturan waqof washol dan ibtidak dari guru atau penempatan tanda waqof yang tidak tepat, dikembalikan dan diubah kepada yang lebih tepat. Bukan guru dan murid yang masih terbatat penyampaian dan penerimaannya, lalu waqof washolnya dijadikan paten dan permanen pasti di situ, akan menjadi beku dan tidak ada peningkatan, bahkan hanya terbatas untuk ikhtibar /memberi pelajaran sampai pandai saja. Tingkatkan membenahi dan merubah yang lebih tepat dan sempurna ma'na nanya dengan memahami ma'na, tafsir dan kitab-kitab yang menerangkan waqof seperti Manarul huda fil waqfi walibtida.

رموز الأوقاف

RUMUZ-RUMUZ WAQOF

Mushaf-mushaf Al Qur'an sekarang terdapat bermacam-macam tanda waqof sehingga banyak sekali yang kurang tepat dan berbeda-beda penempatannya. Sedang pada dasarnya tanda-tanda atau rumuz-rumuz waqof dipasang itu hanya untuk menolong para Qori' yang belum faham ma'na Al Qur'an yang dibaca. Maka yang kita perlukan adalah mengetahui pedomannya rumuz-rumuz tersebut. Di sini akan saya ajukan dua model yang populer saja yaitu rumuz yang dipakai oleh Mushhaf yang bermacam-macam dan rumuz yang dipakai oleh Mushaf Rosm 'Utsmaniyy yang harus kita pakai.

Kalau dikontrol yang lebih tepat adalah yang kedua ini yaitu hanya 6 macam tanda. Ini bisa dipraktikkan langsung dengan memakai Mushaf ala Mesir. Enam tanda ini kalau kita bisa menguasai yang 3 tanda saja sudah untung. Yaitu setiap tanda mim (waqof lazim) harus berhenti dan ini tidak banyak, bisa dihitung. Lalu setiap tanda LA (la waqfa), jangan berhenti / harus diwasholkan. Kemudian titik tiga dua (waqof mu'anaqoh) ini supaya berhenti pada salah satunya, washol pada yang lain. Sedangkan selain 3 ini bisa bebas, yaitu berupa tanda

ج : جائز ، صلى : الوصل أوقى ، قلى : الوقف أوقى
Selain tanda-tanda waqof tadi adalah sebagai berikut :

WAQOF LAZIM

rumuznya

berada di tempat yang kalau diwasholkan bisa merubah artinya. Maka waqof lazim ini harus berhenti, jangan sampai diwasholkan.

Seperti وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٥٠﴾ يَخْدَعُونَ اللَّهَ inl kalau diwasholkan bisa salah sangka bahwa lafagh يَخْدَعُونَ menjadi sifatnya

أَن يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُمَا فِي السَّمَوَاتِ
Mukminin. Qouluhu Ta'ala
kalau diwasholkan bisa salah faham bahwa ma'anya menjadi "Alloh tidak mempunyai anak yang mempunyai apa-apa di langit dan di bumi". Padahal maksudnya "Alloh tidak mempunyai anak sama sekali".

Waqof lazim ini terkadang termasuk waqof tam seperti

الَّذِينَ كَفَرُوا أَصْحَابُ النَّارِ ۖ الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ

Dan terkadang termasuk Waqof kaf seperti

فَلَا يَخْزُكَ قَوْلُهُمْ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُشِيرُونَ إِنَّ الْآيَةَ لِلَّهِ جَمِيعًا

dalam surat Yasin dan surat Yunus.

WAQOF MUTHLAQ

ط rumuznya

berada di tempat yang baik untuk ibtidak dengan lafagh sesudahnya. Seperti isim yang dijadikan muhtad. Seperti Qouluhu Ta'ala

اللَّهُ يَجْتَبِي مِنْ رُسُلِهِ
Fil'il yang menjadi permulaan, seperti

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ
يعبدوني لا يشركون بي شيئا

سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عَذْرَاءٍ
Ma'ful yang terbangun fil'inya, seperti

وَعَدَ اللَّهُ ، مُسَنَّةَ اللَّهِ
Dan syarat, seperti

أَتُرِيدُونَ أَن تَهْدُوا
Istitham walau muqoddaron, seperti

تُرِيدُونَ عَرَضَ الدُّنْيَا
Berupa kalam nafi, seperti

مَآكَاتِ لَهُمْ الْخَيْرُ
Semua ini waqof muthlaq asal tidak menjadi maqul qoul. Waqof muthlaq itu terkadang tam, kaf, dan terkadang hasan. Selain rumuz tho' (waqof muthlaq) ada lagi rumuz قَف (fi'il amar), dan rumuz قَلْب ya'ni al waqfu aila (waqof lebih baik), kesemuanya ini maksudnya baik waqof.

WAQOF JA-IZ

rumuznya ج

berada di tempat yang boleh waqof dan boleh washol. Sebab terdapat dua ketentuan (washol dan waqof). Seperti

وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ini baik waqof. Kemudian kalau melihat lafazh

berikutnya وَأَلَّاخِرُهُمْ يُوفُونَ menetapkan washol karena di-
'athofkan kepada lafazh sebelumnya.

WAQOF MUJAWWAZ

rumuznya ز

maksudnya diperbolehkan waqof, baik washol. Seperti

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ فَلَا يَخَفُ عَنْهُمْ

Surat Al Baqoroh ayat 86. *Laa yukhoffafu* berupa fi'il bisa menjadi permulaannya kalam dan juga bisa dipisah, tetapi fa'nya *falaa yu-khoffafu* menjadi sebab dan jaza' menentukan washol.

WAQOF MUROKKHOSH DHORUROT

rumuznya ص

Kalam sesudahnya masih membutuhkan kalam sebelumnya, hanya saja disini dimurahkan boleh waqof sebab akan habisnya nafas dan panjangnya kalam. Dan ibtidaknya tidak mengulangi lagi sebab kalam-

nya sudah mafhum. Misalnya seperti فَيَكْفُرُوا بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ juz 2 surat Al Baqoroh ayat 177. Waqof murokkhosh dhorurot ini disediakan bagi orang yang membaca Al Qur'an dengan pelan-pelan atau untuk jam'ul qiro-at. Selain rumuz

shod ini ada lagi rumuz ق ya'ni ada 'Ulama' yang mengatakan

waqof; qila waqfun /waqof gobih, dan rumuz ملى ya'ni al washlu aula (washol lebih baik). Semua ini baik diwasholkan.

Ada rumuz لا maksudnya "la waqfa fihi" (bukan waqof) bukan tempatnya waqof, kecuali jika pas ayat, boleh waqof.

WAQOF MUROQOBAB /MU' AANAQOQH

rumuznya

maksudnya supaya waqof pada salah satunya saja. Seperti

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى Karena lafazh *fihi* ini bisa dibutuhkan atau berkait dengan lafazh sebelumnya dan bisa berkait dengan lafazh sesudahnya. Supaya tidak merusakkan ma'na, maka waqof pada salah satunya dan washol pada yang lain.

AS SAJDAH

Pada akhir ayat yang tepinya ditulis سجدة bagi qori' dan sami'in sunat bersujud tilawah.

ع Tempat ruku'nya beliau Nabi Saw. ketika sembahyang.

ء Maqro' tempat berhentinya bacaan atau riwayat.

—o0o—

الألفاظ في الوصل والوقف

LAFAZH-LAFAZH DI DALAM WASHOL WAQOFNYA

Di dalam kitab Al Itqon juz I hal. 75 ada sebagai berikut :

Pada umumnya lafazh *alladzi* dan *alladzina* pada awal ayat itu boleh wajah dua : boleh diwasholkan dari sebelumnya dan boleh diputus.

Misalnya **الَّذِينَ** **الْفَاسِقِينَ** **الَّذِينَ** **لَمُزُوا**

Kecuali ada 7 tempat yang harus diputus dan harus dibuat ibtidak, karena kalam sebelumnya sudah lam, sudah tidak berkait dengannya.

1. Juz 1 surat Al Baqoroh ayat 121 : **الَّذِينَ** **مَاتَ عَلَيْهِمُ** **الْكِتَابُ** **يَتْلُوهُ**
2. Juz 2 surat Al Baqoroh ayat 146 : **الَّذِينَ** **مَاتَ عَلَيْهِمُ** **الْكِتَابُ** **يَتْلُوهُ**
3. Juz 3 surat Al Baqoroh ayat 275 : **بِأَكْثَرِ** **الْأَنْبِيَاءِ**
4. Juz 7 surat Al An'am ayat 20 : **الَّذِينَ** **مَاتَ عَلَيْهِمُ** **الْكِتَابُ** **يَتْلُوهُ**
5. Juz 10 surat At Taubah ayat 20 : **الَّذِينَ** **مَاتَ عَلَيْهِمُ** **الْكِتَابُ** **يَتْلُوهُ**
6. Juz 19 Al Furqon ayat 34 : **يَعْرِضُونَ** **عَلَى** **وُجُوهِهِمْ**
7. Juz 24 surat Ghofir ayat 7 : **يَجُولُونَ** **فِي** **الْأَرْضِ**

Semua lafazh *illa* yang menjadi isitsnak (arti pengecualian) itu menentukan washol dengan kalam sebelumnya karena untuk menjaga arti yang masih berhubungan. Misalnya

أَسْفَلَ **سَفَلِينَ** **إِلَّا**

Dalam Al Qur'an *illa* yang bukan adatul isitsnak ada 3 tempat. *Illa* 3 ini tidak menentukan washol, tetapi menentukan ibtidak saja. Karena ini asalnya dari lafazh *in dan laa* yang tertulis dengan maushul (digan-deng) yaitu :

1. Juz 10 surat Al Anfal ayat 73 :

2. Juz 10 surat At Taubah ayat 39 :

3. Juz 10 surat At Taubah ayat 40 :

إِلَّا **تَفْعَلُوهُ** **تَكُنْ**
إِلَّا **تَنْصُرُوهُ** **فَقَدْ**
إِلَّا **تَنْصُرُوهُ** **فَقَدْ**

Lafazh *na'am* di dalam Al Qur'an ada 4 tempat yaitu juz 8 surat Al A'rof ayat 44. Ini baik diwasholkan, sebab lafazh sesudahnya sudah tidak berkait dengan lafazh sebelumnya. Kemudian yang 3 baik diwasholkan. Yaitu :

1. Juz 9 surat Al A'rof ayat 114 :

2. Juz 19 surat Asy Syu'aro' ayat 42 :

3. Juz 23 surat Ash Shooifat ayat 18 :

قَالَ **نَعَمْ** **وَأَنْتُمْ**
قَالَ **نَعَمْ** **وَأَنْتُمْ** **إِنَّا**
قَالَ **نَعَمْ** **وَأَنْتُمْ** **خَيْرُونَ**

Lafazh *kadzaalika* yang baik diwasholkan :

1. Juz 11 surat Yunus ayat 103 :

2. Juz 16 surat Al Kahfi ayat 90 :

3. Juz 19 surat Asy Syu'aro' ayat 58 :

4. Juz 22 surat Al Fathir ayat 28 :

5. Juz 25 surat Ad Dukhon ayat 28 :

6. Juz 25 surat Ad Dukhon ayat 54 :

وَالَّذِينَ **آمَنُوا** **كَذَلِكَ**
مِنْ **دُعَائِهِمْ** **كَذَلِكَ**
وَمَقَارِبُ **كُرْبِهِمْ** **كَذَلِكَ**
تَخْتَلِفُ **أَلْوَانُهُ** **كَذَلِكَ**
فِيهَا **فَتَكْفِيهِمْ** **كَذَلِكَ**
وَلَا **يَسْتَرْفِقُونَ** **كَذَلِكَ**

Perhatian : bukan ini berkait dengan lafazh sebelumnya. Lafazh sebelumnya dengan ketentuan sendiri. Begitu juga nanti mengenai lafazh *kalla* dan *bala*. Camkan !

Dalam Al Qur'an lafazh *kalla* semua ada 33 tempat, hukum ibtidak dan waqofnya terbagi menjadi 4 :

1. Baik waqof dengan memakai arti menolak (*kalla* : jangan begitu) dan boleh dibuat ibtidak dengan memakai arti haqqon (betul-betul, *kalla* : sungguh ...) yaitu ada 11 tempat :

1. Juz 16 surat Maryam ayat 78 :
2. Juz 16 surat Maryam ayat 81 :
3. Juz 18 surat Al Mu'minin ayat 100 :
4. Juz 22 surat As Saba' ayat 27 :
5. Juz 29 surat Al Ma'arij ayat 14 :
6. Juz 29 surat Al Ma'arij ayat 38 :
7. Juz 29 surat Al Muddatsir ayat 15 :
8. Juz 29 surat Al Muddatsir ayat 52 :
9. Juz 30 surat Al Muthoffin ayat 13 :
10. Juz 30 surat Al Fajr ayat 16 :
11. Juz 30 surat Al Humazah ayat 3 :

هَمَّا ۞ كَلَّا
عَرَّا ۞ كَلَّا
فَسَارَكُنَّ كَلَّا
شُرَكَاءَ ۞ كَلَّا
ثُمَّ تَجِدَ ۞ كَلَّا
جَنَّةَ نَافِثَةٍ ۞ كَلَّا
أَنَّا زَيْدٌ ۞ كَلَّا
مُنْتَهَى ۞ كَلَّا
أَسْطُرُ الْأَوَّلِينَ ۞ كَلَّا
أَعْنَى ۞ كَلَّا
أَخْلَدَ ۞ كَلَّا

2. **Kalla** baik waqof dan tidak boleh dibuat ibtidak, tetapi diwasholkan dengan lafazh sebelumnya, dan ibtidaknya dengan lafazh terusnya, tidak usah mengulangi dari kalla. Yaitu ada 2 tempat :

1. Juz 19 surat Asy Syu'aro' ayat 15 : أَن يَقُولُوا ۞ قَالَ كَلَّا
2. Juz 19 surat Asy Syu'aro' ayat 62 : إِنَّا لَنَذَرُكُمْ ۞ قَالَ كَلَّا

3. **Kalla** tidak baik untuk waqof, dan tidak baik untuk ibtidak, tetapi baiknya diwasholkan dengan lafazh sebelumnya, dan ibtidaknya dengan lafazh terusnya, tidak usah mengulangi dari kalla. Yaitu ada 2 tempat :

1. Juz 30 surat An Naba' ayat 5 :
2. Juz 30 surat At Takaatsur ayat 4 :

وَلَا تَسْمَعُونَ ۞
ثُمَّ لَا تَسْمَعُونَ ۞

4. **Kalla** baik dibuat ibtidak dan tidak baik dibuat waqof. Yaitu ada 18 tempat :

1. Juz 29 surat Al Muddatsir ayat 32 :

كَلَّا وَالْقَمَرِ

2. Juz 29 surat Al Muddatsir ayat 54 :
3. Juz 29 surat Al Qiyamah ayat 11 :
4. Juz 29 surat Al Qiyamah ayat 20 :
5. Juz 29 surat Al Qiyamah ayat 26 :
6. Juz 30 surat An Naba' ayat 4 :
7. Juz 30 surat 'Abasa ayat 11 :
8. Juz 30 surat 'Abasa ayat 23 :
9. Juz 30 surat Al Infithor ayat 9 :
10. Juz 30 surat Al Muthoffin ayat 7 :
11. Juz 30 surat Al Muthoffin ayat 15 :
12. Juz 30 surat Al Muthoffin ayat 18 :
13. Juz 30 surat Al Fajr - ayat 21 :
14. Juz 30 surat Al 'Alaq ayat 6 :
15. Juz 30 surat Al 'Alaq ayat 15 :
16. Juz 30 surat Al 'Alaq ayat 19 :
17. Juz 30 surat At Takaatsur ayat 3 :
18. Juz 30 surat At Takaatsur ayat 5 :

كَلَّا إِنَّكَ تَدْرِكُهُ
كَلَّا لَا وَرَدَ
كَلَّا لَيَحْمِلُنَّ
كَلَّا إِنَّا لَنَقُصِّ
كَلَّا سَمِعْتُمْ
كَلَّا إِنَّا لَنَذْكُرُهُ
كَلَّا إِنَّا بَقِيصٌ مَا
كَلَّا لَيَلَّيْكَ يَوْمَ
كَلَّا إِنَّا كَتَبْنَا الْفُتُورَ
كَلَّا إِنَّمَا عَنْ رَأْسِهِمْ
كَلَّا إِنَّا كَتَبْنَا الْأَنْزِلَ
كَلَّا إِنَّا فَكَّرْنَا الْأَرْضَ
كَلَّا إِنَّا لَنَنْصُرُ
كَلَّا لَنُؤَيِّدَنَّكُمْ
كَلَّا لَنُؤَيِّدَنَّكُمْ
كَلَّا لَنُؤَيِّدَنَّكُمْ
كَلَّا لَنُؤَيِّدَنَّكُمْ

Dalam Al Qur'an lafazh **balaa** semua ada 22 tempat. Hukumnya terbagi menjadi 3 :

1. Tidak boleh dibuat waqof ijma'an, sebab firman sesudahnya masih berkait dengan firman sebelumnya. Yaitu ada 7 tempat :

1. Juz 7 surat Al An'am ayat 30 :
2. Juz 14 surat An Nahl ayat 38 :
3. Juz 22 surat As Saba' ayat 3 :

قَالَ الْإِنَّمَا وَرَدْنَا
بَلَى وَعَدَا عَلَيَّو حَقًّا
قُلْ بَلَى وَرَبِّي

4. Juz 24 surat Az Zumar ayat 59 :

بَلَىٰ قَدْ جَاءَ نَكَ

5. Juz 26 surat Al Ahqof ayat 34 :

قَالُوا بَلَىٰ وَرَبِّنَا

6. Juz 28 surat At Taghobun ayat 7 :

قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي

7. Juz 29 surat Al Qiyamah ayat 4 :

بَلَىٰ قَدْ دُرِيسَ عَلَىٰ

2. Boleh waqof dan boleh washol. Tetapi yang baik diwasholkan. Yaitu ada 5 tempat :

1. Juz 3 surat Al Baqoroh ayat 260 :

قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِنْ لَّيْسَ مِنِّي

2. Juz 24 surat Az Zumar ayat 71 :

قَالُوا بَلَىٰ وَلَٰكِنْ حَقَّتْ

3. Juz 25 surat Az Zukhruf ayat 80 :

وَيَحْذَرُهُمْ بَلَىٰ وَرَبِّنَا

4. Juz 27 surat Al Hadid ayat 14 :

قَالُوا بَلَىٰ وَلَٰكِنْ كُنَّا

5. Juz 29 surat Al Mulik ayat 9 :

قَالُوا بَلَىٰ قَدْ جَاءَنَا

3. Balaa sudah boleh diwaqofkan. Kemudian ibtidaknya lafazh sesudahnya saja. Yaitu ada 10 tempat :

1. Juz 1 surat Al Baqoroh ayat 80 :

مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٠﴾ بَلَىٰ

2. Juz 1 surat Al Baqoroh ayat 112 :

صَدِيقَتِ ﴿١١٢﴾ قُلْ بَلَىٰ مَن

3. Juz 3 surat Ali 'Imron ayat 76 :

يَعْلَمُونَ ﴿٧٦﴾ بَلَىٰ مَن أَوْفَىٰ

4. Juz 4 surat Ali 'Imron ayat 125 :

مُزِيلِينَ ﴿١٢٥﴾ قُلْ بَلَىٰ إِن تَصْبِرُوا

5. Juz 9 surat Al A'rof ayat 172 :

قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا

6. Juz 14 surat An Nahl ayat 28 :

مِنْ سَمِيعٍ إِلَىٰ آلِهَةٍ

7. Juz 23 surat Yasin ayat 81 :

وَيَسْأَلُهُمْ بَلَىٰ وَهُمْ لَا يَخْلُقُونَ

8. Juz 24 surat Ghofir ayat 50 :

بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا بَلَىٰ

9. Juz 26 surat Al Ahqof ayat 33 :

أَلَمْؤُونَ بَلَىٰ إِنَّهُمْ عَلَىٰ حَسْبٍ

10. Juz 30 surat Al Insiyiqoq ayat 15 :

أَن لَّنْ يَحْضُرَ ﴿١٥﴾ بَلَىٰ إِن رَّبَّهُ

رسم العثماني والضبط

BAGIAN

7

ROSM 'UTSMANIY DAN TANDA BACA

Pembahasannya :

Beberapa bentuk tulisan 'Utsmani

Tentang ta' ta'nits dan maqthu' maushul

Tanda baca dan perkembangannya

Tanda baca berupa huruf kecil dan harokat

Cara menulis hamzah qotho' dan washol

Tanda sukun dan penerapannya

Bentuk tanwin harus berbeda dan mim kecil

Tanda bundaran bulat dan lonjong

Tanda waqof dan beberapa kesalahannya

Beberapa catatan penting

TULISAN AL QUR'AN 'UTSMANIY

Tentang Mushaf Rosm 'Utsmaniyy zaman sekarang sudah saya terangkan pada permulaan buku ini di dalam Kata pengantar. Di sini saya nuqilkan sedikit dari kitab Haqqut tilawah tentang tulisan Qur'an yang tidak sama dengan tulisan Arab biasa, sebagai pelengkap buku ini dan sebagai penyempurnaan kepandaian dan bacaan Al Qur'an anda.

1. PEMBUANGAN HURUF

a. Mentiadakan alif

Tulisan Qur'an asli yang kemudian terkenal dengan nama Khotth atau Rosm 'Utsmaniyy, banyak sekali membuang alif. Diantaranya saja: dalam setiap jama' mudzakkar dan muannats salim seperti :

«الْعَلَمِينَ، الصَّادِقِينَ، الْفَاسِقِينَ، الْمُتَّقِينَ، الْكَافِرِينَ،
الظَّالِمِينَ، خَبِيثِينَ، طُغُونَ، الْخُسْرُونَ، السَّحَرُونَ،
الْكُفْرُونَ» «الْمَسْلُومَاتِ، الْمُؤْمِنَاتِ، الطَّيِّبَاتِ، الْخَبِيثَاتِ،
كَلِمَاتٍ، ثِيَابٍ، بَيْتٍ الْحَقِيقَةِ، الصَّدَقَاتِ، ظُلُمَاتٍ،
الظُّلُمَاتِ، الصَّنِيفَتِ، الصَّنِيفَاتِ»

b. Mentiadakan wawu

Asalnya wawu dua tidak ditulis satu seperti

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ وَاذْكُرْ اللَّهَ وَيَدْعُ الْبَاطِلَ سَدْعُ الزَّيْنَةِ
وَصَلِّحْ الْمُؤْمِنِينَ

Begitu juga lafazh SHOLIHU (at Tahrir 4) :

c. Mentiadakan-ya'

Ya' akhir kalimat yang terletak setelah kasroh dibuang karena mencukupkan kasrohnya, banyak sekali seperti

وَالَّذِينَ إِذَا دُعُوا فَاتَّعَوْا وَلَا تَكْفُرُونَ وَمَنْ أَتَّبَعِنِ
بَرِّتْ أَكْرَمَنْ فَهُوَ يَنْفَعُ فَاَنْهَبُونَ وَخَافُونَ وَلِي دِينَ

Penting مهمة

Semua huruf akhir yang dibuang, waqofnya menurut apa adanya tulisan Mushaf. Maka huruf akhir itu dibaca mati, seperti

بَرِّتْ دُعَانِ فَاتَّعُونَ تَكْفُرُونَ مَنْ أَتَّبَعِنِ أَكْرَمَنْ يَنْفَعُ

Melihat keterangan waqof pada setiap kalimat, maka bisa difahami bahwa bacaan yang tertegun berhenti di sembarang tempat dan terburu mengulang itu tidak bisa dibetulkan. Harus dilatih ditiadakan, diganti dengan berhenti di kalimat mana saja meskipun pada kalimat yang sedikit hurufnya (hanya dua atau tiga huruf seperti contoh tadi), kemudian tidak lekas mengulang (menggaduhkan bacaan), tapi tentukan dulu mana kalimat yang tepat untuk dibuat mengulang.

PENAMBAHAN HURUF

Alif, wawu dan ya' ditambahkan dalam tulisan Qur'an seperti

وَعَسَلُوا أَنْ يُؤْمُوا فَقَسُوا يَا أَيُّهَا الَّذِينَ لَا آذِنَتَهُ
سَأُورِيكُمْ أَوْلُوا أُولَئِكَ أُولَئِكَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ لَا آذِنَتَهُ

PERGANTIAN HURUF

a. Alif diganti wawu seperti

بِالْعَدَّةِ كَيْتَكْفَرُ الْجَوَّةِ وَمَنْوَةٌ

b. Alif diganti ya' seperti

إِلَى حَقِّ يَحْيَى الْهَدَى سَبْحَى نَلَّهَا

c. Nun diganti alif seperti لَسْتُمْ بِأَكْصِيَّةِ

d. Ha' ditulis ta' seperti إِنَّ رَحِمْتَ اللَّهُ قَرِيبٌ نَعِمْتَ اللَّهُ

MAQTHU' DAN MAUSUL

Di dalam Mushaf 'Utsmaniy ada kalimat-kalimat yang ditulis maqthu' /pisah dan ada yang ditulis maushul /gandeng. Kalimah yang ditulis maushul (gandeng) harus dibaca washol /tidak boleh dipisah, sedang yang ditulis maqthu' /pisah, boleh waqof pada kalimat yang pertama. Diantara faedahnya bisa untuk berhenti sewaktu-waktu dhorurot seperti akan kehabisan nafas, atau untuk mengajar atau ikhtibar.

Kalimah ALLAH di dalam Al Qur'an semua ditulis gandeng (maushul) kecuali 10 tempat yang ditulis pisah (maqthu') bilittifaq yaitu :

1. dalam surat al A'rof ayat 105 : أَنْ لَا أَقُولَ
2. dalam surat al A'rof ayat 169 : أَنْ لَا يَغْلِبُوا عَلَى اللَّهِ
3. dalam surat at Taubah ayat 118 : أَنْ لَا تُلَاحِظَ مِنْ اللَّهِ
4. dalam surat Hud ayat 14 : وَأَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
5. dalam surat Hud ayat 26 : أَنْ لَا تَسْجُدُوا إِلَّا لِلَّهِ
6. dalam surat al Haajj ayat 26 : أَنْ لَا تَقْرَبُوا فِي عِبَادَتِهِ
7. dalam surat Yasin ayat 60 : أَنْ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّيْطَانِ
8. dalam surat ad Dukhon ayat 19 : وَأَنْ لَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ
9. dalam surat al Mumtahanah ayat 12 : أَنْ لَا يَنْتَرِكَنَّ يَدَايَهِمَا
10. dalam surat al Qolam ayat 24 : أَنْ لَا يَنْخَلِطَ إِلَيْهِمْ

Kalimah IMMA dan AMMA di dalam Al Qur'an semua ditulis maushul bilittifaq kecuali 1 tempat yang maqthu' yaitu :

dalam surat ar Ro'd ayat 40 : وَلَنْ مَارِئَكَ

Kalimah 'AMMA semua ditulis maushul kecuali 1 tempat yang maqthu' bilittifaq yaitu :

dalam surat al A'rof ayat 168 : عَنْ مَا هُوَ عَنْهُ

Kalimah *INNAMA* semua ditulis maushul kecuali dalam 1 tempat yang maqthu' bilittifaq yaitu :

dalam surat al An'am ayat 134 : **إِنَّ مَا تُوعَدُونَ**

Kalimah *KULLAMA* semua ditulis maushul kecuali 1 tempat yang maqthu' bilittifaq yaitu :

dalam surat Ibrahim ayat 34 : **مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ**

Kalimah *AMMAN* semua ditulis maushul kecuali 4 tempat yang maqthu' bilittifaq yaitu :

1. dalam surat an Nisa' ayat 109 : **أَمْ مَنْ يَكُونُ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا**

2. dalam surat atTaubah ayat 109 : **أَمْ مَنْ أَسْرَفَ يَنْسَئُهُ**

3. dalam surat as Shooifat ayat 11 : **أَمْ مَنْ خَلَقْنَا**

4. dalam surat Fushshilat ayat 40 : **أَمْ مَنْ يَأْتِي**

Setiap Lam jar ditulis gandung dengan majrumya kecuali 4 tempat yang maqthu' (terulis pisah) bilittifaq yaitu :

1. dalam surat an Nisa' ayat 78 : **قَالَ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ**

2. dalam surat al Kahfi ayat 49 : **مَا لَ هَذَا أَلْكَتَابِ**

3. dalam surat al Furqon ayat 7 : **مَا لَ هَذَا أَرْسُولِ**

4. dalam surat al Ma'arij ayat 36 : **قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا**

Kalimah *YAUMAHUM* semua ditulis maushul bilittifaq kecuali 2 tempat yang maqthu' yaitu :

1. dalam surat al Mukmin ayat 16 : **يَوْمَ هُمْ بَرْزَخُونَ**

2. dalam surat adz Dzariyat ayat 13 : **يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفَنُّونَ**

Kalimah *FI MA* ditulis pisah bilittifaq dalam satu tempat yaitu :

dalam surat asy Syu'aro' ayat 146 : **فِي مَا هُنَا عَامِينَكَ**

Lainnya semua maushul kecuali 10 tempat yang khilaf (ada Mushaf 'Utsmani yang ditulis pisah ada yang gandung) yaitu :

1. dalam surat al Baqoroh ayat 240 : **فِي مَا قُلْتُمْ فِي**

2. dalam surat al Ma-idah ayat 48 : **يَسْأَلُونَكُمْ فِي مَا مَأْنَعَكُمْ**

3. dalam surat al An'am ayat 165 : **يَسْأَلُونَكُمْ فِي مَا مَأْنَعَكُمْ**

4. dalam surat al An'am ayat 145 : **قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ عَنْهَا**

5. dalam surat al Anbiya' ayat 102 : **فِي مَا أَنْشَيْتَ أَنْفُسَهُمْ**

6. dalam surat an Nur ayat 14 : **فِي مَا أَنْفَضْتُمْ فِيهِ**

7. dalam surat ar Rum ayat 28 : **فِي مَا رَزَقْتُمْ**

8. dalam surat az Zumar ayat 3 : **فِي مَا هُمْ بِهِ يَخْتَلِفُونَ**

9. dalam surat az Zumar ayat 46 : **فِي مَا كَانُوا بِهِ يَخْتَلِفُونَ**

10. dalam surat al Waqi'ah ayat 61 : **وَنُشِيعَكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ**

Kalimah *MIN MA* ditulis pisah bilittifaq dalam 2 tempat yaitu :

1. dalam surat an Nisa' ayat 25 : **فَمِنْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ**

2. dalam surat ar Rum ayat 28 : **فَمِنْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ**

Kalimah *AINA MA* ditulis pisah bilittifaq dalam 2 tempat yaitu :

1. dalam surat al Baqoroh ayat 115 : **فَأَيْنَمَا تُولُوا فَتَمَّ وَجْهَ اللَّهِ**

2. dalam surat an Nahl ayat 76 : **أَيْنَمَا يُوْجِهُهُ لَا يَأْتِ**

Kalimah *BIKSA MA* ditulis pisah bilittifaq jika didahului fa' atau lam :

dalam surat Ali 'Imron 187 : **فَقَسَّ مَا**

dan surat Al Baqoroh 102, dan dalam Al Ma-idah 62, 63, 79, 80 :

وَلَقَسَّ مَا

Kalimah *AN LAM* dan *IN LAM* semua ditulis pisah bilittifaq kecuali satu yang ditulis gandung yaitu :

dalam surat Hud ayat 14 : **فَإِنْ لَمْ يَجِبْ إِلَيْكُمْ**

Kalimah *AN LAN* semua ditulis pisah kecuali dua tempat (yang ditulis maushul) bilittifaq yaitu :

1. dalam surat al Kahfi ayat 48 : **أَلَنْ يَجْعَلَ لِكُلِّ شَيْءٍ**

2. dalam surat al Qiyamah ayat 3 : **أَلَنْ يَجْمَعَ عِظَامَهُ**

Kalimah 'AN MAN ditulis pisah bilittifaq pada dua tempat yaitu :

1. dalam surat an Nur ayat 43 : وَيَصْرِفُهُ عَنْ مَنْ يَشَاءُ
2. dalam surat an Najmi ayat 29 : عَنْ مَنْ تَوَلَّى

Kalimah KAI LA ditulis pisah pada 3 tempat yaitu :

1. dalam surat al Ahzab ayat 37 : لَيْكُنْ لَا يَكُنْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَاجٌّ
2. dalam surat an Nahl ayat 70 : لَيْكُنْ لَا يَعْلَمُ يَدْعُو شَيْئًا
3. dalam surat al Hasyr ayat 7 : كَيْ لَا يَكُنْ دُولًا

Yang ditulis gandeng ada 4 tempat yaitu :

1. dalam surat al Hajj ayat 5 : لَيْسَ كَلِمَاتُ يَعْلَمُ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا
2. dalam surat al Ahzab ayat 50 : لَيْكُنْ لَا يَكُنْ عَلَيْكَ سَعَجٌ
3. dalam surat al Hadid ayat 23 : لَيْكُنْ لَا تَأْسَوْا
4. dalam surat Ali 'Imron ayat 23 : لَيْسَ كَلِمَاتُ تَخْذَرُوا

Kalimah IBNA UMM ditulis pisah jika tidak bersama ya' nida'

dalam surat al A'rof ayat 150 : قَالَ إِنِّي أَنَا

ditulis gandeng jika bersama ya' nida'

dalam surat Toha 94 : قَالَ يَبْنَؤُمْ

TA' DAN HA' AKHIR KALIMAH

Ta' ta'hlis pada akhir kalimat kebanyakan ditulis dengan ha' (ta' marbutoh / ت). Ada yang ditulis dengan ta' majrur (terseret / ت). Yang ditulis dengan ha' waqofnya dibaca ha' mati tidak boleh tetap ta'

seperti جَنَّةٍ. Yang ditulis ta' waqofnya tetap dibaca ta' seperti جَنَّتْ

Bagi qori' wajib mengetahui kalimat-kalimat yang ditulis dengan ta' untuk bisa waqof dengan betul (dengan ta') ketika akan kehabisan nafas, atau untuk mengajar atau ikhtibar.

Lafazh Rohmat yang ditulis dengan ta' ada 7 tempat :

1. dalam surat al Baqoroh ayat 218 : رَجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ

2. dalam surat al A'rof ayat 56 :

إِن رَحِمْتَ اللَّهُ قَرِيبٌ

3. dalam surat Hud ayat 73 :

رَحِمْتُ اللَّهُ وَرَكِبْتُ

4. dalam surat Maryam ayat 2 :

ذَكَرَ رَحْمَتَ رَبِّكَ

5. dalam surat Rum ayat 50 :

فَأَنظِرْ إِلَى ثَلَاثِينَ رَحْمَةً اللَّهُ

6. dalam surat Zukhruf ayat 32 :

أَمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ

7. dalam surat Zukhruf ayat 32 :

وَرَحْمَتِ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Lafazh Ni'mat yang ditulis dengan ta' ada 11 tempat :

1. dalam surat al Baqoroh ayat 231 : وَأَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ

2. dalam surat Ali 'Imron ayat 103 :

”

3. dalam surat al Ma-idah ayat 11 :

أَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ

4. dalam surat Ibrohim ayat 28 :

بَدَلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كَفْرًا

5. dalam surat Ibrohim ayat 34 :

نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَشْكُرُوا

6. dalam surat an Nahl ayat 72 :

وَيَنْعَمَ اللَّهُ هُمْ يَكْفُرُونَ

7. dalam surat an Nahl ayat 83 :

يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ اللَّهِ

8. dalam surat an Nahl ayat 114 :

وَأَنشُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ

9. dalam surat Luqman ayat 31 :

فِي الْبَحْرِ يَنْصِتُ اللَّهُ

10. dalam surat Fathir ayat 3 :

أَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ

11. dalam surat ath Thur ayat 29 :

يَنْصِتُ رَبُّكَ

Lafazh Imroat yang gandeng dengan suaminya ditulis dengan ta' ada 7 tempat :

1. dalam surat Ali 'Imron ayat 35 :

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ

2. dalam surat Yusuf ayat 30 :

امْرَأَتُ الْعَزِيزِ نَزَوْدَتْهَا

3. dalam surat Yusuf ayat 51 :

قَالَتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ

4. dalam surat al Qoshosh ayat 9 :

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ

5. dalam surat at Tahrim ayat 10 :

امْرَأَتُ نُوحٍ

6. dalam surat at Taḥrim ayat 10 :

وَأَمَرَآتُ لُوطَ

7. dalam surat at Taḥrim ayat 11 :

أَمَرَآتُ وَرَعُونَ

Lafazh *Sunnat* yang ditulis dengan ta' ada 5 tempat :

1. dalam surat Anfal ayat 38 : فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ الْأَوَّلِينَ
2. dalam surat Fathir ayat 43 : إِلَّا سُنَّتَ الْأَوَّلِينَ
3. dalam surat Fathir ayat 43 : مَنْ يَجِدْ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا
4. dalam surat Fathir ayat 43 : وَلَنْ يَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا
5. dalam surat Ghofir ayat 85 : سُنَّتَ الْوَالِدَيْنِ فَدَحَلَتْ

Lafazh *La'nat* yang ditulis dengan ta' ada 2 tempat :

1. dalam surat Ali 'Imron ayat 61 : لَعْنَتُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ
2. dalam surat an Nur ayat 7 : أَنْ لَعْنَتُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ إِنْ كَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Lafazh *Ma'shiyat* yang ditulis dengan ta' ada 2 tempat masing-masing dalam surat al Mujadilah ayat 8, 9 :

وَمَعْصِيَتُ الْأَرْسُولِ

Lafazh-lafazh yang ditulis dengan ta' hanya satu-satu yaitu :

- Lafazh *Kalimat* dalam S. al A'raf 137 : وَنَمَتْ كَيْمَتْ رَبِّكَ
- Lafazh *Baqiyat* dalam S. Hud 86 : يَبْقِيَتُ اللَّهُ عَرْسَكُمْ
- Lafazh *Qurrot* dalam S. al Qoshosh 9 : قُرْتُ عَيْنِي وَلَكَ
- Lafazh *Fithrot* dalam S. ar Rum 30 : فَطَرَتْ اللَّهُ
- Lafazh *Syajarot* dalam S. ad Dukhon 43 : إِنَّكَ شَجَرَتُ الْرَّقُومِ
- Lafazh *Jannat* dalam S. al Waq'ah 89 : وَجَنَّتْ يَجْوِ
- Lafazh *Ibnate* dalam S. at Tahrir 12 : وَمِنْ بَنَاتِ عَشْرَتِ

itu kesemuanya adalah lafazh-lafazh yang mujma' alaih atas mufrodnya yang ditulis dengan ta' majrurroh. Lainnya teruskan di kitab Nihayatul qouli hal. 212.

—000—

اصطلاحات الضبط

TANDA BACA DAN PERKEMBANGANNYA

Di sini kami nuqilkan dari buku "Mari Memakai Al Qur'an Rosmi 'Utsmaniyy" bab Tanda baca biar kita tambah pandai :

Perkembangan tanda baca yang terpakai dalam Mushaf dari zaman ke zaman yang menjalar adalah sbb. :

1. Di zaman Rosululloh Saw. demikian pula di zaman para Sahabat Ra. belum terdapat salah baca. Maka tulisan Al Qur'an masih gundul pacul.
2. Di zaman Tabi'in mulai terdapat salah baca pada i'robnya akhir kalimat. Maka Abul Aswad ad Dualiy adalah orang pertama yang meletakkan i'robnya pada Mushaf. Yaitu fathah dengan titik di atas huruf, kasroh dengan titik di bawah huruf, dhommah dengan titik di samping kiri huruf dan tanwin dengan menambah titik /dobel sedangkan sukun dikosongkan. Hanya itu saja dan hanya bertempat pada setiap akhir kalimat saja dan dengan tinta merah.
3. Setelah ini kemudian terjadi salah baca di dalam huruf-huruf. Maka Nashr bin 'Ashim dan Yahya bin Ya'mur keduanya ini adalah murid Abul Aswad menemukan jalan keluar dengan memberi titik pada 14 huruf, yaitu :

ب ت ث ج خ ذ ز ح ط ظ غ ف ق ن

4. Makin lama orang Islam bertambah banyak dan luas daerahnya. Maka bertambah banyaklah kebodohan mereka, dan bertambahlah hajat mereka untuk mengenali Al Qur'an, maka Imam Kholid bin Ahmad pahlawan ilmu nahwu dan pahlawan tanda baca itu tampil menyumbangkan idenya yang sangat berharga. Dinana

beliau terpaksa merombak karya Abul Aswad dan menggantinya dengan aturan yang sampai sekarang kita pakai. Asal mulanya hanya sederhana kemudian dikembangkan dan disempurnakan oleh para penerusnya yang sehingga sampai pada keadaan terakhir ini ditentukan dan ditetapkan satu model untuk keseragaman oleh para pejuang Mushaf Mesir dengan kaidah-kaidahnya yang paten sulit akan dikembangkan lagi. Bacalah seperti kitab Dalilul Hairoon syarah Mauriduzh Zhom-an bab Dhoibh/tanda baca, di sana diterangkan komplit dan diterangkan bahwa Imam Kholil adalah pahlawan bahasa Arab, nahuw, shorof, 'arudh, rosm Al Qur'an dan tanda bacanya. Beliau adalah 'abid, zahid, waro'. Sholat Subuh dengan wudhu' 'Isyak selama 40 tahun. Mari kita sekarang ikut tanda bacanya yang menjalur ini agar kita mendapat barokah dari mereka semua. Amin.

Inilah suatu tanda baca yang sudah sempurna perkembangannya, mampu menjangkau segala-galanya :

1. Mampu memelihara keorisinilan Rosm 'Utsmaniyyah.
2. Mampu untuk keseragaman dan kesatuan Ummat sedunia dengan segala tingkatannya, tingkatan rendah cukup dilewatkan dulu tidak usah diperdalam, tingkatan menengah dan atas mampu digelar ilmunya yang banyak dikandung di dalamnya (tanda baca tidak hanya dibaca oleh yang dangkal belajarnya saja).
3. Mampu melayani bacaan yang lebih dari satu jika diperlukan, seperti hamzah washol tidak diharokati. Memang Al Qur'an tidak menetapkan satu bacaan.
4. Mampu menanggulangi /menolak serangan musuh. Ikutilah sebagian uraiannya berikut ini. Uraian nanti bukanlah sekedar perasaan otak saja, tapi adalah hasil tela'ahan dari kitab-kitab standar Rosm Qur'an bab tanda baca dan dalam mengotak-atik tanda bacanya Mushaf yang bermacam-macam. Tanda bacanya Mushaf Mesir bukanlah barang atau penemuan baru. Siapa yang mengatakan baru berarti memperlihatkan bodohnya. Orang sekarang belum pernah menela'ah kitab-kitab tanda baca sudah berani membikin aturan sendiri, masak kita mau ikut.

TANDA BACA HURUF KECIL DAN HAROKAT

Imam Kholil menciptakan harokat tiga mengambil dari huruf alif, wawu dan ya' dipasang miring dan lebih kecil. Kasroh dari ya' yang tanpa kepala dan titik. Kemudian berkembang sampai kelihatan bagus seperti sekarang. Tanda panjang berbentuk melintang (~) ini asal dari tulisan مد yang kemudian dipotong dikurangi dan dibentuk yang akhirnya menjadi praktis itu. Tanda ini hanya untuk yang panjangnya lebih dari satu alif. Adapun mad-mad yang satu alif semua memakai alif kecil atau wawu kecil atau ya' kecil, disei ' ' okat biasa, nanti uraiannya.

Di dalam mencari dan menentukan tanda baca harus yang bisa me-

nyelamatkan keorisinilan Rosm 'Utsmaniyyah. Seperti lafadh شَجِي ini aslinya dari petunjuk dan penetapan Rosululloh Saw. ditulis di hadapannya dengan nun satu kemudian di zaman Kholifah 'Utsman

pembukuannya juga ditulis nun satu, bacaannya nun dua نَجِي. Sekarang kalau kita tulis nun dua namanya kita tidak menyelamatkan Rosm 'Utsmaniyyah, kita jangan merasa dan menganggap bahwa diri kita menjadi golongan pertama dan mau menetapkan apa adanya tulisan asli Rosm 'Utsmaniyyah.

Lafadh اِنْ وَلِيَّيْ الله Rosm 'Utsmaniyyah menulisnya ya' satu وَلِيْ

bacaannya ya' dua وَلِيَّيْ / وَلِيَّيْ. Kalau kita tulis ya' dua وَلِيَّيْ kita merubah ketetapan RU, jangan merasa dan menganggap bahwa diri kita sudah mau dengan apa adanya RU. Terus tanda bacanya bagaimana ? Apa ada selain kita tulis nun kecil ya' kecil yang menyendiri ?

Lafadh وَبَضَطَ وَبَضَطَ Rosm 'Utsmaniyyah menulis shod bacaannya sin. Kalau kita tulis sin menyalahi RU. Lalu kita beri tanda apa kalau tidak dengan sin kecil ? Di salah satu Mushaf kita ditulis

بُزْأَ بَاسِيَه Aduh, bukan tanda baca itu namanya.

Contoh tadi kebetulan atau memang oleh Allah Ta'ala dicontohkan dengan lafadh **وَكُنَّا لَكَ نُجًى الْمُؤْمِنِينَ** yang ma'nanya Kami (Allah) menyelamatkanmu

(dan begitulah Kami (Allah) menyelamatkan mu'minin)

dan **وَاللَّهُ يَقْضِي وَبَيِّضُ** (dan Allah itu menyempitkan dan melapangkan rizki). Berarti disini kalau kita mau selamat dan lancar rizqinya ya mari kita ber'Utsmani dan bertanda baca yang bisa menyelamatkannya.

أَلَمْ نَكُنْ لَكَ الْوَارِثِينَ Ini di atas wawu dan ya' diberi tanda alif kecil untuk menunjukkan bahwa wawu dan ya' itu terbaca alif, ini bukan berarti kebanyakan tanda. Yang kebanyakan tanda ialah wawu dan ya' mad diberi sukun. Sama-sama huruf mad mengapa kalau alif tidak pernah disukun, namanya tidak kritis. Kalau tanda fathah berdiri kan masih untuk bacaannya lam dan ro'. Lalu wawu dan ya' itu kalau kosong berarti mati, mati kalau jatuh setelah fathah kan dibaca lien

maka ditandai alif kecil biar tidak dibaca wawu dan ya' lien, tetapi biar dibaca alif **الصَّلَاةُ التَّوَارِثُ**

SOAL : Kan cukup fathah berdiri saja. Untuk meringkas tanda baca, cukup dengan fathah berdiri, kasroh tegak dan dhommah terbalik.

JAWAB : Beraninya mengatakan cukup karena sudah terbiasa. Dan kalau tanda baca ini semua diringkas begitu, akibatnya menghilangkan ilmu yang semestinya atau membutakan pembaca akan kandungan ilmu yang sebenarnya seperti tadi. Membikin atau menerapkan tanda baca di dalam Mushaf jangan hanya untuk sekedar dipelajari bacaannya oleh anak-anak yang dangkal ilmunya. Tapi juga harus yang sanggup diproses ilmunya tidak kandas. Al Qur'an harus diperkaya dan diperketat dengan kaidah yang paten semacam itu, supaya tidak mudah dipermainkan walaupun sulit. Adapun yang mempelajari bisa-bisa saja untuk segala tingkatan.

SOAL : Kok banyak orang yang membaca salah pada seperti lafadh

يَالْقُدُّوسُ dibaca dengan dal fathah dan wawu fathah ?

JAWAB : Ini namanya masih digaduhkan dengan tanda baca yang sudah terbiasakan sebelumnya yaitu istilah fathah berdiri. Dan mana asalnya ini ? tidak tahu persisnya.

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ RU menulis tanpa alif **مَلِكِ** kalau kita tulis

dengan alif bisa mencocoki bacaan kita / panjang **مَالِكِ** tapi menyalahi Rosm 'Utsmani dan menyalahi ya'ni tidak bisa melayani bacaan pendek. Sekarang kalau kita tulis tanpa alif dan kita beri tanda

baca fathah berdiri saja **مَلِكِ** ini hanya bisa melayani bacaan kita, kita masih buta akan bentuk lafazhnya dan ma'nanya. Maka caranya menulis yang agak longgar jaraknya antara mim dan lam lalu diberi tanda alif kecil yang agak ke bawah jangan terlalu atas seperti

مَلِكِ، مَالِكِ memasang fathahnya, biar kelihatan seakan-akan ada alifnya, untuk menunjukkan bahwa bacaan kita lafadh dan ma'na nya dari sighot isim fa'il (**مَالِكِ** : Allah dzat yang memiliki). Lajni

dengan qiro-ahnya Imam yang membaca mim pendek **مَلِكِ** ini bukan isim fa'il dan ma'nanya berbeda.

Aturan jarak longgarnya penulisan perhurufnya, tidak tertulis tumpuk dan lain sebagainya banyak berbeda dengan aturan Mushaf lain. Ini semua perlu diperhatikan demi kesempurnaan penulisan yang mengandung rahasia ilmiah untuk dibaca dengan tartil tajwid dan lain sebagainya.

Ada sesuatu yang harus diperhatikan, yaitu bahwa di dalam Rosm

'Utsmani ada dua pembuangan alif pada lafadh **قُرْآنَ** dalam surat Yusuf ayat 2 dan surat Az Zukhruf ayat 3. Kalau kita tulis **قُرْآنًا**

atau **قُرْآنًا** tak bisa dibaca, akhirnya kita tambahi alif pada Mushaf

kita, menyalahi Rosm 'Utsmani. Kalau kita tulis dengan hamzah fathah

lalu alif kecil قُرْءَانًا disamping enak dibaca, tahu bahwa asalnya dulu memang tidak ada alifnya dari ketetapan Nabi Saw.

Kalau hanya kita tandai dengan fathah saja akhirnya kita menambah alif banyak sekali seperti pada Mushaf kita selama ini, dengan alasan ada 'Ulama' yang memperbolehkan merubah Rosm 'Utsmani, seperti saya terangkan panjang dalam buku "Mari Memakai Al Qur'an Rosm 'Utsmani". Jadi huruf kecil dipasangi itu untuk menunjukkan bacaannya atau untuk menunjukkan huruf yang tak tertulis tapi terbaca, seperti

ذَلِكَ الْكِتَابُ دَاوُدُ يَلُوقَنَّ مِجْنَىٰ إِلَافِهِمْ إِزْهِي

Kalau dengan kasroh berdiri, dhommah terbalik, masih membuktakan ilmunya, suatu tanda baca yang tidak ilmiah namanya, hanya bisa untuk membaca panjangnya saja, masih terlalu dangkal ilmu kita. Disamping itu sebetulnya khotthothnya / penulisnya tidak sanggup menulis dhommah terbalik / tidak ada pena Arab untuk dhommah terbalik. Maka kelihatan jelek sekali (6).

Ketika saya masih memakai Mushaf ala Indonesia yang memasang dhommah terbalik lalu saya menyusun buku tajwid aslinya buku ini yaitu "Fathul Mannan", lalu saya di dalam menerangkan bacaan panjang pendeknya "U" sampai menghabiskan 2 enam halaman. Setelah saya memakai Mushaf yang saya maksud ini, menjadi tidak usah dan tidak perlu diterangkan sudah cukup melihat tulisan Mushaf langsung tahu panjang pendeknya, saking praktisnya tanda baca. Masak tidak mau dengan tanda baca yang sepraktis ini.

FAEDAH : Tanda baca berupa huruf-huruf kecil ini untuk agar bisa diketahui mana huruf yang dibuang / tidak tertulis dalam Rosm

'Utsmani seperti لِسْتَوْرُوا لَمَوْدَةً asalnya wawu dua itu yang dibuang yang mana : yang awal apa yang tsani. Kalau kita akan mempertahankan dhommah terbalik, kalau kita tidak mau merasa rugi, Al Qur'an yang penuh ilmu itu yang rugi. Bikinlah siapa sih? bikin orang-orang yang tidak mau menjalar dengan para Pahlawan tanda baca, ingin menjadi pahlawan sendiri. Mari kita uji. Ternyata sudah

lama kita memakai tanda baca yang terbiasakan, kemudian timbul perkembangan berganti dan berbeda-beda model sampai disetandarkan. Orang sedang kebingungan kok menyertandarkan. Ini sekarang ikut yang menjalar saja biar tidak bingung. Huruf-huruf kecil ini asalnya dari Imam Kholil dan para penerusnya dulu dengan huruf besar tinta merah. Kemudian karena sulitnya dengan dua tinta maka oleh Mushaf Mesir dicekikan dengan tinta yang sama.

Dan sekarang hendaknya memikir janggalnya fathah berdiri dan kasroh berdiri yang dipasangi di depan alif dan ya' mad seperti :

أَلَيْسَ أَلِفًا Apakah alif dan ya' mad ini belum menunjukkan panjang ? Atau panjangnya biar dua kali lipat ? Jelas tidak. Kalau di luar Mushaf bisa disengaja untuk fariasi, sedang di Mushaf, yang pasti saja, jangan yang mainan ikut dimasukkan !

SOAL : Kalau mengenai harokatnya اللَّهُ kok hanya fathah saja, tidak rangkap atau berdiri اللَّهُ , اللَّهُ tapi اللَّهُ ?

JAWAB : Ini begini : apa saja kalau terlalu banyak menjadi dimaklumkan. Dan disengaja biar ada rahasianya untuk Mashaf. Seperti saya di sini sering mengatakan Rosm 'Utsmani maka saya singkat RU, ma'lum tidak perlu komentar. Seperti tulisan Allah dan ar Rohman baik tulisan Qur'an atau bukan semua ditulis tanpa alif karena saking banyaknya. Memang begitulah alasannya. Sepanjang uraian saya walaupun kelihatannya selalu menyalahkan dan memenangkan diri, semoga tidak. Semua hanya semata berhubungan dengan Al Haqq Swt. atas Kitab suciNya. Kalau tentang saya wajar saja ditolak atau diikuti. Maka yang betul dari Allah Al Haqq perlu diikuti dan yang salah dari hambaNya yang paling hina dan paling bodoh ini. Fahamlah sepanjang uraian saya tentang tanda baca, biar tahu kelebihan dan keistimewaan tanda baca yang saya maksud ini. Kalau belum bisa menguasai ilmu-ilmu yang semacam ini, belum pangkatnya menjadi pejuang tanda baca, hendaknya tidak usah bikin ketentuan sendiri, akibatnya bermacam-macam, padahal sedunia dengan satu model tanda baca harus diokupkan, untuk segala tingkatan pemakai, tidak hanya menghususkan pemakai yang tingkatan rendah atau untuk

bangsanya sendiri. Inilah persatuan Ummat yang mestinya bisa kita capai seperti di zaman pembukuan Mushaf 'Utsmaniyyu dulu. Orang lain selalu waspada melihat kelemahan kita, kemudian ambil kesempatan.

CARA MENULIS HAMZAH

Dalam tulisan 'Utsmaniyyu pada mulanya huruf hamzah tidak berupa tulisan (belum ada bentuk kepala 'ain). Hanya ada kalanya ditulis

dengan bentuk wawu seperti **أَنْبَوُا** dibaca **أَنْبَوُا** atau

dengan bentuk ya' seperti **وَلَقَدْ** dibaca **وَلَقَدْ** atau

dengan bentuk alif seperti **سَلَامٌ** dibaca **سَلَامٌ** malah

ada yang kosong blong seperti **جَاءَ** dibaca **جَاءَ**. Jadi jika dilihat dari segi tulisannya memang sebegitu rupa, namun bacaannya terbaca hamzah. Baru kemudian setelah itu lalu memakai tanda yang berbentuk kepala 'ain kecil ؕ. Namun pada Mushaf kita seperti model tulisan biasa, bentuk hamzah itu sedikit sekali dipasang, sehingga menggaduhkan dengan alif. Ya'ni umumnya kita menyangka hamzah pada tulisan alif yang tanpa bentuk hamzah. Padahal tidak, betulnya tadi. Di samping itu hamzah sendiri ada dua macam. Ada hamzah Qotho' ada hamzah Washol. Ini kita tambah gaduh lagi sehingga seakan-akan tidak ada orang yang faham ini hamzah Qotho' ini hamzah Washol, terutama pada setiap awal kalimah. Padahal keduanya itu harus dibedakan. Ya'ni kalau hamzah Washol berbunyi /terbacanya hanya ketika permulaan membaca /ibtida-ul qiro-ah, kalau di tengah-tengah tidak boleh berbunyi.

Sebaliknya kalau hamzah Qotho' harus selalu terbaca baik pada awal membaca atau di tengah-tengah. Untuk menghilangkan kegaduhan itu maka di dalam Mushaf Rosm 'Utsmaniyyu harus dibedakan dan tidak boleh main-main walaupun banyak sekali. Yaitu semua hamzah qotho' harus selalu ada bentuk hamzahnya (ؕ). Pada saat

terbaca fathah dan dhommah diletakkan di atas huruf seperti

أَنْبَوُا dan saat terbaca kasroh harus berada di bawah

huruf seperti **وَلَقَدْ** Ini hamzah yang berbentuk alif dan

ya'. Yang tidak, tetap di atas seperti : **تَطْوِينَ مُتَكِينِ الْفَيْدَةِ**

Sedang untuk hamzah washol semua harus dikosongkan dari bentuk hamzah tersebut dan harus diberi isyarat huruf shod kecil (ص) di atas alif biar tidak gaduh dengan hamzah qotho' dan alif. Maka walaupun bertempat di awal ayat, tetap tidak boleh diharokati. Karena jika diharokati tidak bisa melayani bacaan washol. Ya'ni kalau membacanya disambung dari sebelumnya biar tidak dibaca hidup.

نَسَبِيَّتُ أَهْدِنَا اللَّهُ الْمَسْكَدُ أَشَدُّ

Disini hendaknya kita jangan terlalu pusing mempertahankan harus diharokati, akibatnya Ummat menjadi bodoh, sampai menjadi guru dan imam tetap tidak bisa mewasholkan bacaan secara betul. Walaupun setiap pelajaran shorof tentang hamzah washol tidak berbunyi di waktu washol, tapi nyatanya setiap praktek membaca tidak bisa. Terlalu melayani yang bodoh saja, sedang yang mampu ditingkatkan banyak juga dan ini harapan generasi penerus kita. Selamanya dari dulu dan seterusnya ilmunya memang begitu. Maka kita usahakan begitu saja biar meningkatkan kepandaianya melalui guru, ilmunya dan latihan membaca betul. Selamanya Ummat dan agama harus atau supaya begitu, melalui jalur yang semestinya, tidak hanya dicukupkan dengan tanda baca. Memang Al Qur'an tidak menetapkan satu bacaan saja, sebagai Guru jangan membeku saja dan inginnnya mempermudah.

Sama halnya atau malah lebih pusing lagi mengenai nun washol. Ya'ni tanwin yang bertemu hamzah washol seperti :

أَكْدُ اللَّهُ الْمَسْكَدُ يُبِينُ أَقْبَلُوا جَزَاءَ لِمَسْقِي

baik di awal ayat, di tengah atau akhir ayat semua tidak dipasang nun kecil (äö) tidak seorangpun bisa membaca betul jika tidak ditandai nun kasroh kecil. Memang tidak usah ditandai. Karena semua tanda

ditulis hamzah dulu kemudian alif **اَمْسُوْا** ini cukup dengan harokat fathah biasa sudah langsung bisa dibaca panjang. Demikian juga yang berupa wawu dan ya' untuk membedakan yang terbaca panjang dari yang pendek, maka jika terbaca panjang hamzahnya harus ditaruh di mukanya huruf mad, jika pendek harus di atasnya lurus. Perhatikan contoh di bawah ini, yang atas model yang tidak tepat, yang bawah sesuai dengan ilmunya dan praktis sekali yang harus kita pakai

gunanya memayahkan menulis sukan yang banyak sekali padahal tak terbaca? Kalau huruf yang tak terbaca ini disukun, bagi pembaca yang kurang pandai bisa juga dua kali membaca baru jadi. Kalau kosong tidak disukun mau dibaca apa, kemudian melihat huruf berikutnya ada tasydidnya, malah kiranya bisa langsung sekali jadi. Dan kalau huruf mati mau disukun semua, mengapa lam ta'rif syamsiyiyah yang idghom itu kok tidak pernah disukun? Yang tidak tepat banyak seperti lagi; di dalam Mushaf Standar banyak sekali ya' mad pada akhir kalimat yang disukun dan diberi titik. Adalah mau uji coba yang jangan diluluskan biar terlanjar capai sendiri. Enak seperti Mushaf-mushaf lain tanpa titik dan tanpa sukan. Mari para kolthoth / penulis saya ajak yang punya perhitungan tidak asal menulis saja, kecuali jika terpaksa untuk fariasi yang di luar Mushaf.

Maka huruf mati yang diberi tanda sukan hanya huruf yang terbaca izhhar seperti :

مِنْ حَيْثُ . وَتَوَاتَوْا عَنْهُ . قَدْ سَمِعَ . أَوْعَظْتُ

Jika dibaca idghom yang sempurna / tam, harus dikosongkan dari tanda, dan huruf berikutnya harus diberi tanda tasydid seperti :


مِنْ رَبِّهِمْ عَصَاوَاكَ أَنْوَا أَرْكَبُ مَعَنَا تَغْلَفُكُو


Jika dibaca idghom naqish atau ikhfak, huruf berikutnya tidak dilasidid seperti : مِنْ رَبِّهِمْ لَحَطْتُ مِنْ تَحْتِهَا لَحَطْتُ ini biar begini, memang bacaannya berbeda dengan yang dilasidid. Yang membaca atau yang mengaji biar tambah pandai kalau mau memperhatikan. Jadi yang dilasidid hanya yang idghomnya tam saja, harus dibedakan jangan gampang-gampang. Ini Al Qur'an untuk dibaca dengan tajwid, walaupun belum bisa tidak soal, tapi harus mau aturan yang begitu tidak usah membikin model tersendiri. Bagi yang baru menjeja malah lebih enak dan ringkas tanpa mengatakan sukan dan tasydid seperti

مِنْ رَبِّهِمْ mim, nun, ya', fathah = mayy, disb.

BENTUK TANWIN DAN MIM KECIL

Berhubung bacaan tanwin itu berbeda-beda maka bentuknya tanwinpun harus berbeda pula. Dan perbedaan ini hanya sedikit yaitu hanya dua model. Tanwin yang dibaca izhhar harus kelihatan lurus atas

bawah (). Sedangkan yang tidak dibaca izhhar harus ber-

deret (). Kemudian tanwin yang dibaca idghom tanpa ghunnah (idghom tam) pada huruf berikutnya harus diberi tasydid, kalau tidak idghom tam jangan diberi tasydid seperti perinciannya pemasangan tanda sukan tadi. Kalau kita tidak mau membedakan bentuk tanwin tersebut maka hendaknya sadariah bahwa Al Qur'an itu dibaca harus dengan tajwid, sedang tajwidnya tanwin itu berbeda-beda. Lagi pula kita harus bersyukur Al hamdullillah bahwa tajwidnya tanwin ini sangat berlaku dipelajarkan di madrasah-madrasah dan pondok pesantren. Lagi pula berulang kali dari kelas nazhom Hidayatus Shibyan, kemudian Tuhfatul Athfal, lalu Jazanyyah. Pelajaran ini sangat tidak asing, boleh juga masih tambah kitab Tajwid lain. Kita cuma urun memasang tanwin yang berbeda kok tidak mau, padahal kalau tanwin ini dipelajari langsung sambil mengaji tanpa buku tajwid malah insya-alloh lebih berhasil, kita ikut mendapat jasa.

Maka tidak tepat jika alasannya tidak mau karena sulit. O, sulitnya cuma sedikit namanya malas, tidak mau berbuat untuk kepentingan Ummat berseragam, inginnnya tampil beda dan berbuat mudah, jangan kalau di dalam urusan Mushaf Mushaf harus diperkuat supaya tidak mudah di Kalau alasannya menyulitkan pelajar tingkat rendah, ini tidak betul. Karena mengajarnya cukup membacakan saja dan mengajinya dengan sebisanya.

Kemudian pada bacaan iqlab, tanwinnya harus dihilangkan diganti

mim kecil seperti  . Kalau tanwinnya tidak mau membuang



namanya tidak ilmiah dan tidak kritis, hanya semacam lelucon di dalam barang antik kok dihiasi dengan sesuatu yang tidak pantas dan menertawakan. Sudah diganti kok masih enak-enak duduk di situ, kan tanwinnya sudah menjelma terbaca mim. Itulah

nasibnya tiru-tiru berpengaruh yang tidak total. Kalau alasannya yang mengaji /yang membaca menganggap tidak ada tanwinnya tidak mau membaca tanwin maka tetap saya beri tanwin bergandeng mim, ini yang bodoh gununya atau kamu. Berbuat memandaiman murid malah badannya sendiri yang Begitu juga nun mati yang terbaca iqbal, nun ini dikosongkan dari sukun dan ditandai mim kecil.

TANDA BUNDARAN

Keterangan di atas, huruf yang tak tertulis tapi terbaca ditandai huruf kecil. Sekarang sebaliknya : huruf yang tertulis tapi tak terbaca, belum ada tandanya di dalam Mushaf Indonesia, sehingga ada yang membu-

ang alif, menyalahi dan merubah dari Rosm 'Utsmani seperti

مكتسباً atau akhir-akhir ini menggunakan tulisan قمر kecil pada beberapa huruf yang dipandang perlu saja. Melihat banyaknya huruf yang tidak berfungsi yang harus ditandai ini, maka alangkah capainya kalau kita pasang semua. Kalau yang diberi cuma kadang-kadang tidak semua, namanya semau gue Mushaf bikinan siapa ini. Di dalam Mushaf jangan begitu. Sekarang, aduh praktisnya tanda bundaran bulat dan lonjong yang dimiliki oleh Mushaf Mesir sehingga Mushaf Standar Indonesia mau mengoper-alih /memakainya, sayangnya masih ini saja yang dimau.

TANDA WAQOF dan kesalahannya

Mengenai tanda-tanda waqof dan penempatannya disini cukup kita singgung sedikit saja biar menjadi tangga pemikiran kelanjutan. Pada dasarnya tanda-tanda waqof itu hanya untuk menolong para Qori' yang belum faham ma'na Qur'an yang dibaca, dan hasilnya minim sekali. Ya'ni sedikit sekali para pembaca yang memperhatikan /nyintel dengan beda-bedanya tanda-tanda waqof tersebut. Maka tanda waqof ini

cukup hanya dibutuhkan empat macam saja : ا ج ل م

Lalu mengenai tambah kurangnya / sedikit banyaknya tanda yang diterapkan boleh sedikit berbeda dengan Mushaf Mesir asal berpedo-

man dengan kitab standar seperti kitab "Manarul Huda fil waqfi walibtida". Karena ini kaitannya dengan tarkibnya kalam. Namun demikian Mushaf-mushaf kita yang asalnya banyak sekali macam-macamnya tanda lalu distandarkan hanya enam tanda mengambil alih dari Mushaf Mesir, bagus sekali. Tapi sayangnya baru ambil tandanya saja, tidak sekali dengan penempatannya. Sedang tentang penempatan tanda di dalam Mushaf kita banyak yang harus dibenahi. Seperti tanda mim tetap banyak ditempatkan pada sebelum kalimat idz/ إِذْ padahal idz itu zhorof yang ta'alluq (ada hubungannya) dengan sebelumnya, seperti :

وَأَضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَاتِ ، أَمْرَاتٍ فَرَعُونَ إِذْ

Ini menentukan washol kok malah diberi tanda mim yang maksudnya harus berhenti.

Kemudian mengenai tanda la/ لا sebaiknya dipasang pada yang penting-penting saja. Karena pada umumnya, para pembaca pada tanda tersebut dilarang parkir ini malah parkir. Seperti :

pada Surat Fatihah صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

pada Surat Yasin وَمَا رَزَقْنَاهُ إِلَّا قَالِ

pada Surat Tabarok أَوْ رَحْمَةً لَا فَمَنْ يُجِزْ

Ini kesemuanya dan sesamanya jarang sekali atau tidak ada pembaca kita yang mewasholkan.

Wahai para Huffazh dan pembaca Qur'an, tinggalkanlah Mushaf-mushaf Indonesia jika tidak diperbaiki penempatan waqof washolnya, gantilah memakai Mushaf Mesir. Bacaan waqof washol dan ibtida' anda masih banyak yang minta dibenahi, janganlah hanya cukup ikut guru yang sama derajatnya dengan Mushaf Indonesia. Disamping Mushaf Mesir, rekaman Mushaf Muromtall bacaan Syaikh Muh. Shodiq Al Min-syawiy dari Mesir Insha-alloh tepat sekali untuk pembinaan waqof washol dan ibtida' anda. Lebih sedap muromtallnya Syaikh Ibrohim Al Akhdhor Imam masjid Nabawiy Madinah. Bacaan yang terlalu panjang nafas tidak sampai, diputus berhenti, kemudian diulangi yang tepat. Ibtida' yang kurang tepat hendaknya dirubah /direvisi, jangan terbi-asakan saja. Seperti tidak mengulangi dari huruf jar /jar majnir yang

kurang tepat, biar tidak menular pada murid anda. Qori' Mesir terkadang kurang jelas membacanya qoqlolah pada huruf akhir yang diwaqofkan, maka kita membaca yang jelas.

Qori' yang belum bisa tadabbur ma'nyanya yang dibaca dengan bisa menepatkan waqof washol ibtidaknya, serta belum bisa membayangkan keunikan Tuhan yang Maha segala-galanya sambil merasa rendah diri hampa diri sedalam hatinya, belum bisa merasakan lezatnya pengabdian lewat Qur'annya. Usahakan biar anda ada peningkatan. Jika belum bisa, hafalan anda masih kabur, bingung dan lupa.

BEBERAPA CATATAN PENTING

Anda mengaji Al Qur'an merasa tidak puas kalau tidak dengan guru yang ahli dan mempunyai sanad dari guru-gurunya. Sekarang Guru yang sempurna langka. Kalau dari gurunya masih salah, dari gurunya lagi, dari gurunya lagi. Kitab-kitab tinggalan guru-guru terdahulu selalu ada dan ini yang betul menjadi pedoman dan yang harus diikuti. Sekarang kalau ada orang belum pernah berguru/mengkaji tulisan Mushaf dan tanda bacanya kok berani menjadi pejuang atau membikin model sendiri atau ikut-ikutan yang tak tahu persisnya, apa kita tinggal ikut? Adalah bagaimana orang buta dituntun ke mana-mana mau saja. Kemudian saya tuntun dengan ilmu yang menjalar dari guru-guru yang memang pahlawannya, apa tidak mau?

Ingat! disini kita bicara tanda baca yang khusus untuk Mushaf dan Mushaf yang ala qiroah 'Ashim riwayat Hafsh, bukan lainnya. Kalau bukan Mushaf terserah. Seperti di dalam kaligrafi tulisan indah untuk hiasan, kadang harus dengan farisi yang banyak seperti model tsulutsiy dan lainnya. Dan kadang tulisan itu cukup gundul seperti model riq'iy dan farisiy. Kalau di dalam Mushaf harus yang positif terpakai saja jangan mainan dan sembarangan.

Ketentuan tanda baca seperti di atas adalah dari Imam Kholil beliau wafat th. 170 H. berarti sudah 13 abad lamanya sampai sekarang. Kemudian pahlawan penerusnya ialah Imam Abu 'Amr ad Danyal dengan kitabnya Al Muqni' dan Al Muhkam. Beliau wafat th. 444 H. berarti pada abad ke 5 H. sudah 10 abad lamanya sampai sekarang.

Diantara manaqibnya Imam Abu 'Amr ad Danyal Ra. Beliau ahli waro', banyak barokahnya, mustajab do'anya, bermadzhab Malikiy,

Guru besar Qur'an dan Hadits dengan segala jurusan ilmunya di Andalus. Buah penanya 120 kitab besar-besar, ada yang mengatakan lebih. Diantaranya yang kecil al Muqni' tentang Rosm Qur'an dan tanda bacanya, sebagai penelusur Imam Kholil. Bagus kothnya, teliti, ahli hafalan dan limpat bermacam-macam fan ilmu, tidak ada duanya di zamannya. Beliau mulai belajar umur 14 tahun. Wafat hari Senin 15 Syawal 444 H. Dimakamkan ba'dal 'Ashar. Yang ta'ziyah luar biasa, jenazahnya hampir Maghrib belum bisa sampai kuburnya padahal dekat sekali. Andaikan jauh, dalam malam itu belum bisa disemayamkan karena berjejalnya orang. Rajanya di waktu itu Ibnu Mujahid berjalan dengan dua telapak kakinya di depan jenazah dan berkata

لا طاعة إلا لله لا طاعة إلا لله karena menyaksikan sangat banyaknya dan berdesakannya orang. Setelah dimakamkan banyak sekali orang membacakan Qur'an di makamnya, pada malam itu dan hari berikutnya saja lebih dari 30 kali khataman. Manusia terus mengalir tidak putus di makamnya sampai lebih dari dua bulan. (Dailul Hairon hal. 21 - 22). Semoga kita mendapat barokah lantaran beliau dan para 'Ulama serentetannya, Amin. Mari kita memakai Mushafnya.

Kemudian para 'Ulama' penerus lainnya banyak. Lalu diteruskan dan dibukukan lagi dalam bentuk nazhom yang bernama Mauriduzh Zhom-an oleh Syaikh Muhammad al Umawiy pada awal abad ke 8 H. berarti sudah 7 abad lamanya sampai sekarang.

Kemudian digamblangkan oleh para pensyarahnya yang banyak sekali turun menurun seperti kitab Dailul Hairon oleh syaikh Ibrohim at Tunisiy ditulis pada th. 1325 H. berarti sudah berusia 7 abad. Bacalah di sana berupa bait-bait nazhom dan syarahnya. Kemudian dipraktikkan dan menjelma gamblang sekali terlihat oleh kita pada Mushaf-mushaf Mesir yang dari dulu tak pernah berhenti beredar di antara kita, dengan keterangan gamblang di bagian belakang. Kalau kita buta sudah lama sekali, janganlah menganggap bahwa uraian saya di atas adalah penemuan baru yang tanpa menjalar dari guru-gurunya yang mampu menjadi pahlawan.

Itulah Mushaf Mesir yang selalu ada rentetan sanad-sanadnya yang muttashil ke atas, dari para penciptanya, pentashhihnya, penanggung jawabnya, keterangan rincinya segi Rosm 'Utsmaniyya, tanda ba-

canya dan tain sebagainya gamblang semua, silahkan tela'ah di sana, penuh jaminan dan penuh ilmu-ilmunya yang sangat menguntungkan. Selain Mushaf Mesir seperti Mushaf-mushaf kita, siapa yang sanggup menerangkan? Saya sudah cukup menyelidiki, tidak bisa menerangkan kecuali menyalah-nyalahkan. Berarti kita memakai Mushaf yang terbiasa selama ini, hanya ikut-ikutan nenek moyang yang tidak bisa menunjukkan apa-apanya. Orang buta dengan penuntutnya yang tidak dikenal kok mau beranggapan dan berat meninggalkan. Di samping itu penuntut itu hanya bisa menuntun membaca saja. Selamanya tidak tambah ilmu lainnya.

Alangkah ruginya padahal sekarang zamannya segala sesuatu diselidiki dan diproses. Anda sudah ketinggalan jauh karena anda seorang buta yang berat meninggalkan langganannya penuntut lama yang tidak dikenal, dan berat berganti dengan penuntut baru walaupun terangnya bagaikan matahari yang menyinari segala sesuatu, segala sesuatu itu akan bisa diketemukan. Alangkah untungnya kalau mau. Kalau anda sudah saya operasi matanya, sudah saya ganti dengan mata hidup seratus prosen asli, orisinil dan mumi, menjadi bisa melihat langsung dengan terangnya, apakah anda orang Indonesia semua masih mau bersama-sama memecahkan telapak matanya? memang musuh selalu mencari kelemahan kita dan bersempoyan besuk pada th. 2000 orang Islam 'Ulama'nya sudah bisa dibeli dengan uang.

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

Namun Allah Ta'ala sekarang telah membuktikan dengan gamblang pada setiap awal abad akan membangkitkan dan menyegarkan agamanya. Tinggal anda-anda sendiri yang sebagai pelakunya mau membuka mata yang sudah tidak buta lagi apa tidak? Harus mau. Al Qur'an dalam segi ini saja banyak sekali ilmunya dan rahasianya. Tinggalkanlah langganannya anda dengan penuntut lama yang semboyannya hanya untuk bisa membaca saja sudah untung. Anda sudah tahu ruginya menjadi orang buta, dan akan tahu berapa saja untungnya orang yang bisa melihat. Allah menghendaki yang bodoh hewan, jangan manusia.

—ooo—

خاتمة

نسأل الله حُسْنَهَا آمين

كَلَامٌ قَدِيمٌ لَا يُبَلُّ سَمَاعُهُ - تَنْزَعٌ عَنْ قَوْلٍ وَيُفْعَلُ وَيَنْسَعُ بِهِ أَشْتَقِي مِنْ كُلِّ ذَاءٍ وَنُورُهُ - دَلِيلٌ لِقَلْبِي عِنْدَ جَهْلِي وَخَيْرِي قِيَا رَبِّ مَتَعْنِي بِسِرِّ حُرُوفِهِ - وَنُورٌ بِقَلْبِي وَسَمْعِي وَمَقَلَّتِي وَسَهْلٌ عَلَى حِفْظِهِ ثُمَّ دَرَسُهُ - بِنَاءُ النَّبِيِّ وَالْأَلِ ثُمَّ الصَّحَابَةِ

وهذا آخر ما تيسر لي جمعه فله الحمد الموفق للإتمام والمعين لمن حول الحمى حام ، وأسأل الناظر فيه أن لا يؤاخذني بما يمر من هفوة اللسان وسبق الأقدام ، وأن يصلح ما علمه وتحققه من زلة الأقدام ، إذ الشخص معذور في أول الإقدام . وأنضرع إلى الله تعالى في أن يجعله عملاً مبروراً وسعياً مشكوراً ، وأن ينفع به كل طالب ورغب ، وأن يصونه عن كل عدو مراقب ، اللهم إني مفرق بتقصيري في تلاوة كتابك ومعترف بما أنا عليه مما أنت أعلم به مني فلا تطردني عن بابك ، واحتشني مع المرتلين الجوديين ، ولا تقطع رجائي منك برحمتك يا أرحم الراحمين . وقد وافق الفراغ من جمعه غرة شهر ربيع الأول مولد النبي عليه الصلاة والسلام سنة ألف وثلاثمائة وسبعة وتسعين (١٣٩٧) من الهجرة النبوية على صاحبها أفضل الصلاة وأزكى التحية ، سبحانه ربك رب العزة عما يصفون وسلام على المرسلين والحمد لله رب العالمين

Tingkatan mengaji Al Qur-an di

ملزمة
مرتلي القرآن الكريم

لتحسين قراءته وتدقيق علومه

لإظهار وتشجيع القارئ والحافظين البارعين

produksi pembaca Al Qur-an cangguh siap pakai

(1401 h. / 1980 m)

1. Tingkat Ibtida-iyah: setelah kanak-kanak /menengah dan tua.
2. Tingkat Tsanawiyah: memintarkan / hafal surat-surat penting.
3. Tingkat 'Aliyyah: mengkhatamkan Al Qur-an bin nazhor 30 juz.
4. Tingkat Tahaffuzh : menghafalkan, memaherkan, membenahi waqof washol ibtidaknya, memaham artinya dan menyempurnakan sampai mendapat ijazah dan sanad Al Qur-an.
5. Tingkat Sab'atul qiro-aat : bacaan Imam tujuh dan mengajar.

RIWAYAT SINGKAT PENULIS

Nama : Maftuh bin Basthul birri.

Tgl. /Tempat lahir : Th. 1948 M. di Kutoarjo, Porworejo, Jateng.

Alamat sekarang : MMQ. Pond. Pes. Lirboyo, kodia Kediri, Jatim.

Belajar :

Al Qur-an tahaffuzh di hadapan K. Ahmad Munawwir Pond. Pes. Krapyak, Yogyakarta.

Al Qur-an tahaffuzh s/d Qiro-aatis Sab'i di hadapan Kiyai Nawawi 'Abdul 'Aziz, Ngrukem, Bantul, Yogyakarta (dari K. Arwani Kudus dari K. Munawwir Krapyak Yogya masyhur >>> min Rosulillah Saw.).

Ilmu dan kitab-kitab agama di Pon. Pes. Lirboyo, kodia Kediri.

Ilmu dan kitab-kitab agama di Pon. Pes. Sarang, Rembang, Jateng.

Al Qur-an bil barkah (tabarukan) di Pond. Pes. Yanbuu'ul Qur-an Kudus di hadhrotisy Syaikh K. Arwani Amin.

Mengajar :

Pernah membantu mengajar di Madrasah MHM. P.P. Lirboyo, Kediri.

Mengajar /membaca kitab-kitab karangan 'Ulama' dahulu.

Mengajar Al Qur-an di MMQ. Pond. Pes. Lirboyo, kodia Kediri sampai dengan Qiro-aatis Sab'i sampai sekarang.

Dialog-dialog ilmiah Al Qur-an.

Menulis dengan judul :

1. Hidangan Segar Al Qur-an; tentang keutamaan-keutamaan dan kewajiban belajar Al Qur-an.
2. Persiapan membaca Al Qur-an dengan Rosm 'Utsmaniy dan Tanda baca yang bertajwid.
3. Mari Memakai Al Qur-an Rosm 'Utsmaniy (RU) tentang kajian tulisan Al Qur-an dan pembangkit generasinya.
4. Bonus yang Terlupakan; mengenai metode cangguh mengaji dan mengajar Al Qur-an.
5. Fat-hul Mannan (tajwid Jawa komplit).
6. Standar Tajwid bacaan Al Qur-an (Indonesianya Fat-hul Mannan).
7. Mental Khataman Al Qur-an.
8. Reformasi menurut Al Qur-an.
9. Manaqibul Auliya-il Khomsin (50).
10. Manaqib 50 para Wali Agung.
11. Jet Tempur; turutan mengaji Al Qur-an kanak-kanak.
12. Metode dan Peranan Jet Tempur.

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ
رواه البخاري عن عثمان - إحياء

"Sebaik - baik kamu sekalian adalah orang yang
belajar dan mengajar Al Qur-an"
(Hadits)

TEKUNI AL QUR-AN
SENJATA
PEMBERKAH ANDA

Maftuh Bt.

STANDAR TAJWID

LIRBOYO

Maftuh Bastul birri

STANDAR TAJWID

BACAAN AL QUR-AN

terjemahan dari
judul asli berbahasa Jawa :

FATHUL MANNAN

LIRBOYO

STANDAR TAJWID BACAAN AL QUR'AN

Terjemahan dari judul asli berbahasa Jawa:

فتح المنان

لتصحیح قراءة القرآن

على قراءة عاصم من رواية حفص بن سليمان
من طريق عبيد بن الصباح النهشلي

FATHUL MANNAN

untuk memperbaiki bacaan Al Qur'an
menurut qiroah Imam 'Ashim riwayat Hafsh bin Sulaiman
melalui jalurnya Imam 'Ubaid ibnush Shobbaah An Nahsyaliy

susunan Al Haajj Maftuh bin Basthul birri
semoga dia, ayah bunda dan guru-gurunya
mendapat ampunan dari Allah Swt. Amin

Diterbitkan Madrasah Murottilil Qur'an P. P. Lirboyo Kediri

Disini yang dibaca Mad thobi'i ada empat, semuanya membacanya diatur yang sama panjangnya yaitu panjang satu alif semua. Nun yang ditasydid ada tiga, semua dibaca Ghunnah ya'ni masing-masing didegunkan yang cukup lama dan yang seragam. Mengenai cepat dan pelan-pelannya bacaan juga harus bisa menyesuaikan, ya'ni harus bisa membagi-bagi ketentuan penyesuaian masing-masing. Begitulah dan sesamanya.

مَكِّيًّا مِّنْ غَيْرِ مَا تَكْتَلِفُ + بِاللَّطْفِ فِي النَّطْقِ لَا تَعْسَفُ

Dengan menyempurnakan tanpa nambahi
dengan halus ucapan tanpa nyukari

Ya'ni dibaca dengan sempurna, halus dan lezat didengar dan terang. Menggunakan gaya Arab asli dan bacaan orang yang fasih lidahnya, tidak menambahkan dan mengurangi dan tidak dibuat-buat lahan. Dengan ketentuan ini maka harus bisa menjaga dari terlalu menjelaskan dan memisah-misahkan huruf-hurufnya sehingga keluar suara tambahan (e'), atau terlalu perlahan-lahan membacanya sehingga molor, atau terlalu lama jaraknya antar huruf (putus-putus) sehingga menjadi bacaan Saktah. Atau terlalu membaca ghunnah hingga terlalu lama, atau mengurangi hingga hilang dengung-annya. Atau terlalu panjang membaca Mad dilak-luk hingga suaranya harokat mondar-mandir kesana kemari (menjadi samar), atau mengurangi ketentuan panjangnya. Atau terlalu cepat bacaannya hingga hurufnya terlipat-lipat dan harokatnya tidak terang dan lain sebagainya.

Dari segi suara dan lagunya, hukumnya haram Al Qur'an dijadikan lahan (lagu yang model-model yang sampai merusakkan bacaan dari segi makhroj dan tajwidnya), sebab berarti menyamakan Kalamulloh dengan nyanyian. Tiada kemurahan (haram hukumnya) merubah/membelokkan dan membuat lahan (lagu) permainan lafah Al Qur'an. Semua contoh-contoh tersebut diatas tadi kalau tidak bisa menjaga akan menjadi bacaan yang lahan (salah). Banyak sekali macam-macam lahan (kesalahan baca) diterangkan dalam kitab tajwid Nihayatul Qouli Mufid. Baik lahan jali (kesalahan yang nampak, berat) ataupun

lahan khoffy (kesalahan yang samar /tidak dimengerti oleh umum).
Dilana diterangkan banyak dan gambang.

وَلَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ تَرْكِهِ + إِلَّا رِيَاةٌ أَمْرِي بِفَقِهِ

Tidak beda tahu tajwid dan tak tahu

melatih bagus dan berguru harus mau

رِيَاةُ اللِّسَانِ بِكَرَّةِ التَّكَارُّرِ وَالْأَخِذِ مِنْ أَفْوَاهِ الْمَشَاحِيقِ الْحَذَائِقِ الْأَبْرَارِ
لَا يَجُودُ أَقْصَارٌ عَلَى النُّقْلِ مِنَ الْكِبَرِ أَوْ اكْتِفَاءٌ بِالْعَقْلِ الْمُخْتَلِفِ الْأَنْكَارِ

Ya'ni harus "RIYADHOTUL LISAN". Melatih lisan disiplin membaca baik Riyadho ini dihasilkan dengan memperbanyak ulangan dan dengan ambil bacaan dari guru yang ahli. Mengaji Al Qur'an yang semestinya ini istilah populemnya "Musyafahah atau Talaqqiy". Musyafahah (dari bibir guru ke bibir murid) atau Talaqqiy (meneferima apa adanya dari pembacaan guru) ini telah menjadi ilmu tersendiri yang telah dibukukan oleh para Guru terdahulu yaitu yang populer dengan nama ilmu tajwid seperti dalam buku ini.

Para guru Al Qur'an yang ahli ini namanya Ahlu'l ada'. Ya'ni guru yang ilmu dan bacaannya bisa sesuai dengan ilmu-ilmu tajwid yang mu'tabar. Maka antara keduanya harus dipadukan, ya'ni antara guru sekarang dengan ilmu tajwid tersebut (yang tidak cocok harus dikembalikan kepada guru dulu). Orang mengaji yang beserta memahami atau diberi kefahaman ilmu tajwidnya, akan lebih mudah dan berhasil lebih sempurna dan mengarah. Bukan di sini saya menjadi guru anda, tapi hanya mengarahkan biar anda mau meningkatkan.

Dengan kemauan memahami ilmu tajwid ini, anda yang tadinya sudah macet mengajinya akan bisa meningkat lagi. Bukanlah membaca Al Qur'an itu hanya dicapai dengan guru dan murid yang masih terbatas mengaji dan mengajinya. Suatu amal 'ibadah yang sangat bernilai dan agung serta banyak memberkahi baik di dunia maupun di akhirat, adalah menekuni dan meningkatkan studinya tentang mengaji Al Qur'an, meskipun sudah tua dan repot, atau telah menjadi guru

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

رواه البخاري عن عثمان - إحياء

*"Sebaik - baik kamu sekalian adalah orang yang
belajar dan mengajar Al Qur-an"*
(Hadits)

**TEKUNI AL QUR-AN
SENJATA
PEMBERKAH ANDA**